

PERKEBUNAN KARET DI JAMBI : PERANANNYA PADA MASA AGRESI MILITER I DAN II 1947-1948

Penulis : ANASTASIA WIWIK SWASTIWI



irektorat
dayaan

Editor : NURAINI

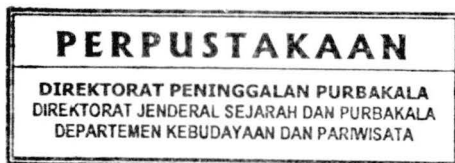
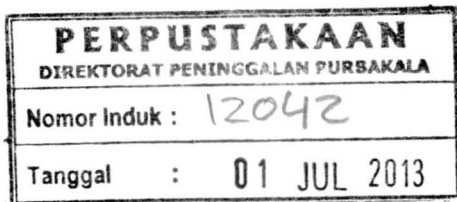


**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
TANJUNGPINANG 2009**

Anastasia Wiwik Swastiwi

**PERKEBUNAN KARET DI JAMBI : PERANANNYA
PADA MASA AGRESI MILITER I DAN II
1947-1948**

Editor : Nuraini



**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
TANJUNGPINANG
2009**

**PERKEBUNAN KARET DI JAMBI : PERANANNYA
PADA MASA AGRESI MILITER I DAN II
1947-1948**

Penulis

Anastasia Wiwik Swastiwi

Editor

Nuraini

Diterbitkan oleh :

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
TANJUNGPINANG**

2009

ISBN : 978-979-1281-35-5

SAMBUTAN DIREKTUR NILAI SEJARAH

Pengetahuan masyarakat Jambi tentang karet diawali dari hubungan dengan Malaka. Para tenaga kerja yang bekerja di Malaka, mereka pulang ke kampungnya di Jambi menceritakan mengenai uang dan karet. Harga karet pada waktu itu cukup mahal di Malaka. Mendengar cerita itu, orang-orang Jambi sangat kagum karena masyarakat Jambi pada masa itu belum pernah mengenal uang dan karet, karena jual beli selama ini sifatnya barter saja. Seperti untuk satu kilo gram getah atau damar ditukar dengan satu kilo gram garam. Akhirnya penanaman karet ini merata seluruh daerah di Jambi sebagai monokultur yang menghasilkan devisa non migas terbesar di daerah ini.

Karet pada masa pendudukan Belanda mempunyai kedudukan yang penting. Sebagian besar dari masyarakat yang mendiami daerah Jambi hidup dari hasil penjualan karet. Ketika harga karet dalam kurun waktu ini yaitu sebelum adanya depresi ekonomi tahun 1930 cukup tinggi, rakyat dengan giat mengusahakan penyadapan karet untuk meningkatkan produksi. Kegiatan rakyat dalam menaikkan jumlah produksi karet dan dengan tingginya harga karet ketika itu, mengakibatkan jumlah penghasilan rakyat di daerah ini meningkat pula. Penghasilan dan pendapatan rakyat yang mencukupi, membawa rakyat daerah Jambi kepada standard kehidupan ekonomi yang lebih baik dari masa sebelumnya. Oleh rakyat Jambi tingkat kemakmuran ini dinamakan "Hujan Emas".

Jambi juga memberikan kontribusi yang cukup besar yaitu berupa bantuan dana yang berasal dari hasil ekspor karet. Dana tersebut antara lain diperlukan untuk membiayai keberangkatan delegasi Perdana Menteri Syahrir, H.A, Salim ke Dewan Keamanan PBB di Amerika. Bahkan juga membiayai pengiriman para perwira muda AURI untuk belajar di India, dan juga dapat memberikan kontribusi bagi perjuangan Indonesia di masa revolusi fisik. Hasil dari ekspor karet dapat digunakan untuk membeli dan mencarter pesawat terbang dari luar negeri untuk perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

Sehubungan dengan itu, saya menyambut baik penerbitan buku hasil penelitian yang dilakukan oleh Saudari Anastasia Wiwik yang berjudul: **Perkebunan Karet di Jambi: Peranannya Pads Masa Agresi Militer I dan II 1947 -1948**. Penerbitan buku ini dapat disebarluaskan kepada masyarakat, sehingga dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan sejarah khususnya sejarah dalam bidang ekonomi. Kepada penulis saya sampaikan apresiasi yang tinggi dan teruslah berkarya menghasilkan yang terbaik bagi kemajuan bangsa dan negara yang tercinta. Terima kasih.

Jakarta, Oktober 2009
Direktur Nilai Sejarah



Drs. H. Shabri A
NIP. 131 412260

KATA PENGANTAR

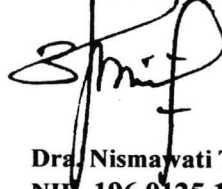
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Lembaga ini didirikan bukan berdasarkan wilayah administratif melainkan daerah kebudayaan. Dalam hal ini adalah kebudayaan Melayu. Oleh karena itu, wilayah kerjanya lintas Provinsi (Kepri, Riau, Jambi dan Bangka Belitung).

Visi lembaga ini adalah sebagai pusat data dan informasi kesejarahan dan kebudayaan Melayu di wilayah kerjanya. Salah satu kegiatan untuk mencapai visi tersebut adalah melakukan penelitian kesejarahan. Pada tahun anggaran 2009 kami menerbitkan 2 judul buku hasil penelitian kesejarahan yaitu : 1. **“Sejarah Bengkalis dan Perkembangannya”**, 2. **“Perkebunan Karet di Jambi: Peranannya Pada Masa Agresi Militer I dan II 1947-1948”**.

Terbitnya buku ini adalah berkat kerjasama dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang baik secara langsung maupun tidak langsung ikut mendukung terbitnya buku ini.

Akhir kata kami ucapkan semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Kepala
Balai Pelestarian Tanjungpinang dan
Nilai Tradisional Tanjungpinang



Dra. Nismawati Tarigan
NIP. 196.0125 199003 2 001

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Sambutan	i
Kata Pengantar	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latarbelakang	1
1.2. Permasalahan	2
1.3. Tujuan dan Sasaran	2
1.4. Ruang Lingkup	3
1.5. Metode	3
1.6. Sistematika Penulisan	4
BAB II SEJARAH JAMBI	
2.1. Masa Melayu Kuno	5
2.2. Masa Kerajaan Melayu	17
2.3. Masa Kesultanan Jambi	24
2.4. Masa Kolonialisme	30
2.5. Jambi Setelah Kemerdekaan	34
BAB III PERKEBUNAN KARET DI PROVINSI JAMBI	
3.1. Asal Mula Perkebunan Karet	45
3.2. Perkebunan Karet Pada Masa Pendudukan Pendudukan Belanda – Kemerdekaan RI	48
3.3. Peranan Karet Dalam Perekonomian	52
BAB IV PERANANNYA PADA MASA AGRESI MILITER I & II	
4.1. Agresi Militer I	58
4.2. Agresi Militer II	72
BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan	93
5.2. Saran	94

PERKEBUNAN KARET DI JAMBI : PERANANNYA PADA MASA AGRESI MILITER I DAN II 1947-1948

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Letak geografis Propinsi Jambi berada di tengah-tengah Pulau Sumatra yaitu menghadap ke jalur pelayaran internasional. Dengan demikian letaknya menjadi strategis yang menghubungkan jalur transportasi Pantai Timur Sumatra sehingga dari segi perekonomian dan perdagangan menjadi semakin penting di masa-masa yang akan datang.

Jambi dihuni oleh masyarakat dari berbagai etnik. Sehingga kehidupan social masyarakat mencerminkan masyarakat yang majemuk. Namun demikian, keberadaan berbagai etnik tersebut sudah datang sejak ratusan tahun lampau hingga sekarang dengan berbagai latar belakang. Di samping kehidupan social masyarakatnya yang majemuk, Jambi memiliki kegiatan-kegiatan pembangunan yang bernilai produktif.

Sebagai akibat lajunya pembangunan, terutama di bidang transportasi dan telekomunikasi, maka mobilitas penduduknya semakin tinggi. Sehingga memudahkan

¹ Salah satu bukti sejarah yang menggambarkan bahwa Jambi memiliki peranan yang sangat penting terutama dalam segi perekonomian dan perdagangan adalah keberadaan Pelabuhan Jambi. Pelabuhan Jambi dapat menghubungkan Jambi dengan daerah sekitar dan luar negeri. Komoditi perdagangan seperti karet, kopi, escavera , lada, rotan, getah jelutong dan jenang, kayu, playwood dikirim ke luar negeri melalui kota Jambi. Begitu pula arus barang kebutuhan masyarakat seperti 9 bahan pokok disalurkan melalui Pelabuhan Jambi.

penduduk saling berinteraksi satu sama lain, baik antara suku maupun antar bangsa. Kondisi ini menimbulkan apa yang disebut kontak budaya baik antar suku maupun antar bangsa. Terlebih lagi dalam era globalisasi, kontak budaya tersebut hampir sulit dikontrol dampak negatifnya. Adanya kontak budaya ini mendorong masyarakat untuk meniru dan mencontoh budaya serba praktis yang datang dari luar negeri. Lambat laun bila hal ini berlanjut terus menerus akan mematikan nilai-nilai budaya tradisional Guna melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat agar tidak tersingkir oleh budaya asing, diperlukan keterlibatan masyarakat, pemerintah, dan swasta.

Selanjutnya, bila masyarakat Jambi telah memiliki suatu kebanggaan. Maka, mereka akan mudah diarahkan untuk kegiatan-kegiatan pembangunan yang bernilai produktif. Terlebih lagi pada era globalisasi ini, generasi muda membutuhkan jatidirinya, bila tidak maka arus globalisasi akan menindas semua yang ada termasuk didalamnya kebanggaan akan sejarah dan kebudayaan daerahnya.

Salah satu bagian dari aspek sejarah yang dibisa “diangkat” dari Provinsi Jambi adalah kemajuan daerah pada periode tertentu dan tegaknya nilai-nilai moral keagamaan ditengah derasnya arus modernisasi yang terkadang tanpa batas.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut di atas, maka Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang sudah seharusnya menyusun sejarah local di wilayah kerjanya yaitu Propinsi Kepulauan Riau, Riau, Bangka-Belitung dan Jambi. Salah satu sejarah local di Provinsi Jambi yang bisa ditulis adalah Perkebunan Karet di Provinsi Jambi dan Peranannya Pada Masa Agresi Militer I dan II (1947-1948).

2. Permasalahan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikemukakan disini bahwa yang menjadi permasalahan dalam hubungannya dengan Perkebunan Karet di Provinsi Jambi dan Peranannya Pada Masa Agresi Militer I dan II (1947-1948) adalah sebagai berikut :

1. Perekonomian Jambi secara umum pada tahun 1947-1948
2. Potensi jenis-jenis perkebunan di Jambi pada tahun 1947-1948
3. Sejarah perjuangan rakyat Jambi secara umum pada tahun 1947-1948
4. Asal Mula perkebunan karet di Jambi
5. Perkembangan perkebunan karet di Jambi

3. Tujuan dan Sasaran

3.1 Tujuan

Penulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan peranan ekonomi perkebunan karet di Provinsi Jambi yang meliputi asal mula munculnya perkebunan karet kemudian perkembangannya pada masa pendudukan Belanda. Kemudian, peranannya pada masa Agresi Militer I dan II.

3.2 Sasaran

Sasaran yang akan dicapai adalah setelah mendeskripsikan asal mula perkebunan karet di Jambi dan perkembangannya hingga peranannya pada masa agresi militer I dan II. Diharapkan masyarakat Jambi memiliki kesadaran sejarah yang selanjutnya mengetahui identitas dan jatidirinya.

4. Ruang Lingkup

Hasil akhir dari penelitian ini adalah suatu bentuk laporan yang berjenis suatu penulisan sejarah. Suatu penulisan sejarah selalu dibatasi oleh dua batasan, yaitu batasan tempat dan batasan waktu. Batasan tempat yang diambil adalah Provinsi Jambi.

Sedangkan batasan waktu yang diambil adalah tahun 1947 hingga 1948. Dengan pertimbangan pada periode itu adalah masa Agresi Militer melawan Belanda yang terjadi dua kali yaitu pada tahun 1947 dan 1948. Sehingga rentang waktu tahun 1947 hingga 1948 adalah rentang waktu perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Khususnya di Provinsi Jambi.

5. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah kritis. Metode sejarah kritis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu. Untuk dapat memperoleh suatu penulisan sejarah yang dapat memberikan gambaran utuh maka sumber sejarah diperoleh melalui :

Pertama, studi pustaka, dengan jalan mencari dan mengumpulkan data-data melalui buku-buku cetak maupun dokumen yang semuanya berhubungan dengan permasalahan dan periode yang akan dikaji. Data-data yang telah terkumpul selanjutnya diuji kebenaran historisnya. Kedua, wawancara dengan tokoh pada periode 1947-1948 ataupun keturunan dari tokoh periode 1947-1948.

6. Sistematika Penulisan

Hasil penulisan sejarah ini akan dibagi dalam 5 bab yaitu :

Bab I Pendahuluan

- 1.1 Latar belakang masalah
- 1.2 Permasalahan
- 1.3 Tujuan
- 1.4 Ruang Lingkup
- 1.5 Metode
- 1.6 Sistematika Penulisan

Bab II Sejarah Jambi

- 2.1 Masa Kesultanan Jambi
- 2.2 Masa Kolonialisme
- 2.3 Masa Kemerdekaan

Bab III Perkebunan Karet di Provinsi Jambi

- 3.1 Asal Mula Perkebunan Karet
- 3.2 Perkebunan Karet Pada Masa Pendudukan Belanda - Kemerdekaan RI
- 3.3 Peranan Karet Dalam Perekonomian

Bab IV Peranannya Pada Masa Agresi Militer I dan II

- 4.1 Agresi Militer I
- 4.2 Agresi Militer II

Bab V Penutup

- 5.1 Kesimpulan
- 5.2 Saran

Daftar Pustaka

BAB II

SEJARAH JAMBI

2.1 Masa Melayu Kuno

Tahun 400 Masehi merupakan batas antara zaman pra-sejarah dan zaman sejarah Indonesia. Setelah abad 4 Masehi ini Indonesia menginjak masa sejarah yaitu zaman klasik yang sangat panjang sampai masa kedatangan bangsa Barat di Nusantara. Khusus di Daerah Jambi setelah tahun 400 Masehi ini ditandai dengan munculnya kerajaan-kerajaan kecil yang bercorak Budhis. Kerajaan-kerajaan kecil ini telah berkembang jauh sebelum berdirinya Kerajaan Melayu (Me-lo-yeu) Kuno. Inilah yang mewarnai sebagai zaman pra-sejarah Melayu di Jambi.

Sejak awal abad pertama (1) Masehi, unsur kebudayaan India, khususnya agama Budha mulai masuk di kawasan daerah aliran sungai (DAS) Batanghari. Kedatangan agama Budha ini menimbulkan akulturasi dengan unsur kebudayaan asli dari kebudayaan Melayu dan India yakni munculnya kebudayaan Melayu Budhis. Kebudayaan Melayu Budhis sejak mulai berkembang sekitar abad 5 Masehi ditandai dengan munculnya kerajaan-kerajaan kecil yang Budhistis.

Dalam buku Sejarah Nasional Indonesia jilid II edisi 4 tahun 1984 halaman 79-80 antara lain menyebutkan sebagai berikut :

1. Dari kitab Dinasti Liang, kita memperoleh keterangan bahwa antara tahun 430-475 Masehi beberapa kali utusan dari Ho-lo-tan dan Kan-fo-li datang ke Cina, ada juga utusan dari To-lang-po-huang.
2. Kon-fo-li ini terletak di salah satu pulau di laut selatan.

Sementara itu, di dalam bukunya Slamet Muljana yakni Kuntala, Sriwijaya dan Swarnabumi (1981) antara lain menyebutkan sebagai berikut :

1. Kerajaan Ho-lotan mengirim utusan ke negeri Cina pada tahun 430, 433, 434, 436, 437 dan tahun 452 Masehi.
2. Kan-to-li sama dengan Kuntala atau Tungkal.
3. Ho-lo-tan terletak di She po atau Tehu po.

Menurut Sartono (1978), She po atau Tehu-po dianggap sama dengan Tebo sekarang yakni Muara Tebo. Sedangkan menurut Fachrudin Saudagar (1992), kerajaan (Ho-lo-tan) dan Kan-to-li adalah kerajaan tua yang terlebih dahulu muncul sebelum Kerajaan Melayu (Mo-lo-yeu). Kedua kerajaan tua mewakili zaman pra-Melayu di daerah Jambi.

Ho-lan-tan dan Kan-to-li diduga sebagai Toponim ke-do-tan dan Tungkal. Kedotan dijumpai di pinggiran Sungai Batanghari, lebih kurang 25 km di utara Kota Jambi. Disekitarnya dijumpai situs purbakala Candi Pematang Jering dan situs Pematang Gelanggang di hulu Sengeti. Sedangkan Tungkal adalah nama sebuah sungai yang dahulu dinamakan orang dengan Pengabuan. Di sekitar Sungai Tungkal atau Pengabuan ini terdapat situs lokasi purbakala "Labuhan Dagang", Kata Pengabuan adalah tempat pembakaran manusia pada zaman Budhis. Di sekitar lokasi situs ini dijumpai reruntuhan Candi Budha, sebaran keramik Cina, temuan cincin Budha, perhiasan emas, dan perahu terdampar serta dijumpai sebuah topeng Manusia yang diperkirakan 2000 tahun sebelum Masehi.

Di sekitar Labuhan Dagang ini dijumpai jalur tradisional yang dekat dengan Pegunungan 30, Bukit Siguntang, dan Situs Betung Bedara, Jambu, dan Renah Baipur. Di kawasan ini telah lama dihuni oleh warga Suku Anak Dalam. Mereka telah tinggal di kawasan ini sebagai penduduk tradisional disamping penduduk desa lainnya.



Foto 1 : Suku Anak Dalam

Kerajaan Ho-lo-taa, dan Kan-to-li diperkirakan telah tenggelam pada permulaan abad 7 Masehi. Kemungkinan besar candi-candi mulai dibangun pada masa kedua kerajaan ini. Jadi kerajaan Ho-la-tan dan Kan-to-li sangat penting artinya dalam sejarah Jambi, khususnya Sejarah Melayu. Lokasi pasti kedua kerajaan ini memang belum jelas benar, tetapi telah membuka tabir kegelapan sejarah klasik Daerah Jambi.

Apabila dilihat dari berbagai sumber maka harus diakui bahwa sejarah Kerajaan Melayu Kuno masih sedikit "gelap". Namun demikian bukan berarti tidak ada sumbernya, hanya sumber sejarah saja itu tidak dapat dikesampingkan sumber dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Sumber sejarah yang penting dari luar negeri dijumpai di Cina, Thailand, Malaysia, India, Arab, dan sebagainya.

Berita tertua tentang Melayu berasal dari Tang -hai-yao disusun oleh Wang-pu tahun 961 Masehi. Menurut sumber tersebut kerajaan Mo-lo-yeu (Melayu) hanya satu (1) kali mengirim utusan ke Cina yakni tahun 664/665 M. Berita I'tsing dalam Nanhai chi-kuci-nai-fai-chuan (catatan ajaran Budha yang dikirim dari laut selatan) atau A record of the Buddhist religion as practiced India and the Malay Archipelago, oleh Takakusu (1896), dan Ta-tang-his-yu-ku-fa-kao-seng-chuan (catatan pendeta-pendeta yang menuntut ilmu di India zaman dinasti Tang) atau Memoire compose a l'epoque de la grande dynastie tang sure les pays d'Ocident, oleh Prof. Chavanes (1894). Di dalam kedua sumber tersebut antara lain disebutkan sebagai berikut :

1. Kisah pelayaran I'tsing dari Kanton ke India tahun 671 Masehi, antarlain sebagaiberikut. Ketika angin timur-laut mulai bertiup, kami berlaya r meninggalkan Kwang-chou (Kanton) menuju selatan, setelah lebih kurang 20 hari berlayar kami sampai di negeri Shih-li-fo-shih (Sriwijaya). Disini saya berdiam selama 6 bulan untuk belajar Sabdawidya. Sri Baginda sangat baik kepada saya. Beliau menolong mengirimkan saya ke negeri Mo-lo-yeu, dimana saya singgah selama 2 bulan. Kemudian saya kembali meneruskan pelayaran menuju Chieh-cha (Sholihat, 1982).
2. Kisah pelayaran I'tsing pulang dari India tahun 685 Masehi, antara lain sebagai berikut. Tan-mo-li fi adalah tempat kami naik kapal jika kami akan pulang ke Kwang-chou (Kanton). Berlayar dari sini menuju tenggara dalam waktu 2 bulan kami sampai di Chieh-cha. Tempat ini kini menjadi bagian dari Shih-li-fo-shih. Kedatangan perahu disini pada bulan pertama atau kedua, kami tinggal disini selama musim dingin. Kemudian kami berlayar ke selatan selama sebulan menuju Mo-lo-yeu, yang kini menjadi bagian Shih-li-fo-shih. Perahu sampai di Mo-lo-yeu juga pada bulan pertama atau bulan kedua. Tinggal disini sampai pertengahan musim panas, kemudian berlayar ke utara selama sebulan menuju Kwang-chou pada pertengahan tahun (Muljana, 1981).

Interpretasi Melayu sebagai kerajaan adalah dikembangkan dari Toponim Mo-lo-yeu, yang berawal dari catatan I'tsing dalam pelayarannya menuju India. Sumber lain berasal dari kitab undang-undang Siam yang dikutip oleh H. Muhammad Sahid dari Col. Greiny yang menyebutkan bahwa Kerajaan Melayu pada tahun Masehi 677 di Sungai Melayu (Hashim, 1984). Di daerah Jambi terdapat nama sungai Melayu yang berada di areal situs percdandian Muara Jambi.

Dari berbagai sumber tersebut para ahli sejarah melokalisir kerajaan Melayu (Mo-lo-yeu) itu berada di daerah Jambi. Diyakini sebagai pusat Kerajaan Melayu pada sekitar awal abad 7 Masehi berlokasi di sekitar Muara Jambi. Pada seminar sejarah Melayu di Jambi dari tanggal 7-8 Desember 1992, Kerajaan Melayu yang pernah muncul di sekitar pertengahan abad 7 Masehi adalah sebagai Melayu Kuno.

Tumbuh dan berkembangnya Kerajaan Melayu (Mo-lo-yeu) di Jambi tidak dapat dipisahkan dengan sejarah kehadiran agama Budha. Fakta sejarah yang ada berupa bangunan candi, arca, situs-situs purbakala menunjukkan agama Budha memiliki sejarah yang panjang di daerah Jambi. Paling kurang ada 6 era/masa yang dialami oleh umat Budha di Daerah Jambi.

Pertama, agama Budha mengalami masa kemunculan (genesis) yang diperkirakan sekitar abad (1) masehi. Kedua, agama Budha mengalami masa perkembangan yang diperkirakan sekitar abad 4-6 Masehi. Perkembangan agama Budha di daerah Jambi ditandai dengan hal-hal penting sebagai berikut :

1. Munculnya Kerajaan Ho-lo-tan (430-452) dan Kan-to-li (441-563) di Jambi.
2. Mulai berdirinya biara-biara Budhis di sepanjang aliran sungai (DAS) Batanghari.
3. Muncul dan berkembangnya pemukiman-pemukiman kuno di kawasan daerah aliran sungai (DAS) Batang hari.

Ketiga, masa kejayaan agama Budha yang berlangsung selama sekitar abad 6-11 Masehi. Pada masa jaya inilah terjadi perkembangan atau perubahan-perubahan penting di daerah Jambi.

1. Munculnya Kerajaan Melayu (Mo-lo-yeu) sekitar abad 7 Masehi (644 M) serta kerajaan-kerajaan kecil lainnya seperti Chan-pi (abad 9), Dharmasraya (abad 13).
2. Munculnya Sriwijaya pada akhir abad 7 Masehi sebagai kerajaan maritim yang mulai menguasai Nusantara.

3. Muara Jambi mulai menjadi Pusat Pendidikan Agama Budha di kawasan Asia Tenggara.
4. Daerah Jambi berfungsi sebagai kawasan perdagangan bebas.

Setelah agama Budha mengalami masa kejayaan antara abad 6-11 Masehi., seterusnya agama Budha mengalami masa kemunduran atau tenggelam, dan muncul kembali. Keempat, masa menurun diperkirakan berlangsung antara abad 11-14 Masehi yang dimulai dengan terjadinya beberapa peristiwa penting di daerah Jambi.

1. Runtuhnya kebesaran Sriwijaya sekitar abad 11 Masehi akibat serangan angkatan laut Cola tahun 1017, 1025, dan 1030 Masehi.
2. Akibat serangan Angkatan Laut Cola, maka di kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS) Batanghari terjadi 5 kejadian penting. Kelima kejadian penting tersebut adalah :
 - a. Di satu pihak kejayaan Melayu Budhis mulai menurun sedangkan di lain pihak kebudayaan Melayu Islam mulai berkembang (Pergeseran Kebudayaan) di daerah Jambi.
 - b. Pusat-pusat kebudayaan agama Budha, tempat suci agama Budha mengalami kehancuran akibat serangan Cola.
 - c. Umat Budhis yang setia kepada sriwijaya menyingkir ke pedalaman sehingga pusat agama Budha terdesak ke pedalaman Jambi.
 - d. Penyebaran suku Melayu ke pedalaman Jambi yang menimbulkan kelompok-kelompok suku seperti suku bangsa duabelas dan kelompok Suku Anak Dalam (Kubu).

Kelima, masa tenggelam yang dialami umat Budhis diperkirakan sekitar abad 14 sampai abad 19 Masehi. Sedangkan awal abad 20 di Daerah Jambi mulai muncul kembali umat Budhis. Kenyataan ini memberikan pengertian bahwa sejarah Umat Budhis di Daerah Jambi mengalami masa putus rantai sejarah lebih kurang 5 abad lamanya. Namun demikian kemunculan kembali umat Budhis pada awal abad 20 ini terputus kaitan sejarahnya dengan umat Budha yang ada sejak Melayu Kuno (abad 7 Masehi).

Sebelumnya telah disinggung bahwa berita tertua mengenai Melayu berasal dari Tang-hui yao, yang disusun oleh Wang-pu tahun 961 masehi pada masa dinasti Tang (618-907). Dalam sumber tersebut disebutkan bahwa Kerajaan Mo-lo-yeu (Melayu) hanya satu kali mengirim utusan ke Cina yakni tahun 644 Masehi. Sedangkan dalam berita Cina lainnya yakni catatan I'tsing tahun 685 M disebutkan bahwa kemudian kami berlayar ke selatan selama sebulan menuju Mo-lo-yeu yang kini menjadi bagian Shih-li-fo-shih (Sriwijaya).

Berawal dari catatan inilah para sejarawan dunia termotivasi pemikirannya untuk mengungkap peristiwa apa yang terjadi pada akhir abad 7 masehi (tahun 685 M) antara Melayu (Mo-lo-yeu) dan Shil-li-fo-shin (Sriwijaya). Para sejarawan akhirnya dihadapkan kepada banyak penafsiran (interpretasi) terhadap Melayu di satu pihak dan Sriwijaya di lain pihak. Hasil buah pikiran sejarawan inilah menimbulkan polemik ilmiah yang berkepanjangan sejak tahun 1918 sampai kini.

Bukanlah polemik namanya kalau tidak menarik, hangat, ramai berkepanjangan/lama menimbulkan pro dan kontra. Tetapi polemik ilmiah di sekitar penafsiran berita I'tsing tahun 685 Masehi merupakan suatu perdebatan ilmiah yang memiliki ciri-ciri khusus :

1. Sifat polemik adalah ilmiah.
2. Ramai dalam arti melibatkan banyak pendapat sejarawan dunia.
3. Menarik perhatian, dalam pengertian mengundang banyak pendapat.
4. Wilayah/medan polemik mencakup banyak negara dalam wilayah-wilayah tertentu.
5. Memakan waktu lama.
6. Mendorong sejarawan untuk meneliti dan menggunakan fakta sejarah baru.

Sejak awal abad 20 sangat banyak sejarawan dunia terlibat meramalkan polemik. Para sejarawan masing-masing mengemukakan hipotesanya dengan sejumlah fakta. Namun demikian ada suatu kesamaan pendapat bahwa Melayu (Mo-la-yeu) adalah sebuah kerajaan tua yang ada di Sumatera. Para sejarawan hampir seluruhnya meyakini bahwa Melayu ada di daerah Jambi. Menurut Georges Coedes (1918) Melayu ada di Jambi. Menurut J.J. Mons (1913) Melayu ada di Palembang. Menurut Muljana, Soekmono, M. Yamin dan lainnya meyakini Melayu ada di daerah Jambi. Sedangkan mengenai perkembangan Melayu kuno ini, dalam seminar Internasional sejarah Melayu Kuno di Jambi 7-8 Desember 1992, Fachruddin saudagar mengemukakan suatu hipotesa yang intinya adalah sebagai berikut :

1. Melayu adalah wilayah inti (Inner Core) Sriwijaya.
2. Setelah kehancuran Sriwijaya (abad 13 M), Melayu tetap tumbuh dan berkembang di daerah Jambi.

Salah satu peninggalan arkeologi adalah tulisan-tulisan kuno yang sering disebut prasasti atau piagam. Prasasti berbeda dengan tulisan atau surat biasa. Oleh karena itu, tidak semua tulisan kuno termasuk prasasti atau piagam. Prasasti atau piagam memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Keseluruhan tulisan terbagi 3 yakni (a)konsideran (b) Diktum atau keputusan (c) Isi.
2. Bagian Isi menyangkut 2 pihak penerima prasasti.

Biasanya prasasti (piagam) ini ditulis pada tembaga, batu, kayu, tanah, daun dan sebagainya. Sedangkan persuratan merupakan berita tentang sesuatu (Perjanjian batas, hak milik, dan lain-lain). Lain halnya dengan prasasti (piagam) yang isinya berdasarkan hukum, peraturan atau ketentuan adat. Prasasti (piagam) Melayu adalah prasasti yang menggunakan bahasa Melayu Kuno.

Prasasti yang menggunakan bahasa Melayu Kuno dengan huruf Pallawa dijumpai di Sumatera (Jambi, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, dan Bangka). Jawa (Jawa Barat dan Jawa Tengah) serta di luar negeri (Thailand dan India). Sejumlah prasasti Melayu tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

1. Prasasti Karang Berahi, Bangko, Jambi sekitar abad 7 Masehi.
2. Prasasti Kedukan Bukit, Palembang, berangka tahun 605 Saka (683M).
3. Prasasti Talang Tuo, Palembang berangka tahun 604 Saka (684 M).
4. Prasasti Kota Kapur, Bangka, juga berangka tahun Saka 608 (686 M).
5. Prasasti Boom Baru, Palembang, sekitar abad 7 Masehi.
6. Prasasti Telaga Batu, Telaga Batu Palembang.
7. Prasasti Amogaphasa, Rambahan, Sumatera Barat, (Perbatasan Jambi) berangka tahun saka 1208 (1286).
8. Prasasti Tongkat, Jambi, menggunakan huruf Pallawa.

Isi yang terkandung dalam prasasti berbahasa Melayu Kuno pada umumnya menyangkut hal-hal berikut :

1. Berisikan kutukan dan penderitaan terhadap mereka yang tidak setia kepada penguasa/raja.
2. Berisikan kisah perjalanan dari suatu tempat menuju tempat tertentu.
3. Berisikan hadiah dari raja kepada suatu kelompok masyarakat.
4. Berisikan harapan-harapan akan kebahagiaan, ketentraman dan kedamaian bila mereka setia dan bhakti kepada raja (penguasa).

Terlepas dari isi prasasti, maka penguasa atau raja yang mengeluarkan prasasti dan masyarakat atau orang yang disebut dalam prasasti, maka prasasti berbahasa Melayu Kuno mengandung makna sebagai wilayah pengaruh suatu kerajaan. Biasanya kerajaan yang bercorak Hindu-Budha memiliki kerajaan-kerajaan kecil sebagai wilayah kekuasaan (Vasaal).

Semakin kuat suatu kerajaan pusat, maka semakin banyak kerajaan Vassal yang dilindunginya. Dan semakin banyak membawahi kerajaan Vasaal maka semakin jaya dan makmur kerajaan tersebut. Kemakmuran suatu kerajaan salah satu faktor pendukungnya adalah semakin banyak kerajaan Vassal menyerahkan upeti. Upeti adalah sebagai pertanda kesetiaan suatu kerajaan kepada kerajaan yang melindunginya.

Dimana suatu prasasti ditegakkan maka disana ada masyarakat yang menerima prasasti. Di pihak lain ada yang bertindak sebagai pemberi prasasti yaitu raja atau penguasa. Antara pihak penerima dan pemberi prasasti biasanya memiliki hubungan khusus/tertentu yang menjadi alasan-alasan dikeluarkannya prasasti. Alasan-alasan tersebut ada yang tersurat dan ada juga yang tidak tersurat. Misalnya prasasti yang berisikan kutukan penderitaan dilatarbelakangi oleh adanya pemberontakan terhadap suatu kerajaan dan dapat dipadamkan kemudian raja atau penguasa mengeluarkan prasasti-prasasti. Oleh karena itu terlepas dari isinya, maka prasasti berbahasa Melayu kuno berfungsi sebagai batas wilayah pengaruh suatu kerajaan. Sedangkan lokasi prasastinya itu sendiri berperan sebagai batas/patok.cagak atau tanda wilayah kerajaan.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian mengenai Melayu Jambi harus diperkuat dengan adanya keberadaan situs percandian Muara Jambi. Karena diperkirakan dari situs inilah adanya aktivitas manusia pertama kali di Jambi khususnya di Muara Jambi. Situs percandian Muara Jambi terletak di aeral Desa Muara Jambi dengan luas 17,5 km dengan lebih kurang 25 km jaraknya dengan Kotamadya Jambi. Muara Jambi berada pada garis koordinat 103° 22'-103° 45' Bujur Timur dan 1° 24' - 1° 33' Lintang Selatan dengan ketinggian 8-12 meter di atas permukaan laut

Di areal situs, terdapat lebih kurang 70 buah runtunan bangunan Candi Budha yang tersusun dari bahan bangunan bata. Bangunan candi terdiri dari kelompok-kelompok yang masing-masing kelompok dikelilingi pagar tembok. Setiap kelompok memiliki pintu gerbang yang menghadap ke Timur. Dan antara kelompok candi dihubungkan oleh kanal-kanal yang dapat dilayari perahu. Situs percandian Muara Jambi tersusun rapi mengikuti pola Timur-Barat.

Percandian Muara Jambi adalah peninggalan sejarah dari Kerajaan Melayu Kuno hingga Sriwijaya. Diperkirakan percandian mulai dibangun sejak abad 4 Masehi hingga abad 11 Masehi. Diantaranya Candi Gumpung, Candi Tinggi, Candi Kembar Bata, Candi Teluk, Candi Kedaton, Candi Gedong, Candi Gudong Garam, Candi Candi Kotamahligai, Candi Melayu, Candi Cino, Candi Dusun Tengah dan Candi Perak.

Salah satu kanal atau sungai di dalam aeral situs adalah Sungai Melayu, menurut sejarawan Malaysia, II Muhammad Said, sumber dari Col Greiny dikutip dari kitab Undang-Undang Siam, dijelaskan bahwa ada Kerajaan Melayu pada tahun Masehi 677 di Sungai Melayu.

Kanal lain yang panjangnya +/- 25 Km adalah Sungai Amburan Jalo yang menghubungkan situs Muara Jambi dengan Kota Jambi/Solok Sipin dan tanah pilih dan Dusun Berembang dan Sekernan. Pada zaman dahulu sungai ini dapat dilayari perahu sebagai jalan transportasi tradisional. Kanal Amburan Jalo adalah kanal purba yang dibuat manusia.

Selanjutnya, sebagaimana kita ketahui, bahwa secara umum, orang-orang Indonesia ini adalah percampuran "orang asal" dengan orang-orang yang datang berpindah dari Hindia Belakang pada tahun 500 tahun sebelum Masehi. Mereka bertebaran menyinggahi dan memasuki kuala-kuala sungai, menyatu diri dengan orang-orang penduduk yang sudah ada di tempat itu dengan cara menikah.

Orang Jambi asli (oorspronkelijk) dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. Orang Jambi pertama, terdiri dari keturunan penduduk semula, bercampur dengan imigran dari Hindia Belakang pada 25 abad yang lalu. Kemungkinan besar inilah yang disebut orang Melayu tua.
2. Orang Jambi asli kedua terdiri dari keturunan diatas bercampur dengan imigran Jawa semasa dalam pengaruh Majapahit dulu, kemudian imigran dari Minang dan Palembang

Masyarakat Jambi asli pertama inilah barangkali yang membentuk adanya Kerajaan Jambi pada abad ke IV seperti yang diberitakan dalam tulisan seornag Cina/ pedagang. Dinyatakan adanya kerajaan, tentu dalam masyarakat itu ada orang yang dirajakan. Siapa dan bagaimana perkembangan raja dan kerajaan Jambi waktu itu tidak jelas. Katakanlah peranannya paada masa itu baru membenah diri dan dasarnya sudah tentu absolut. Hukum yang dijalankan menurut cerita rakyat setempat adalah salah mata, mata dicungkil. Salah tangan, tangan dipotong. Hilang nyawa dibayar nyawa. Kekuasaan dalam satu tangan, belum mempunyai hukum universal yang merupakan hukum negara atau kerajaan atau staatscrechts kata orang sekarang. Andalan adalah kekuatan fisik dan sakti orang yang dirajakan itu semata. Maklum mereka masih primitif.

Kerajaan Melayu Jambi pada abad VII memegang peranan penting pada masa itu, karena tempat ini menjadi titik pertemuan lalu lintas pelayaran dari mana-mana seperti dari India menuju Cina atau dari bagian barat akan ke Maluku bagian timur dari

Cina pedagang-pedagang akan kembali ke barat. Kapal-kapal layar itu dipaksa alam harus berlabuh jangkar di Pelabuhan Melayu Jambi menunggu peredaran musim arah angin kemana tujuan lanjutan pelayaran mereka masing-masing. Karena itu dengan sendirinya Pelabuhan Melayu menjadi pelabuhan internasional yang berfungsi sebagai pelabuhan transit. Dengan itu pula menjadi pusat pertukaran barang-barang yang mereka punyai masing-masing, antar pedagang Persia, Arab, India, Mesir, Cina dan Eropa. Dari Kerajaan Melayu sendiri terkenal pada waktu itu sebagai penghasil lada, hasil hutan dan emas.

Menurut catatan sejarah, di Kerajaan Melayu ini pada masa itu atau pada masa sudah dalam pengaruh Hindu (semuanya animisme), telah berdiri satu Sekolah Tinggi yang dikunjungi oleh orang-orang dari berbagai kerajaan untuk mempelajari agama Budha dan bahasa Sansekerta sebagai bahasa resmi Pemerintah Hindu.

Pada tahun 683 Masehi, Sriwijaya merubah garis politik yang selama ini mempengaruhi kerajaan-kerajaan ditimur ini dengan kebudayaan, beralih akan melakukan tindakan kekerasan, kerana berkeinginan menguasai seluruh kerajaan yang ada di bagian barat Nusantara ini. Pada abad ke VII itu (692) Jambi dikuasai sampai keuluan yang bisa dibuktikan dengan relix Prasasti Karang Berahi dalam Sungai Merangin yang dibuat pada tahun 696 bertulisan aksara Hindu Palawa. Pada tahun itu juga Bangka dikuasai, kemudian pada tahun 775 Malaka ditaklukkan dan pada tahun 800 giliran Kerajaan Kaling, Campa dan Kamboja jatuh dalam cengkeramannya.

Kerajaan Melayu memang pada masa itu dijadikan kerajaan bawahan, namun tidak mengurangi peranannya sebagai sebuah bandar pelabuhan transit lalu-lintas dagang pelayaran, karena dibawa oleh alamnya yang strategis itu.

Pada tahun 850 Jambi melepaskan diri dari Sriwijaya dan pada abad ke IX itu betul-betul sebagai satu kerajaan yang berdiri sendiri seperti tercatat dalam tulisan penulis Cina Tang, bahwa pada tahun 853 dan 871 Kerajaan Jambi ada mengirim utusan/duta ke negeri Cina. Kerajaan Jambi semenjak 850 itu lama kelamaan berkembang hingga dapat menguasai seluruh bagian barat Nusantara yang selama ini dikuasai Sriwijaya sampai ke Malaka dengan ibu negerinya Darmashraya (1183).

Jauh sebelum itu menurut beberapa tulisan, bahwa antara Sriwijaya dan Melayu selalu beralih ganti kekuasaan, seperti tahun 1023 disaat Sriwijaya ditaklukkan Raja Rayendracola dari India, yang mana rajanya ditawan, Melayu mengambil alih seluruh daerah taklukan Sriwijaya selama ini.

Pada tahun 1070 semasa pemerintahan Sriwijaya dibawah Raja Syailendra III dengan nama Koluttungga, disebabkan sang Raja ini naik tahta Kerajaan Cola, pemerintahan Sriwijaya diserahkan kepada putrid Sasarama Wijaya Tunggawarman yang dikalahkan Rayendra ke I dulunya pada tahun 1023 (ayahnya). Pemerintahan putrid ini dibantu oleh raja Melayu Jambi, seperti tertulis dalam berita Sung Hui Yao, bahwa tahun 1082 raja Cina pernah menerima surat dari raja Kerajaan Tejan Pei (Jambi) dan dari putrid raja yang dikuasakan mengurus negara Sun Fo Tsi (Sriwijaya). Dari piagam Grahi 1183 menjelaskan juga bahwa antara tahun 1178 dan 1183 kekuasaan Sriwijaya di Sumatera diambil alih oleh Raja Maulibusana Warmadewa dari Kerajaan Melayu, Selanjutnya, kira-kira pada tahun 1275 itu sebelum ditaklukkan oleh Pamalayu (Majapahit), Melayu Jambi telah mampu mengirim duta ke Cina, segera setelah itu Kaisar Yuan mengirim Duta balasan ke Melayu terdiri dari dua orang Cina Musli, Sulaiman dan Sjamsudin.

Begitu juga dalam catatan dan tulisan Chau Fan Chi yang disusun oleh Chau Yu Kwa pada tahun 1225 menyebut nama-nama kerajaan bawahan Sriwijaya, tetapi tidak terdapat nama Kerajaan Melayu Jambi. Kemungkinan besar sesudah tahun 1225, Kerajaan Melayu ditaklukkan Sriwijaya kembali sebab dalam catatan sejarah yang tertulis dalam buku Hindu Javaasche Geschiedenis (p.114) bahwa ekspedisi Pamalayu Singasari pada tahun 1275 itu berhasil dapat melepaskan Melayu dari Sriwijaya dan membuat Jambi berdiri sendiri kembali.

Kejadian pada tahun 1275 itu adalah Kartanegara raja dari Singasari Jawa Timur itu memberangkatkan pasukannya dari Pelabuhan Tuban yang disebut pasukan Pamalayu dengan tujuan semula Sriwijaya dan terus menaklukkan Kerajaan Melayu Jambi seluruhnya sampai ke Melayupura. Dan, peristiwanya ini diabadikannya sebagai inskripsi yang berupa bekas tapak kaki (tentu pada sebuah batu) dengan catatan tahun 1286, terletak didataran Padang Roco dekat Sungai Langsat bagian Sungai Batang Hari, demikian menurut "Kolonial Institute". Situasi sekali ini berlainan dengan keadaan pada masa kekuasaan Sriwijaya dimana Jambi dijadikan kerajaan bawahan, sekarang adalah berdiri sendiri sebagai kebangunan Kerajaan Melayu kembali semula dan bagi Singasari hanya menjadikan perkembangan pengaruhnya saja di Sumatera.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan tentang pasang surutnya Kerajaan Melayu Jambi ini dizaman pengaruh Hindu secara ringkas adalah sebagai berikut :

1. Kerajaan Melayu Jambi sudah berdiri sejak abad ke IV.
2. Tahun 683 Melayu Jambi ditaklukkan Sriwijaya.
3. Tahun 850 Kerajaan Melayu Jambi melepaskan diri dari Sriwijaya.

4. Tahun 1023 Kerajaan Melayu Jambi mengambil alih seluruh daerah kekuasaan Sriwijaya terhadap kerajaan-kerajaan bawahannya di Nusantara bagian barat ini sampai ke Malaka.
5. Antara tahun sebelum 1178 Sriwijaya bangkit kembali, dan pada tahun 1178-1183 kekuasaan Sriwijaya di Sumatera diambil kembali oleh Raja Melayu Mauliwarmadewa.
6. Antara tahun 1225 dan 1275 Melayu kembali ditakluk Sriwijaya.
7. Sesudah tahun 1275 Kerajaan Melayu Jambi berdiri sendiri kembali dalam hubungan erat atau pengaruh Majapahit.

Selanjutnya, perkembangan dan peranan Kerajaan Melayu Jambi ada tertulis dalam "Nederlandsche en Algemne Geschiedenis" pada bagian De Geschiedenis van de Archipel. Pada buku itu disebutkan bahwa pedagang Cina pada abad ke VII ada dua kerajaan di Sumatera dibawah pengaruh Hindu. Di hilir Sungai Batang Hari Jambi bernama Kerajaan "Melayu" dan di Sungai Musi (Palembang sekarang), disebut "Sriwijaya". Kerajaan Hindu di Jawa bernama "Kaling".

Berarti kerajaan Melayu Jambi yang diberitanya ini tentu adalah perkembangan Kerajaan Jambi semenjak kurang lebih tiga ratus tahun yang lalu itu. Hanya sekarang mempunyai sebutan khusus "Kerajaan Melayu".

Sementara itu, kerajaan-kerajaan yang disebut Melayu banyak sekali di Indonesia ini. Kerajaan Pasai dan Perlak di Sumut, Kutai di Kalimantan, Siak di Riau dan kerajaan-kerajaan di Malaysia sekarang juga disebut dari dulu, Kerajaan Melayu. Dikenal perbedaan namanya hanya dari riwayat pertumbuhan daerahnya sendiri-sendiri, seperti Kerajaan Minang Kabau dikarenakan pernah menang mengadu kerbau antar kerajaan.

2.2 Masa Kerajaan Melayu

Setelah Kerajaan Melayu Jambi dilepaskan oleh operasi pasukan Pamalayu dari Singasari pada tahun 1275 dari Sriwijaya yaitu pada masa pemerintahan Raja Tumapel terakhir Kartanegara (1254-1292), aktivitasnya sebagai Bandar dagang dan pelabuhan transit yang ramai berjalan terus sebagaimana biasanya, seperti yang tercatat dalam memori perjalanan Marcopolo, dalam buku "De ouste Geschiedenis Ind. Archipel hoofdstuk IV halaman 29 berbunyi Marcopolo de bekende Vinitiaanschereiziger die op zijn eochten in 1292 ook noord Sumatera bezocht, zal aleen van Melayu als grote havens spreken" yang berarti Marcopolo dalam petualangan pelayarannya yang

mengunjungi juga Sumatera Utara, ia hanya mengatakan adalah Melayu sebagai pelabuhan besar (1292).

Akibat serangan Pamalayu ini, Sriwijaya bertambah jatuh, karena sebagian Malaka diambil oleh Kerajaan Siam, beberapa kerajaan bawahan di Sumatera Timur melepaskan diri dan berdiri sendiri, Sunda otomatis jatuh juga dalam tangan singosari, sehingga Sriwijaya sebagai negara yang terkuat semulanya, habis peranannya.

Kejatuhan Sriwijaya ini dan Kerajaan Melayu masuk dalam pengaruh Singosari sebagai penambah kekuatan Kerajaan Kartanegara ini, tidak disenangi oleh Kubilai Khan Raja Cina yang dulunya sudah mempunyai hubungan diplomasi, dipaksanya Kartanegara supaya tunduk kepada Cina, dan ultimatumnya itu dibawa oleh beberapa orang utusan menghadap langsung kepada raja Kartanegara.

Akan tetapi, utusan Khubilai Kan ini akhirnya dianiaya dan menimbulkan ketegangan antara kedua kerajaan itu, dan ini tidak dibiarkan Raja Cina begitu saja. Dipersiapkannya pasukan untuk menyerbu Jawa guna menghukum Kartanegara dan menaklukkan kerajaan itu. Tetapi sebelum pasukan Cina itu mendarat di Tuban, telah terjadi terlebih dahulu huru-hara dalam negeri Singosari yang seorang bawahannya Jayakatwang melakukan pemberontakan. Tentara Singasari digempur, raja dibunuhnya dalam istana, Pangeran Ratu wijaya melarikan diri dimana akhirnya oleh Jayakatwang selaku penguasa baru dari Singasari itu memberi sepotong daerah di dataran Sungai Berantas kepada Wijaya dan oleh Wijaya didirikannya disana sebuah kerajaan kecil Majapahit. Sewaktu pasukan Cina mendarat di Tuban pada tahun pemberontakan itu juga (1293), yang mana bahwa Kartanegara yang tewas itu yang telah mendirikan kerajaan kecil Majapahi tadi, menggabungkan diri dengan pasukan Cina Tar-Tat itu bersama-sama memukul kembali Jayakatwang maharaja Kediri penguasa baru Singasari itu. Cina merasa dirinya mendapat kemenangan, tetapi dengan tiba-tiba Wijaya dapat mengumpulkan kembali seluruh kekuatan pasukan Jawa, memukul pasukan Cina yang memaksa mereka mundur ke kapal dan segera meninggalkan Jawa. Wijaya menjadi raja penguasa tertinggi dengan gelar Kartarajasa Jaayawardana. Raja Majapahit inilah yang menikah dengan seorang putri raja Melayu Jambi bernama Sri Ratna Indraswari dengan panggilan Dara Petak. Dari perkawinan mereka ini melahirkan seorang putera bernama Kalagemet gelar Perabu Jayanegara. Kartarajasa Jayawardana mangkat pada tahun 1309 diteruskan oleh Kalagemet Perabu Jayanegara tersebut diatas sampai dengan tahun 1328 M.

Sebelum perjodohan Kartarajasa Jayawardana dengan Sri Indraswari/Dara Petak dari Kerajaan Melayu ini, telah berlaku lebih dulu perjodohan antara Pangeran

Lembutal dari Daha dengan adik Raja Melayu Crimat Tribuanaraja Mauliwarmadewa yaitu Putri Ratna Wungu, yang didahului dengan pengiriman hadiah sebuah arca Amogapaca yang ditempatkan di Melayupura yang baru - Dharmashraya. Pangeran Lembutal ini nama aslinya adalah Wishwarupakumara, sepupu dari Pangeran Prabu Kartarajasa Jayawardana.

Apabila melihat dari catatan tahun pasukan Pamalayu menaklukkan Sriwijaya dan tibanya di ibukota Kerajaan Melayu yang baru Darmashraya tahun 1286, besar dugaan kita bahwa kepindahan atau pengungsian ibukota kerajaan ini dari Muara atau pantai ke hulu Batang Hari ini adalah akibat serangan dari Pamalayu pada tahun 1275 itu, hanya diakui oleh Majapahit kemandiriannya dengan membawa tali hubungan yang lebih erat, yaitu menikah seperti yang telah diuraikan tadi.

Dalam pada itu beberapa tahun kemudian, seorang Panglima kerajaan Pangeran Aria Jayashwara telah menyusun rencana kideta untuk menguasai Kerajaan Melayu seluruhnya bekerjasama dengan perampok-perampok asing yang berpangkalan di Bukit Tambun Tulang. Tindakan pertama Pangeran Aria Jayashwara ini terlebih dahulu melumpuhkan kekuatan kerajaan didalam dengan menuduh beberapa Panglima lainnya melakukan pengkhinatan terhadap rakyat. Tindakan selanjutnya putri bungsu raja yang bernama Sri Merak dengan sebutan "Dara Jingga" dapat dijadikan istri, dimana nantinya otomatis akan dapat menjadi penerus sebagai raja kerajaan Melayu ini tanpa pertumpahan darah.

Oleh karena itu, baginda Raja Crimat Tribuanaraja Mauliwarmadewa sudah mencium rencana busuk ini, sewaktu pasukan Singosari/Majapahit mengadakan operasi tertib di perairan Jawa, Selat Malaka dan Laut Cina Selatan, yang dipimpin oleh Panglima Kebo Anabrang, juga mengunjungi ibukota Melayu. Tak berapa lama kemudian raja mengadakan sidang dengan para menterinya dan melakukan musyawarah untuk mengambil keputusan. Hasil keputusannya yaitu mengirim Putri bungsu Putri Ratna Sri Merak yang disebut dengan "Dara Jingga" dengan beberapa pengantar dan pengiringnya kepada keluarganya Putri Wungu dan Putri Indraswari yang disebut sebelumnya ini agar dinikahkan dengan Pangeran Wijaya bergelar Pangeran Adwayarman, anak saudara ayahnya Putri Kencana Wungu yang menikah dengan Wishwarupakumara Pangeran Daha dahulunya.

Sewaktu Dara Jingga tiba di Jawa, Adwayarman calon suaminya tidak ada di tempat dan tidak seorang pun mengetahui dimana dia berada. Perlu untuk diketahui bahwa pada waktu Dara Jingga masih berada di bumi Melayu, ia sudah berada disana dengan menyamar sebagai seorang pengelana yang kumuh. Segala gerak-gerik Pangeran Jayashwara yang berencana akan melakukan kudeta itu diikutinya dengan seksama. Selanjutnya, Pangeran Adwayarman kembali ke Jawa dengan membawa berita tersebut.

Dara Jingga dan Adwayarman yang seharusnya akan menghadapi pesta perkawinan yang meriah, tetapi karena keadaan begitu rupa terjadi di bumi Melayu, dimana para perampok di Bukit Tambun Tulang telah menuju ibukota Dharmashraya. Sementara itu, ribuan tentara Singosari di bawah komando Panglima Kebo Anabrang yang datang untuk keduanya menjadi pasukan Adwayarman-Dara Jingga. Pangeran Jayashwara menyadari kelemahannya yaitu tidak menempatkan orang-orang kepercayaannya untuk memblokir perahu-perahu yang datang dari Jawa ke Melayu. Yang diharapkannya lagi pertahanan Bukit Tambun Tulang sampai ke batas kota kerajaan tersebut bagian utara yang tidak mudah ditembusi, karena terdiri dari orang-orang "tempahan" Laut Cina Selatan.

Pada akhirnya, Dara Jingga dan adwayarman memperoleh kemenangan dan mereka menikah. Dara Jingga kemudian melahirkan seorang putra bernama Adityawarman. Menjelang dewasa, Adityawarman dikirim ke Jawa tepatnya di istana Majapahit. Pada usia yang cukup matang, Adityawarman menjadi salah satu pembesar di Kerajaan Majapahit. Bahkan, memimpin delegasi ke Cina saat masa pemerintahan Ratu Putri Tribuwana Tungga Dewi dalam kekacauan dan kemerosotan. Karena kerajaan-kerajaan bawahannya banyak yang melepaskan diri. Saat itu Adityawarman juga mendampingi Patih Gajah Mada dalam mempertahankan kejayaan Majapahit.

Tahun 1374, Adityawarman meninggalkan Majapahit dan kembali ke negeri Melayu yang beribukota di Darmashraya. Beliau menggantikan kedudukan ayahnya Adwayarman. Beliau menikah dengan sorangputri dari Pariangan Padang Panjang yang duduk di persemayaman Kota Batu di kaki Gunung Merapi bernama Putri Mandi. Selanjutnya, mereka pindah dari Darmashraya ke Tanjung Bungo, sebuah ibukota kerajaan kecil.

Selanjutnya, Adityawarman memerintah rakyatnya untuk memagari tepian mandinya dengan ruyung agar putranya yang bernama Ananggawarman tidak diganggu buaya. Semenjak itulah Tanjung Bungo berganti nama menjadi Pagar Ruyung. Demikianlah, cerita rakyat yang berkembang tentang cikal bakal Kerajaan Minang Kabau.

Jadi, setelah wafatnya Hayam Wuruk pada tahun 1389 dan terjadinya perang saudara di Kerajaan Majapahit sampai dengan tahun 1406, kerajaan-kerajaan bawahannya sebagian besar melepaskan diri. Sebagian lagi ada yang jatuh dalam pengaruh Kerajaan Cina. Dan, ada yang merupakan daerah tidak bertuan yang disebut Belanda "Niemandland".

Saat itu, perairan Sriwijaya dan Melayu dikuasai oleh prampok-perampok Cina yang dipimpin oleh seorang bernama Liong Tan Ming. Kemungkinan besar pada masa itulah terjadi legenda terjadinya bajak laut Cina melarikan seorang putri Melayu Jambi bernama Nali, putri dari seorang raja bawahan yang bertahta di Pulau Berhala, membawanya ke istana Maharaja di negeri Cina.

Dari perjalanan sejarah diatas, dapat diyakini bahwa proses awal dari keruntuhan Kerajaan Melayu kuno (pengaruh hindu) adalah dimasa berkecamuknya kekacauan kemerosotan wibawa majapahit di seluruh nusantara ini pada tahun 1406 itu. Pada saat kerajaan bawahan Majapahit saling melepaskan diri, Kerajaan Melayu Jambi tidak pernah terungkap dalam sejarah. Tetapi gambaran dari peristiwa-peristiwa sejarah yang ada dapat dikatakan bahwa Kerajaan Melayu Jambi pada masa itu sudah kehilangan pamor, sebab sudah lama tidak berperan lagi sebagai sebuah bandar pelabuhan yang ramai. Hal itu, didukung oleh pindahnya ibukota kerajaan ke hulu Batang Hari yaitu Dharmashraya. Pada masa itu juga, Majapahit tidak bertanggung jawab lagi atas keamanan perairan laut dalam kekuasaan Melayu ini yaitu Selat Berhala dan laut pantai Cina Selatan.

Delapan belas tahun sebelum Majapahit dihancurkan Kerajaan Hindu-Jawa yang baru, diperkirakan berlokasi di Kediri pada tahun 1478. Selama proses kehancuran Majapahit tersebut, muncul Kerajaan Melayu Jambi kembali di tepi pantai Ujung Jabung oleh Putri Selaras Pinang Masak dengan suaminya Datu Paduko Berhala. Putri Selaras Pinang Masak merupakan salah seorang keturunan Adityawarman. Saat itu Putri Selaras Pinang Masak yang berada di Pagaruyung kembali ke daerah asalnya yaitu Kerajaan Melayu (Dharmasraya - Jambi).

Kepulangan puteri tersebut ke Malayu dengan menelusuri Sungai Batanghari sambil melepaskan sepasang angsa putih. Sepasang angsa putih tersebut kemudian lebih dikenal dengan sebutan angsa Duo. Tempat dimana puteri tersebut melepaskan sepasang angsa putih tersebut diperkirakan dilepaskan dari Siguntur dengan pertimbangan bahwa di tepi bagian hulu Sungai Batanghari tersebut berdiri sebuah istana. Hal itu didukung bahwa Siguntur letaknya tidak jauh dari Sungai Langsat, daerah ditemukannya prasasti-prasasti dan patung-patung peninggalan Adityawarman.

Selanjutnya, setelah puteri melepas angsa tersebut, beliau kemudian berlayar menghiriri Sungai Batanghari dengan niat dimana angsa itu kelak mendarat disitulah dia akan membangun istananya. Angsa tersebut menurut kisahnya mendarat di sekitar Mes Korem Garuda Putih Mesjid Agung Al-Falah. Itulah sebabnya tempat tersebut disebut dengan Tanah Pilih, tempat dimana pemimpin Kerajaan Jambi mendirikan istananya.

Pada saat Puteri Selaras Pinang Masak sampai di Tanah Malayu, raja Malayu yang berkuasa adalah Tan Talani. Tan Talani memerintah dari tahun 1400-1460. Setelah Tan Talani wafat, ia digantikan oleh Puteri Selaras Pinang Masak dan memerintah dari tahun 1460-1480. Beliau berkedudukan di Ujung Jabung. Pada saat beliau memerintah, namanya terkenal dimana-mana terutama di tanah Jawa. Banyak perantau-perantau dari Jawa datang dan pergi ke Kerajaan Malayu.

Sementara itu, Jambi dalam bahasa Jawa berasal dari kata pinang yang kemudian disebut jambe. Oleh karena itulah mereka menyebut Kerajaan Malayu dengan sebutan Kerajaan Puteri Jambe. Dari situlah awal mula daerah ini bernama Jambi.

Setelah menjadi raja, Puteri Selaras Pinang Masak berkenalan dengan seorang pemuda dari Turki yang bernama Ahmad Barus II, yang lebih dikenal dengan nama Datuk Paduko Berhalo. Keduanya saling jatuh cinta dan akhirnya menjadi sepasang suami dengan menikah menurut syariat Islam. Dari perkawinan tersebut, mereka dianugerahi 3 (tiga) orang putera, dan 1 (satu) orang puteri yang bernama Orang Kayo Gemuk. Ketiga orang puteranya itu masing-masing menjadi raja. Ketiganya adalah sebagai berikut :

1. Orang Kayo Pingai (1480-1490).
2. Orang Kayo Pedataran (1490-1500).
3. Orang Kayo Hitam (1500-1515)

Orang Kayo Hitam adalah putera bungsu Putri Selaras Pinang Masak dengan Datuk Paduka Berhala. Beliau membawa "catatan" tersendiri dalam perjalanan Sejarah Jambi. Oleh karena Orang Kayo Hitamlah yang sangat berperanan dalam proses masuknya Islam ke Jambi. Sebelumnya yaitu pada masa pemerintahan Puteri Selaras Pinang Masak norma-norma agama Islam belum dapat diterapkan. Tingkah laku dan tindakan sehari-hari masyarakatnya hanya dalam batas keduniawian saja. Terciptanya ketertiban dan hubungan antar sesama manusia hanya berdasarkan ketakutan kepada raja yang memerintah. Sementara itu, Puteri Selaras Pinang Masak pada waktu itu menyusun perangkat kerajaan yang berjenjang naik bertangga turun. Yaitu dengan mengadakan pengaturan kemasyarakatan yang berisi pandangan hidup, cita-cita, norma-norma ketertiban dan sangsinya yang dinamakan Hukum Adat atau Adat Istiadat.

Setelah Orang Kayo Hitam menaiki tahta kerajaan, beliau melakukan "proses Islamisasi" secara cepat. Hal itu dilakukannya berdasarkan pengalaman yang dilihatnya dan didengarnya di daerah lain seperti di Sumatera Utara, Malaka dan Banten Selain memegang peranan penting dalam proses Islamisasi bagi Kerajaan Jambi, Orang Kayo Hitam juga berhasil menjadikan Kerajaan Jambi sebagai sebuah kerajaan yang berkembang bahkan mencapai kemakmuran. Banyak para pedagang dan mubalig dari negeri-negeri Islam mengunjungi Kerajaan Jambi.

Dalam menyebarkan agama Islam, Orang Kayo hitam melakukan penaklukan (baca: mengislamkan) daerah-daerah dari Pantai Ujung Jabung sampai ke Muara Tembesi. Raja-raja yang berhasil diislamkan adalah keturunan Sunan Pulau Johor, Sunan Kembang Seri, dan Sunan Muaro Pijoan. Selain itu Beliau membina kader-kader da'i Islam dengan beberapa guru agama yang datang dari luar. Selanjutnya pemuda-pemuda yang telah dididiknya diajak menyusuri Sungai Batang Hari. Dan, pada setiap negeri yang disinggahinya ditinggalkannya seorang guru agama dengan tugas untuk membimbing dan mengajar agama di daerah tersebut. Daerah itu antara lain Mersam sampai ke Tembesi.

Peranan Orang Kayo Hitam dalam proses Islamisasi di Kerajaan Jambi ini juga dimuat dalam catatan Belanda yang berbunyi sebagai berikut :

"Na den val van Majapahit, welkegebeurtenis, men tussen 1513 en 1528 reKent te hebben plaats gehad, trad de Sultan van Banten in de rechten van Majaphit, doch al spoedig maakten Jambi en Palembang zich onafhankelijk. In de zastiende eeuw valt het optreden van den eersten uit de Djambische overleveringen bekenden vorst, Orang Kayo Hitam, zoon van Datuk Paduka Berhala en Purti Selaras Pinang Masak. Hij voerde warscheinlijk in 1500 in Djambi den Islam

Yang artinya sebagai berikut :

"Setelah jatuhnya Majapahit, terjadi diantara tahun 1513 dan tahun 1528, Sultan Banten bertindak melepaskan diri dari kekuasaannya...., dan ini segera disusul oleh Jambi dan Palembang berdiri diatas kaki sendiri. Pada abad ke XVI berkuasa seorang raja yang termasuk di Jamabi, Orang Kayo Hitam putra Paduka Berhala dan Puteri Selaras Pinang Masak. Dialah yang memasukkan Islam di Jambi ini kira-kita pada tahun 1500...."

Setelah Orang Kayo Hitam, Kerajaan Malayu diteruskan oleh keturunannya yaitu: Pangeran Hilang Diair yang disebut dengan Panembahan Rantau Kapas (1515-1540), Panembahan Rengas Pandak (1540-1565), Panembahan Bawah Sawo (1565-1590), dan kemudian Panembahan Kotabaru. Namun karena masih berhalangan diganti oleh saudara raja bernama Kiai Mas Patih (1590-1615).

Dari gelar yang mereka pakai yaitu "Panembahan" dimana biasanya gelar ini dipakai oleh Kerajaan Mataram. Jadi, besar kemungkinan keempat putera Orang Kayo Hitam tersebut adalah terlahir dari Putri Ratusas Pernalang. Jadi, tali persaudaraan Kerajaan Melayu Jambi ini dengan Mataram karena ikatan perkawinan. Hal ini berarti sejarah kembali berulang. Apabila pada masa kerajaan masih dalam pengaruh Hindu, raja dan keluarga Majapahit menikah dengan puteri-putri Jambi. Maka pada masa sesudah pertumbuhan Islam, putra Jambi menikah dengan putri Mataram.

Sementara itu, selama Kerajaan Jambi berada dibawah pemerintahan raja-raja bergelar panembahan, Kerajaan Jambi dapat dikatakan aman dan tentram. Tidak ada tantangan dari luar, maupun intern dalam negeri. Sedangkan di Mataram pada tahun 1601 terjadi pergantian penguasa yaitu Senopati digantikan oleh putranya yang bernama Mas Jolang (1601-1613). Selanjutnya Mas Jolang digantikan oleh Mas Rangsang. Pada masa pemerintahan Mas Rangsang inilah beliau mengumumkan kepada seluruh rakyat dan negeri-negeri jajahan taklukannya bahwa beliau selain dari Senopati Ing Alogo, ia juga bernama "Ngabdurrahman Sayyidin Panotogomo". Selain itu beliau juga disebut dengan Penembahan Agung Prabu Cokrokusumo. Beliau berhasil mengajak rakyatnya untuk tekun beragama. Beliau juga mengutus utusan ke Mekkah untuk mempererat hubungan antar Islam dan dari Sharif tanah suci itu diberi pengakuan sebagai Sultan Agung. Semenjak itulah Kerajaan Mataram ini rajanya memakai gelar Sultan.

Kerjasama antar tiga kerajaan Islam di bagian barat Nusantara tersebut yaitu Mataram, Banten, dan Jambi terlihat pada ikatan dagang dan bantuan beras dari Mataram kepada Jambi. Dan sewaktu timbul ketegangan antara Jambi dengan VOC karena VOC meminta jasa bantuannya kepada Jambi sewaktu menghadapi ancaman Johor, Sultan Banten turun tangan.

2.3 Masa Kesultanan Jambi

Dari tahun 1615 sampai dengan tahun 1904, Jambi merupakan kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja yang bergelar Sultan. Sultan yang memerintah mulai tahun 1615 adalah sebagai berikut :

1. Pangeran Kedak, gelar Sultan Abdul Kahar (1615-1643)

Pangeran Kedak menaiki tahta kerajaan pada tahun 1615. Dalam penobatannya itulah beliau mengumumkan bahwa penyebutan Kerajaan Jambi diganti dengan nama Kesultanan Jambi. Selain itu, beliau juga mengumumkan pemakaian gelarnya sehingga namanya menjadi Pangeran Kedak Gelar Sultan Abdul Kahar. Dan, sejak saat itu pula secara resmi dinyatakan bahwa apabila sebelumnya Kerajaan Jambi bersendikan Adat dirubah dan ditambah kata Adat bersendi Sharak, Sharak bersendikan Kitabullah. Dengan cara pelaksanaannya Sharak mangato adat memakai. Sayarak yang dimaksud adalah Islam dan Kitabullah adalah Qur'an. Karena itu diadakanlah restrukturisasi dan rekonstruksi pemerintahan.

Selanjutnya, Undang-Undang kerajaan terbagi atas Induk Undang dan anak Undang. Induk Undang berarti Undang-Undang Dasar, dengan falsafahnya yang terdiri dari lima buah yaitu :

- a. Titian beras bertanggo batu
- b. Cermin gedang nan tak kabur
- c. Tak lapuk di hujan tak lekang dipanas
- d. Lantak yang tak goyah
- e. Kato Saiyo

Titian teras maksudnya adalah adat. Bertangga batu adalah sharak dan Kitabullah (Quran). Karena itulah undang-undang dasar Jambi ini berdasarkan Adat Bersendi Sharak, Sharak bersendi kitabullah. Sehubungan dengan itu, hukum adat tidak boleh bertentangan dengan hukum sharak yaitu Qur'an dan Hadits. Adat disebut titian teras, karena hukum adat harus dijalankan dengan wibawa yang kuat, mendasar sebagai teras pada kayu yang tidak mudah patah dan dipatahkan. Namun dapat dialih dan dianjak apabila tidak sesuai pada tempatnya lagi menurut sharak. Hukum Sharak disebut bertangga batu, karena adalah hukum positif, permanen, baik menghadap ke bawah maupun ke atas, tidak ada prioritas bagi seseorang, tidak dapat digeser dan dialihkan lagi. Yang haram tidak dapat dihalalkan. Sebaliknya yang halal tidak dapat diharamkan. Yang benar dibela. Yang salah dihukum walaupun ia keluarga raja sekalipun.

Cermin Gedang yang tak kabur artinya dalam tata kehidupan atau tatakrama bermasyarakat, lingkungan sosial dan budaya setiap rakyat harus berpedoman kepada

adat istiadat yang telah diwariskan secara turun temurun yang tertuang dalam lembaga. Dan, tidak melanggar yang telah ditetapkan oleh sharak. Melakukan sesuatu di luar kebiasaan berarti menentang orang ramai. Menentang adat dan sharak. Sedangkan keduanya adalah cermin gedang yang tak kabur, pedoman yang sejelas-jelasnya. Ajaran yang benar-benar diyakini.

Tak lapuk dek hujan tak lekang dek panas, yang berarti hukum tidak seperti roti mengembang karena dituang air, mengerut karena disinari panas. Dijalankan dengan membaca diatas surat, menangis diatas bangkai. Tidak akan dirubah oleh sesuatu hal. Sesuatu yang benar tetap benar dan yang salah tetap salah. Ibaratnya seperti beruk dihutan kalau benar disusunkan, anak dipangku kalau salah diletakkan. Dilaksanakan dengan tegas, dipahat dalam garis, dianjak laju dianggur mati, putih arang digenggam baru bisa dirubah. Yang salah tetap dihukum, yang berhutang tetap membayar, hilang mengganti, sumbing menitik, pinjam mengembalikan, ikrar dihormati, janji ditepati, salah makan diluahkan, salah pakai dilulus. Pemegang hukum, jangan tiba di mata dipicingkan tiba diperut dikempiskan.

Lantak yang tak goyah, yang berarti lantak kebiasaan digunakan untuk mengambil manisan madu yang bergantung disialang tinggi, ditancap atau dipakukan setingkat demi setingkat dari bawah sampai ke atas untuk landasan berpijak dan bergantung, pengganti tangga seperti dilakukan pendaki gunung. Kalau kuat lantaknya, pekerjaan akan berhasil, madu akan dinikmati bersama, tetapi kalau goyah lantaknya, celakalah yang akan tiba, lantak dan pendaki akan terlempar ke bumi. Diibaratkan kepada pemimpin harus kuat menjalankan keadilan dan kebenaran. Tetap dalam pendirian jangan berkata pagi tak sampai petang. Berkata malam tak sampai siang, masak ia, mentahpun ia juga, asal terbang adalah burung, asal berisang adalah ikan, tidak perduli haram halal asal dapat. Oleh karena itu dalam setiap mengangkat pemimpin atau kepala adat, berpedoman kepada pentunjuk Kitabullah yaitu orang yang memiliki sifat-sifat benar perkataannya, benar perbuatannya, benar itikadnya. Agar menjalankan pemerintahan atau hokum dalam mengatur rakyat tidak melakukan suruk budi tanam akal, tidak menggunting dalam lipatan, tidak memasang ranjau dibendul, tidak mengkhianati kawan.

Kato Saiyo, yang berarti dalam menghadapi pembangunan dan pertahanan negeri menggunakan asas diangkat secara bersama-sama. Berat sama dipikul ringan sama dijinjing. Demikian juga apabila ada perkara baik besar maupun kecil dipecahkan secara musyawarah.

Pada masa pemerintahannya, tepatnya pada tahun 1615 berlabuh dua buah kapal dagang (Wapen's van Amsterdam dan Middelburg) yang dipimpin Abraham Sterk

dengan maksud mendapatkan izin mendirikan Loji dagang. Loji dagang tersebut baru pada tahun 1616 dapat didirikan. Namun tujuh tahun kemudian terpaksa ditutup atau dibubarkan karena tidak dapat berhubungan dengan rakyat Jambi.

Pada tahun 1636, Belanda datang lagi untuk mendirikan kantor dagang. Di Kepulauan Jawa, Belanda mendapat perlawanan dari Sultan Agung Mataram. Dalam situasi tersebut Sultan Abdul Kahar memihak dan membantu Sultan Agung dari Mataram. Hendrik van Gent pembesar VOC mengusulkan kepada Gubernur Jenderal di Batavia (Jakarta) supaya melakukan perang dengan Kerajaan Jambi, karena Sultan Jambi membantu Mataram. Akan tetapi usul tersebut ditolak.

2. Depati Anom, gelar Sultan Agung Abdul Jalil (1643-1665)

Pada masa awal pemerintahannya, beliau dihadapkan pada dua persoalan yang sangat penting yaitu perselisihan dengan Johor yang telah ada sejak pemerintahan pamannya. Kedua, dalam keadaan genting ini Belanda "memancing di air keruh" dengan mengadakan tekanan-tekanan seperti dilakukannya pada tahun 1630 yaitu agar Jambi menentang kehadiran pedagang-pedagang Portugis. Oleh karena itu pada tahun 1643 tersebut beliau bermaksud melarang pedagang Cina untuk berdagang di Kesultanan Jambi. Beliau terpaksa mengadakan satu traktat atau perjanjian kerja sama dalam perdagangan dan pemerintahan.

Dalam perjanjian itu, pihak Jambi ditandatangani Pangeran Ratu Raden Penulis. Sedangkan dari pihak VOC ditandatangani oleh Andries Begart Ploeg, seorang kepala kantor VOC. Dalam perjanjian tersebut banyak sekali banyak memberikan peluang bagi VOC untuk ikut campur tangan dalam ekonomi dan politik kesultanan.

Oleh karena itu, berdasarkan perjanjian itu pula, pada tahun 1653 VOC melakukan protes kepada Sultan mengenai kegiatan dagang Portugis di Sungai Batang Hari. Namun demikian Sultan menyatakan bahwa ia mengizinkan Portugis beroperasi dagang di Sungai Batang Hari atas haknya sebagai Sultan. Karena beliau berkuasa atas sepanjang Sungai Air Hitam hingga Pulau Berhala dan sebelah utara sampai ke Sungai Tungkal.

3. Depati Penulis, Sultan Abdul Muhyi gelar Sultan Sri Ingologo (1665-1690)

Pada tahun 1665 terjadi ketegangan hubungan antara Kerajaan Jambi dengan Belanda yang menimbulkan permusuhan. Permusuhan ini memuncak pada tahun 1690, Kepala Kantor VOC, Sybrandelt Swart, dibunuh di Desa Gedung Terbakar oleh pasukan Sultan Sri Ingologo. Dengan segala tipu muslihat liciknya, Belanda mengundang

Sultan Sri Ingologo ke Muara Kumpeh lalu ditangkap dan dibawa ke Batavia untuk dibuang ke Pulau Banda (Maluku).

4. Raden Candra Negara atau Pangeran Dipati, gelar Sultan Raja Kiai Gedeh (1690-1696)

Pangeran Depati merupakan Sultan yang diangkat oleh Belanda dan berkedudukan di Tanah Pilih (Jambi). Pangeran Ratu Raden Culip dan Pangeran Kiai Singo Pati tidak senang terhadap sikap Raden Candra Negara yang amat lemah terhadap Belanda. Mereka lalu mengundurkan diri ke pedalaman Jambi dan mendirikan ibukota Kerajaan Jambi di Mangunjayo (Muara Tebo).

5. Pangeran Ratu Raden Culip, gelar Sultan Sri Maharaja (1690-1696)

Pangeran Ratu Raden Culip merupakan Sultan yang tidak diangkat oleh Belanda dan berkedudukan di Muara Tebo. Dalam menjalankan roda pemerintahan dia dibantu oleh Kiai Singo Pati sebagai tangan kanannya sampai dia ditangkap oleh Belanda. Pada tahun 1696, hubungan Kerajaan Jambi dengan Belanda masih dalam permusuhan dan Raden Candra Negara, gelar Sultan Kiai Gedeh tidak dapat berbuat apapun. Sesudah Sultan Kiai Gedeh meninggal beliau digantikan oleh anaknya yang bernama Sultan Muhammad Syah.

6. Sultan Muhammad Syah (1696-1740)

Hubungan antara Belanda dan Kerajaan Jambi membaik pada tahun 1707. Belanda kemudian diizinkan Sultan Muhammad Syah mendirikan kantor dan benteng di Muara Kumpeh Hilir. Dengan maksud untuk memperkuat Kerajaan Jambi, Sultan Sri Maharaja Batu dari Mangunjayo (Muara Tebo) kembali ke Jambi dan berhasil menggantikan Sultan Muhammad Syah dan bergelar Sultan Suto Ingologo. Pengangkatan Sultan Suto Ingologo tidak disenangi oleh Belanda. Dengan berbagai jalan tipu muslihat Sultan Suto Ingologo ditangkap dan diasingkan ke Batavia (Jakarta). Sebagai gantinya kembali diangkat Sultan Muhammad Syah sebagai Sultan Jambi.

7. Sultan Isteria Ingologo (1740-1770)

Setelah Sultan Muhammad Syah wafat, beliau digantikan oleh Sultan Isteria Ingologo dari garis keturunan Mangunjayo (Muara Tebo). Pergolakan melawan Kompeni (Belanda) menjadi lebih meningkat lagi dibawah pimpinan Sultan Isteria Ingologo yang bersikap tegas terhadap Belanda.

Sultan Isteria Ingologo bertindak demikian itu terhadap Belanda pada tahun 1742, karena beliau teringat bahwa ayahnya Raden Culip gelar Sultan Suto Ingologo ditangkap dan diasingkan oleh Belanda ke Jakarta karena mengambil alih pemerintahan Sultan Muhammad Syah.

Sejak tahun 1740 sampai dengan 1858, pemerintahan Kerajaan Jambi kembali dijabat oleh satu orang sultan, dimulai masa pemerintahan Sultan Isteria Ingologo. Setelah itu berturut-turut yang menjadi sultan di Jambi adalah :

8. Sultan Ahmad Zainudidin bergelar Sultan Anom Sri Ingologo (1770-1790)
9. Sultan Mas'ud Badaruddin bergelar Sultan Ratu Sri Ingologo (1790-1812)
10. Raden Denting Sultan Muhammad Mahiddin bergelar Sultan Agung Sri Ingologo (1812-1833)

Ketika Kerajaan Palembang Sultan Muhammad Badaruddin berperang melawan Belanda tahun 1819-1821, Sultan Jambi saat itu, Sultan Agung Sri Ingologo mengirimkan bantuan tentara pilihan yang dipimpin oleh Pangeran Ratu.

11. Sultan Muhammad Fachruddin bergelar Sultan Keramat (1833-1841)

Sultan Muhammad Fachrudin menghidupkan kembali konsesi Belanda yang diperolehnya dari Sultan Abdul Kahar pada tahun 1616 dengan mendirikan kantor dagang di Muara Kumpoh. Pada hal konsesi itu telah dibatalkan oleh Sultan Sri Ingologo (1665-1690) dan ditingkatkan lagi oleh Sultan Isteria Ingologo (1740-1770) dengan keberhasilannya menguasai orang-orang Belanda serta menutup kantor perwakilan Belanda di Jambi.

Sultan Muhammad Fachrudin menyetujui perjanjian Koster Verklaring 14 Nopember 1833 dengan Letnan Kolonel Michiels bahwa Kerajaan Jambi dibawah naungan Belanda, dan perjanjian dengan Residen Palembang Proetotius 15 Desember 1834 bahwa Kerajaan Jambi termasuk wilayah Nederlandsch Indie. Kemudian beliau memberontak serta menyerang Belanda di Surulangun Rawas dari Singkut.

12. Sultan Abdurahman Nazaruddin (1841-1855)
13. Ratu Jaya Ningrat bergelar Sultan Taha Syifudin (1855-1904)

Sultan Taha Syaifuddin tidak mau menandatangani perjanjian dengan Belanda dan tidak mengakui kedaulatan pemerintahan Nederlandsch Indie di Jambi. Setelah Sultan Taha Syaifuddin meninggalkan Tanah Pilih mundur ke Muara Tembesi akibat serangan Belanda.

Dengan mundurnya Sultan Taha ke Muara Tembesi sebagai akibat tindakannya menentang Belanda, di Tanah Pilih Belanda mengangkat sultan-sultan bonekanya yang terdiri dari :

1. Penembahan Perabu dengan gelar Sultan Ahmad Nazarudin (1858-1881). Sultan ini dilantik Belanda tanggal 12 November 1858. Beliau bersedia membuat perjanjian dengan Belanda yang berisikan :
 - a. Kerajaan Jambi adalah bagian dari Kerajaan Belanda.
 - b. Negeri Jambi adalah pinjaman yang harus tunduk dan setia kepada Pemerintah Belanda.
 - c. Bea Cukai adalah hak milik Pemerintah Belanda.
 - d. Batas Negeri Jambi akan ditetapkan oleh Belanda
2. Pangeran Surya dengan gelar Sultan Mahiluddin (1881-1886).
3. Pangeran Ratu dengan gelar Sultan Ratu Ahmad Zainuddin (1886-1899). Sultan ini tidak begitu mematuhi perjanjian dengan Belanda. Oleh karena itu beliau dibebaskan oleh Belanda. Setelah Sultan Ratu Ahmad Zainuddin dibebaskan dari jabatannya pada bulan

Desember 1899, pemerintahan Belanda melalui perundingan mengalami kegagalan mendapatkan pengganti raja, sehingga tahun 1901 pemerintahan Jambi diambil alih oleh Nederlandsch Indie dan diserahkan kepada Residen Palembang. Dengan demikian jabatan sultan yang diangkat oleh Belanda menjadi kosong, tetapi Pangeran Ratu masih menjalankan tugasnya dengan gelar Raja Muda dan sampai akhirnya beliau ditangkap Belanda pada bulan September 1906, karena sebelumnya pernah terlibat dalam pemberontakan terhadap pemerintah Belanda. Sedangkan pemerintahan yang tidak diangkat oleh Belanda adalah tetap Sultan Taha Syaifudin dari tahun 1855, pemerintahannya berakhir sampai bulan April 1904.

2.4 Masa Kolonialisme

Meskipun Sultan Taha telah gugur pada tahun 1904 dan Raden Mat Taher pada tahun 1907 namun perang gerilya terhadap Belanda tetap diteruskan oleh rakyat.

Namun demikian, Jambi mengalami penjajahan secara resmi pada tanggal 2 Juli 1906. Yaitu saat dilantik Residen Jambi yang pertama berdasarkan Surat Keputusan Gubernemen Nomor 20 tanggal 4 Mei 1906.

Pada tahun 1916 Belanda terpaksa harus berhadapan lagi dengan perjuangan total yang dilancarkan oleh rakyat Jambi yang digerakkan oleh Sarekat Islam atau Sarekat Abang (sekarang PSII). Pemberontakan tersebut dipelopori oleh seorang pemuda yang bernama Abdul Wahid dengan panggilan sehari-harinya Duwahid yang bergelar Sri Maharaja Batu berasal dari dusun Lubuk Madrasah (Sungai Ketalo), yang kini berada di wilayah daerah

Kecamatan Tebo Ilir Sungai Bengkal. Pemberontakan ini cukup merepotkan Belanda. Beberapa daerah mulai dari Muara Tembesi, Muara Tebo, Muara Bungo, Bangko dan Sarolangun jatuh ke tangan kaum Sarekat Islam.

Di Sarolangun mereka dapat menawan seorang controleur bernama J. Walters dan langsung membunuhnya pada tanggal 12 Juli 1916 dan dikuburkan di benteng Sarolangun. Disamping itu, mereka juga membunuh seorang Demang bernama Harun dan seorang asisten Demang bernama Marah Indrakesuma. Pemberontakan ini baru dapat dipadamkan oleh Belanda pada tahun 1920, setelah Belanda mendatangkan bala bantuannya dari Sumatera Barat, Palembang dan Betawi dipimpin oleh Kol. Kroesen.

Pemberontakan tersebut diatas diakui juga oleh Belanda seperti yang tertera didalam buku Prof. Dr. Snouck Hurgronje yang berbunyi :

"In 1916 brak opniew onder leiding der vorstentelgen een opstand uit"

Artinya pada tahun 1916 berkobar kembali satu pemberontakan terhadap

pemerintahan Belanda di bawah pimpinan para bangsawan (ksatria) Jambi. Jatuhnya Jambi ke tangan Belanda tidak saja berhadapan dengan kekuatan senjata yang tidak berimbang, tetapi juga dengan tipu daya licik, adu domba dan politik pecah belah yang dilakukan oleh Belanda dimana Belanda terkenal dengan politik *divide et impera*. Setelah tahun 1920, penjajahan Belanda di daerah Jambi dapat dikatakan aman dari perlawanan rakyat.

Kekuasaan Belanda di Indonesia berakhir pada tanggal 9 Maret 1942, pada saat Belanda menyerah kepada Jepang tanpa syarat, maka pemerintahan di Indonesia digantikan oleh pemerintahan Jepang.

Ketika Jepang memerintah di Indonesia, untuk Keresidenan Jambi, pemerintah Jepang masih tetap mempertahankan struktur pemerintahan Belanda. Perubahan yang

dilakukan oleh pemerintahan Jepang adalah menghilangkan jabatan Controleur dan menggantikannya dengan :

1. Keresidenan yang dikepalai oleh Residen, ditukarnya dengan Syu yang dikepalai oleh Syucokan.
2. Afdelling yang dikepalai oleh Asisten Residen oleh pemerintah Jepang ditiadakan.
3. Onderafdeling atau distrik dikepalai oleh Controleur ditukar dengan Gun yang dikepalai oleh Gunco.
4. Onderdistrik yang dikepalai oleh Asisten Demang ditukar dengan Son yang dikepalai oleh Fuku Gonco.

Perekonomian rakyat Jambi pada masa pendudukan Jepang dapat dikatakan memprihatinkan. Jepang pada mulanya mengambil tindakan dengan mendirikan tempat-tempat pembagian beras dan garam yang dinamakannya toko gabungan. Untuk rakyat di desa pembagian ini melalui kepala marga atau kepala dusunnya. Kesulitan untuk memperoleh bahan makanan pokok sangat terasa sekali terutama di desa-desa yang mata pencahariannya berkebun karet dan berladang. Akan tetapi di daerah persawahan seperti Tungkal, Sabak, Tanah Tumbuh, Kerinci dan Batang Asai tidak begitu mengalami kesulitan. Di daerah-daerah tersebut mereka hanya mengalami kesulitan untuk mendapatkan minyak tanah.

Namun demikian, Jepang memberikan peluang ekonomi berupa dibukanya lapangan kerja rakyat seperti membuka beberapa kegiatan usaha seperti penggergajian kayu bangunan kelas satu dan dua yaitu kayu bulian, kolim, petaling dan sengkawang yang dikelola oleh perusahaan MSK. Satu perusahaan yang bernama "Kasyo Kaisya" mengelola bahan rotan yang membuka perkebunan jarak untuk bahan baku minyak kapal terbang (pesawat). Rakyat juga dianjurkan untuk menanam pohon "jarak". Bahkan, pada saat itu terdapat motto "Menanam Jarak Mengumpulkan Perak", yang hampir senada dengan anjurannya agar rakyat menanam kapas dengan mottonya "Menanam kapas berarti mengumpulkan emas".

Satu hal yang menguntungkan tentara Jepang dan rakyat Jambi adalah NIAM (Nederlandsch Indische Petroleum Maatschappij) sebelum perang tidak menghancurkan pabrik dan semua peralatan pengolahan minyak bumi di Kenali Asam, Tempino dan Bajubang. Sehingga kebutuhan bensin tidak mengalami kesulitan. Demikian juga dengan minyak tanah, persediaannya pada dasarnya cukup memadai namun demikian minyak tanah termasuk dalam daftar barang yang tidak boleh diperjualbelikan secara bebas seperti juga beras dan garam. Pengawal aparat pemerintah terhadap ketiga barang dagangan tersebut pada waktu itu dapat dikatakan sama dengan pengawasan terhadap peredaran obat-obat terlarang pada masa sekarang ini.

Dalam bidang pendidikan, sekolah-sekolah untuk rakyat desa yang oleh pemerintah Belanda bernama "Volkschool" oleh Jepang diganti dengan sebutan "Hutsuko Gakko" dan "Vervolgschool" yaitu setara dengan Sekolah Dasar sekarang yang pada umumnya berada di kota atau di wilayah yang banyak penduduknya dialih bahasakan menjadi "Kotoko Gakko". Untuk lanjutan Kotoko Gako ini Jepang mendirikan satu sekolah yang mendidik tenaga guru untuk Hutsuko Gakko dengan nama "Syihanggako Hoangka". Lama belajarnya dua tahun. Sedangkan tenaga pengajarnya diambil dari guru HIS (Hollandsch Inlandsche School) dibantu oleh beberapa orang Jepang dalam mata pelajaran disiplin sekolah, baris berbaris ala militer, olah raga, bahasa dan tulisan Jepang, lagu-lagu Jepang yang membangkitkan semangat.

Untuk para Gakkaoco yaitu para Kepala Sekolah SD diadakan pendidikan kilat Nippon Sheising yaitu mata pelajaran baris berbaris, cara menaikan dan menurunkan bendera "Hinomaru" (bendera matahari terbit-Jepang), senam dan lari pagi serta cara memberi komando dalam berbaris. Beberapa bulan kemudian yaitu setelah pendidikan kilat tadi sudah diterapkan di sekolah masing-masing, para kepala sekolah itu dilanjutkan lagi pendidikannya di satu sekolah guru yang bernama "Syihanggakko Renseika". Semuanya diasramakan dengan perlakuan tata tertib atau disiplin militer. Sekolah atau kursus ini menelan waktu selama enam bulan dipimpin oleh seorang perwira senior militer Jepang yang sudah pensiun bernama Yamaguci dengan beberapa orang perwira muda Jepang, Muryama, fukuda dan lain-lain.

Pada dasarnya pelajaran utama yang diterapkan adalah disiplin militer dan bahasa tulis Jepang (huruf katakana atau hirakana). Pelajaran ini bukan akan diterapkan kepada sekolah-sekolah saja, tetapi juga harus diterapkan kepada para pemuda desa yang disusun dalam organisasi Seinendan (Hansip) dan Bogodang (Siskamling).

Di bidang sosial kemasyarakatan, kehidupan masyarakat Jambi pada masa pendudukan Jepang ini banyak diwarnai oleh timbulnya berbagai jenis penyakit. Jenis penyakit tersebut lebih banyak disebabkan oleh rendahnya gizi karena kekurangan bahan makanan. Sedangkan dalam kehidupan agama, Jepang memberi kebebasan bagi masyarakat Jambi untuk memeluk agama Islam.

Sementara itu, oleh pemerintah pendudukan Jepang, rakyat dikenakan wajib bakti yang lebih dikenal dengan "kerja paksa". Pada awalnya, rakyat mengerjakan sesuatu untuk kepentingan pemerintah di wilayahnya sendiri seperti membuat lapangan udara darurat di Sarolangun. Dalam perkembangannya kerja paksa tersebut dilaksanakan di luar daerah yang dinamakannya "kinrohosi". Hal itu serupa dengan sistem di Jawa yang disebut dengan romusa.

Rakyat Jambi menyebutnya kuli Palembang. Oleh karena setiap bulan ditentukan jumlah orangnya pada setiap desa secara bergilir dikirim ke Palembang untuk bekerja menimbun sungai (tengkuruk). Akibat penyiiksaan itu, bagi pekerja yang habis masa kerjanya dipulangkan ke tempat asalnya dalam keadaan yang dapat dikatakan hampir 90 % tidak berpakaian. Hal itu diperparah lagi dengan kondisi fisiknya yang sungguh memprihatinkan. Mereka yang dapat kembali ke daerah asalnya kurang lebih hanya sekitar 30 % saja jumlah yang semula diberangkatkan.

Dalam kehidupan politik, Jepang melarang rakyat untuk mendirikan partai-partai politik. Hal ini berbeda dengan masa pendudukan Belanda. Belanda justru mengijinkan tumbuhnya partai politik rakyat. Namun demikian Jepang memberikan pembinaan kepada pemuda Indonesia tentang semangat militer. Dan, didirikan sekolah khusus untuk perwira militer. Di Jambi, kesatuan militer pemuda Indonesia dinamakan dengan Giyugun.. Sekolah Perwira Giyugun untuk Sumatera bagian Selatan diadakan di Pagar Alam Lahat, dibawah pimpinan seorang Maijen.

Pendidikan pertama selama satu tahun dengan pembagian waktu pada setengah hari pagi dalam kelas, sore dan kemudian waktu senja praktek di lapangan sampai jam 11.00 Kemudian setelah selesai satu tahun mereka dikembalikan ke wilayah atau daerah masing-masing sebagai instruktur atau pelatih calon prajurit (Giyu Hei) selama enam bulan dengan membentuk Batalion Giugun. Kemudian mereka ini ditarik kembali ke Pagar Alam, diberi tugas dan bidang baru yang khusus seperti pengangkutan, kesehatan, perlengkapan, persenjataan dan sebagainya. Dari daerah Jambi, terdapat 37 orang mendapat kesempatan pendidikan perwira giyugun.

Ke-37 orang tersebut di saat adanya proklamasi mempelopori badan-badan perjuangan bersama pemuda-pemuda lainnya hingga pembentukan TKR-TRI-TNI, dengan menggalang kesatuan tekad mempertahankan kemerdekaan. Pemerintahan Jepang berakhir pada tanggal 14 Agustus 1945, karena Jepang bertekuk lutut pada sekutu dalam Perang Dunia II. Maka pada tanggal 17 Agustus 1945 Soekarno-Hatta memproklamkan Indonesia merdeka ke seluruh dunia.

2.5 Jambi Setelah Kemerdekaan

2.5.1 Keadaan Sosial

Pada awal kemerdekaan, daerah Jambi masuk dalam wilayah sipil Sumatera Tengah. Status ibu negeri Kabupaten Jambi Hilir atau Kabupaten Batanghari, ibu negeri Kawedanan Jambi dan ibu negeri Keresidenan Jambi saat itu dipegang oleh Kota Jambi.

Pada masa awal kemerdekaan tersebut tidak dapat diketahui secara pasti berapa jumlah penduduk Jambi khususnya daerah yang saat ini secara administrasi disebut dengan Kabupaten Muara Jambi. Namun demikian terdapat data yang menyebutkan bahwa Jambi khususnya kota Jambi saat itu masih berstatus kota kecil dengan jumlah penduduk kurang dari 100.000 jiwa. (Pemda Tk II Kotamadya Jambi, 1997 :51). Kemudian, sejak Propinsi Jambi berdiri sendiri dan memisahkan diri dengan Sumatera Tengah pada tanggal 6 Januari 1957, Jambi khususnya kota Jambi sebagai ibu negeri mengalami perkembangan baik dari jumlah penduduk, status maupun fasilitas umum.

Sebelum tahun 1986, Kota Jambi mencakup wilayah seluas 135, 72 km² dengan laju pertumbuhan penduduk berkisar antara 4,2 % (1971-1980). Berdasarkan PP.G/1986 Kota Jambi dimekarkan sehingga mencakup luas wilayah 205,38 km² dengan laju pertumbuhan 3,8 % (1980-1990). Sampai bulan September 1996 penduduk Kotamadya Jambi berjumlah 368.851 jiwa yang menempati wilayah kurang lebih 81 km² terbangun (Bappeda, Kodya Jambi 1995).

Dapat dikatakan bahwa pertumbuhan penduduk di Jambi berjalan seiring dengan waktu dan didukung oleh jalur hubungan darat yang menghubungkan satu daerah dengan daerah lainnya. Terbukanya jalur hubungan darat tersebut juga mampu meningkatkan aktivitas penduduk. Terbukanya jalur hubungan daerah melalui jalur lintas Timur Sumatera telah menghubungkan daerah-daerah di Jambi dengan kota-kota lain di Sumatera seperti Palembang, Bandar Lampung, Pekanbaru, Medan dan Banda Aceh. Selain itu juga didukung oleh jalur hubungan udara melalui Bandara Sultan Thaha Syaifudin.

Sementara itu, dari catatan tinggalan artefak sejarah, wilayah Propinsi Jambi merupakan wilayah terbuka. Kondisi ini tetap seperti itu hingga kini, karenanya berbagai etnis suku bangsa datang dan bermukim serta mendapatkan mata pencaharian di berbagai sector. Proses asimilasi (pembauran) antara penduduk asli Melayu Jambi dengan Cina, Arab, India dan suku-suku Jawa, Sunda, Banjar, Bugis, Maluku, Timor dan lain sebagainya semakin mempererat hubungan kekerabatan di Indonesia.

Adanya program transmigrasi di beberapa wilayah kabupaten memberi peluang terjadinya akumulasi dan asimilasi budaya di Jambi. Beberapa di antaranya seperti di Rimbo Bujang Kabupaten Tebo, Kuamang Kuning di Kabupaten Bungo, Margoyoso dan Pemenang di Kabupaten Merangin, Suban di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Rantau Rasau/Rantau Makmur di Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan kawasan transmigrasi yang sedang menggeliat kehidupan ekonominya ke tingkat rata-rata kehidupan ibukota kabupatennya sendiri. Kehidupan seperti itu memberikan daya tarik yang tinggi untuk terjadinya transmigrasi spontan pada kawasan-kawasan cepat tumbuh tersebut.

Selanjutnya, mutu kehidupan sosial masyarakat dapat dikatakan ditentukan oleh tingkat pendidikannya. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi kualitas manusia tersebut. Pendidikan dipandang tidak hanya dapat menambah pengetahuan tetapi juga dapat meningkatkan ketrampilan (keahlian) tenaga kerja sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas. Produktivitas di satu pihak dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan di lain pihak dapat meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan penduduk. Karena itu, menurut Inkeles dan Smith dalam Salim (2002) pendidikan paling efektif untuk mengubah manusia, tiga kali lebih penting dibanding unsur lainnya.

Berkaitan dengan pendidikan tersebut, sejarah penyebaran pendidikan di Jambi seiring dengan penyebaran agama Islam. Penyebaran Islam di Jambi melalui pendidikan kaderisasi dan keahlian para da'i atau ulama-ulama Islam waktu itu, hal ini dapat dilihat dari peninggalan beberapa masjid/langgar. Masjid/langgar pada umumnya terdapat sayap ruangan tempat mengaji/memperdalam ilmu agama atau semacam pendidikan sufi di zaman Nabi Muhammad SAW di Madinah. Kemudian berkembang baik dalam bentuk surau-surau maupun berbentuk madrasah yang terdiri dari satu atau dua ruangan disebut Maktab (rumah kitab) dan tempat tinggal para ulama atau kyai yang mengajar mengaji di samping masjid dan surau-surau. Di seberang Kota Jambi, misalnya didirikan madrasah-madrasah antara lain : Madrasah Sa'addatuldarein (1915), Madrasah Nurul Iman (1916), Madrasah Nurul Islam (1918), Madrasah Al-Jauharen (1919) dan Madrasah As'ad (1952).

Khusus mengenai madrasah tersebut, para santrinya tidak saja berasal dari daerah Jambi, tetapi juga dari daerah lain seperti Riau dan Sumatera Selatan. Khusus di daerah seberang Kota Jambi, sejak berdirinya madrasah-madrasah dimana para gurunya kebanyakan lulusan Mekkah, lambat laun terjadi proses permurnian ajaran Islam di kalangan santri dan masyarakat luas. Karena itu, di daerah Jambi hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam tidak dipakai. Contohnya, tidak ada pemujaan terhadap kuburan atau makam. Selain itu tidak pernah ada upacara yang menggunakan sesaji.

Pada periode 1900-1928, sejalan dengan tujuan eksploitasi kekayaan Indonesia oleh Belanda, maka Pemerintah Hindia Belanda membuka sekolah untuk pribumi di daerah Jambi yaitu :

1. Di desa-desa didirikan Sekolah Rakyat 3 tahun (Volkschool).
2. Di Kota Onderafdeeling atau Distrik/Marga didirikan Sekolah Dasar 5 tahun (Vervolgschool).
3. Di Ibukota Keresidenan (Kota Jambi) didirikan H.I.S 7 tahun.

Setelah kemerdekaan, di Jambi tumbuh jenis pendidikan Sekolah Rakyat (SR) dengan jumlah yang sangat terbatas. Semenjak adanya Inpres, maka hampir di setiap desa terdapat SD. Dan, pada tingkat kecamatan biasanya terdapat SLTP dan SMU. Sedangkan Perguruan Tinggi terdapat di ibukota Kabupaten dan Propinsi.

Selain pendidikan formal, terdapat pendidikan informal yang merupakan sebuah pendidikan dalam keluarga. Baik dalam keluarga inti maupun keluarga luas. Dan, bahkan meliputi pendidikan yang diperoleh dari adanya proses ajar dalam masyarakat yang sebagai sosialisasi sistem norma dan nilai. Sistem norma dan nilai tersebut meliputi mana yang boleh dan mana yang tidak boleh, mana yang baik dan mana pula yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah, mana yang indah dan mana pula yang buruk untuk dilakukan dan ditirukan oleh satu generasi kepada generasi berikutnya.

Setelah kemerdekaan, masyarakat Jambi dalam memberikan nasehat-nasehat kepada anak-anaknya tetap menggunakan pepatah petitih dan seloko seperti ajaran jangan bersifat sombong, angkuh, iri hati dan dengki. Nasehat-nasehat itu mereka dapatkan secara turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Adapun pepatah petitih yang sering terdengar dan bersifat mendidik dari orang tua kepada anaknya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendidik agar jangan suka membanggakan diri, "mandi di ilir-ilir, cakap di bawah-bawah", "berapa pdek awak padeklah kanti, berapa elok awak eloklah kanti, merantau jangan membawak ayam jantan, kelak banyak musuh".
2. Untuk mendidik supaya berhemat, "gunung di kabirpun runtuh".
3. Untuk berymah tangga bagi seorang pemuda dengan kata-kata "kalulah nan babini awak binilah mak dulu", bermakna jika hendak berumah tangga biasakanlah bertanggung jawab kepada ibu bapak terlebih dahulu.
4. Untuk menghormati leluhur, dengan cara "ngantar kembang" yang merupakan kegiatan membersihkan pemakaman secara serentak, satu atau dua hari sebelum acara berlangsung, seluruh masyarakat membersihkan tanah pekuburan, baik famili maupun orang lain dibersihkan semua.

Selanjutnya, masyarakat Jambi khususnya Melayu Jambi adalah beragama Islam. Oleh karena itu, budi pekerti yang tumbuh, berkembang dan dianut secara bersama-sama oleh masyarakat Jambi sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran agama Islam. Penanaman budi pekerti sesuai dengan ajaran moral sudah mulai dilakukan sejak

calon bayi dalam kandungan hingga menginjak masa remaja. Misalnya bagi orang tua tidak boleh membunuh binatang.

Budi pekerti lain yang dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari ditemui pada waktu seseorang, lebih-lebih bagi yang berumur lebih muda ketika melintasi di hadapan orang-orang yang lebih tua harus menjulurkan tangan kanan ke bawah. Begitu pula bila tamu terutama di pedesaan datang ketika tuan rumah sedang makan, merupakan adat kebiasaan pula untuk mengajak tamu makan bersama.

Masyarakat Jambi sangat menghormati tamu, ramah tamah, sopan santun, lemah lembut. Sikap seperti ini tidak hanya terhadap warga negara sendiri, tetapi lebih-lebih lagi terhadap warga negara asing. Keramahtamahan tersebut sesuai dengan pantun adat "pisang emas dibawa berlayar", masak sebiji di atas peti. Utang emas bisa dibayar, utang budi dibawa mati. Demikian pula seloko adat yang berbunyi "yang merah itu sago, yang lurik itu kendi, yang elok itu baha, yang baik itu budi".

Budi pekerti yang telah ditanamkan sejak usia dini tercermin dari watak seseorang. Namun demikian watak ini dipengaruhi pula oleh faktor alam (lingkungan). Misalnya dalam pengucapan kata atau kalimat, di daerah-daerah tertentu di kawasan sungai berair deras, pengucapannya lebih keras daripada di daerah-daerah yang aliran sungainya tenang. Secara makro, faktor alam ini menentukan pula kebiasaan masyarakatnya. Masyarakat Tanjung Jabung biasa dalam hal kelautan dan pesisir, masyarakat Kerinci biasa dalam hal dataran tinggi dan pegunungan. Sedangkan masyarakat Batanghari, Sarolangun, Merangin, Bungo, Tebo dan Muara Jambi lebih familier dengan perkebunan karet.

2.5.2 Keadaan Politik

Berita tentang kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 sudah diketahui oleh warga Jambi pada tanggal 20 Agustus 1945 melalui para pegawai yang bekerja di Kantor Penerangan Jepang (Hodohang). Saat itu, walaupun pemerintah militer Jepang masih merahasiakan berita kemerdekaan itu, namun pegawai Hodohang tersebut berusaha untuk menyampaikannya kepada beberapa warga Jambi yang dianggap tokoh..

Selanjutnya, pada tanggal 22 Agustus 1945, Kepala Pemerintahan Militer Jepang Cokang Kakka (Gubernur Militer) Jambi Syiu mengundang para pejabat dan intelektual Indonesia di kota Jambi. Maksudnya, untuk menerangkan bahwa perang Asia Raya sudah selesai dan Indonesia telah memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Pada saat terjadi pertemuan itu, di kota Jambi juga terjadi penyebaran pamflet yang dilakukan oleh militer sekutu Belanda yang menerangkan

bahwa Jepang sudah bertekuk lutut. Dan, menganjurkan agar rakyat Indonesia tidak berbuat sesuatu apapun sampai kedatangan kembali militer Belanda.

Setelah terjadinya pertemuan antara Cikang Kakka dengan pejabat dan intelektual Indonesia, sekelompok pemuda atas pimpinan sdr. R. Husin Akib mengibarkan sang saka Merah Putih di puncak Menara Air yang pada masa lalu disebut dengan watertoren. Dua hari sesudah itu, Jepang mematuhi perintah sekutu agar bendera Indonesia yang telah dipancangkan itu segera diturunkan. Akan tetapi pemuda yang berada di kota Jambi atas pimpinan Bp. Abdullah Kartawirana dengan gigih mempertahankannya.

Selanjutnya, para tokoh masyarakat mengambil inisiatif mengadakan pertemuan di rumah R. Abdullah Kartawirana di Jln. Masurai untuk membicarakan segala sesuatu keputusan yang akan diambil berkaitan dengan akan dipertahankannya proklamasi di daerah Jambi. Diantaranya dengan membentuk badan persiapan Komite Nasional Indonesia. Dan, tersusun pada waktu itu sebagai berikut :

Ketua	: dr. Sagaf Yahya
Wakil Ketua	: M. Kamil
Sekretaris	: R.M. Sucipto
Pembantu	: Subari Ilyas
Anggota	: 18 orang

Sesudah terbentuk badan persiapan itu, beberapa pemuda Jambi mengadakan pertemuan di rumah Asmara Bachsan di Jln. Pengairan. Dari pertemuan itu terbentuk organisasi API (Angkatan Pemuda Indonesia) dan terpilih sebagai ketua Sdr. Abunjani. Selanjutnya sesuai dengan instruksi-instruksi yang diterima dari pusat, KNI dan API, terus dikembangkan beberapa organisasi-oraganisadi pada tiap-tiap kota Kewedanan sampai ke bawah yaitu kecamatan dan marga/desa.

Sementara itu, Jepang yang saat itu belum juga meninggalkan Jambi, melarang terbentuknya organisasi-oraganisasi itu. Namun demikian dalam keadaan dilarang oleh Jepang, setiap organisasi di atas dengan anggotanya masing-masing berbaris menyaksikan penaikan bendera sang Merah Putih yang dilakukan di halaman pasanggerrahan, dimana perwira-perwira Jepang banyak tinggal disitu.

Tanggal 3 September 1945, KNI mengadakan rapat umum di Gedung Bioskop "Capitol" yang pada waktu itu bernama "NANPO" (sekarang bernama Gedung Bioskop "Duta"). Dalam rapat pleno itu diumumkan bahwa dr. Sagaf Yahya telah diangkat Pemerintah Republik Indonesia sebagai residen Keresidenan Jambi.

Sekitar awal September itu juga rombongan Pemuda Pelopor terdiri dari Hasan Basri, Abdullah Zawawi, Khairul Saleh, Taharuddin Hamzah, Nurlela Saleh yang bermarkas di Menteng 31 Jakarta datang ke Jambi untuk memberikan penjelasan mengenai perjuangan dan sekitar pelaksanaan proklamasi. Pada saat itu, Jambi diwakili oleh perwakilan setiap organisasi yang ada pada saat itu.

Pada bulan berikutnya yaitu bulan Oktober 1945, sesuai dengan langkah yang diambil oleh Pemerintah Pusat dibentuklah Komite Nasional Daerah Jambi (KNI) dan diumumkan dalam rapat umum di Gedung Bioskop Ratu. Susunan pengurusnya adalah sebagai berikut :

Ketua	: Makalam (pens Demang)
Ketua Harian	: A. Chatab
Ketua Muda	: Abdullah Kartawirana
Panitera I	: Abdullah Kartawirana
Panitera II	: M. Kamil
Panitera III	: R. Sucipto
Bendahara I	: Kms A. Rivai
Bendahara II	: Hasan Basri Surya Kesuma
Perlengkapan	: Martunus
Dewan Pengelola	
Ketua	: R.H. Sutopo
Ketua Muda	: S. Alwi al Jufri

Selanjutnya, pada awal tahun 1946, dibentuk Badan Pekerja disesuaikan dengan petunjuk pemerintah pusat. Susunannya adalah sebagai berikut :

Ketua	: Residen Rd. Inu Kertopati
Wakil Ketua	: Syamsul Bahrin
Anggota	: H. Ali Hamzah
Anggota	: Pasirah Jangcik
Anggota	: Chatab
Anggota	: dr. Sagaf Yahya

Sumatera yang pada awalnya merupakan satu propinsi dengan gubernurnya T.M. Hasan, dalam bulan April 1946 pada Konperensi KNI seluruh Sumatera di Bukit Tinggi dibagi menjadi tiga sub Propinsi yang dipimpin oleh seorang Gubernur Muda. Tiga buah sub Propinsi itu adalah :

1. Sub Propinsi Sumatera Utara dengan ibukotanya Medan, terdiri dari :
 - a. Keresidenan Aceh
 - b. Keresidenan Sumatera Timur
 - c. Keresidenan Tapanuli
2. Sub Propinsi Sumatera Tengah dengan ibukotanya Padang, terdiri dari:
 - a. Keresidenan Sumatera Barat
 - b. Keresidenan Riau
 - c. Keresidenan Jambi
3. Sub Propinsi Sumatera Selatan dengan ibukotanya Palembang, terdiri dari :
 - a. Keresidenan Palembang termasuk Bangka-Belitung
 - b. Keresidenan Bengkulu
 - c. Keresidenan Lampung

Selanjutnya, diadakan musyawarah KNI se daerah Jambi yang dihadiri oleh dua orang utusan dari setiap Kewedanan. Musyawarah tersebut berhasil membentuk Dewan Perwakilan Rakyat Keresidenan yang anggotanya 8 orang diangkat langsung oleh Residen dan 17 orang dipilih. Selain itu terbentuk pula Badan Pekerja Pemerintah Harian Keresidenan Jambi. Badan Pekerja tersebut pada awalnya adalah melaksanakan program urgensinya yang terdiri dari tiga pasal yaitu :

1. Menyusun dan menetapkan struktur Pemerintah Daerah Jambi seperti pembagian kabupaten, kewedanan dan kecamatan.
2. Menetapkan seorang kepala perusahaan minyak Republik Indonesia untuk Jambi yaitu Raden Sudarsono, Ketua Persatuan Buruh Minyak.
3. Menetapkan Pengurus Fonds Kemerdekaan Indonesia (FKI) untuk Jambi yaitu Raden Utoyo dan M. Amin Aini.

Kemudian, pada tanggal 17 Juni 1946 Dewan Pertahanan Daerah secara resmi telah dibentuk oleh Residen.

Situasi politik di Jambi pada masa-masa agresi militer Belanda I relatif "aman". Hubungan antara pemerintah daerah dengan pemerintah pusat berjalan lancar. Namun demikian, Jambi juga mempunyai peranan penting dalam masa revolusi fisik kemerdekaan itu. Yaitu, Jambi satu-satunya tempat pendaratan teknis. Bahkan dapat dikatakan Jambi merupakan jembatan mutlak bagi penerbangan keluar masuk daerah Republik.

2.5.3 Keadaan Ekonomi

Kehidupan ekonomi rakyat Jambi yang mengalami keparahan akibat pendudukan Jepang berangsur-angsur pulih setelah kemerdekaan Republik Indonesia. Bahkan, setelah pengakuan kedaulatan atas kekuasaan Pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 14 Oktober 1946, kontak dagang antara Jambi dengan Singapura mulai berjalan lancar secara barter.

Kapal-kapal laut mulai ramai keluar masuk melalui Sungai Batanghari. Kapal-kapal tersebut membawa komoditi berupa karet serta barang-barang kebutuhan pokok. Begitu juga dengan Pelabuhan Tunkal. Di pelabuhan itu hampir setiap hari terdapat kapal-kapal yang membawa kopra ke Singapura yang dipertukarkan dengan barang-barang yang diperlukan oleh masyarakat sehari-hari. Masyarakat Jambi mulai merasakan kemudahan memperoleh kebutuhan pokok sehari-hari. Sebagai dampaknya mereka mulai aktif berkebudan karet.

Keadaan itu didukung oleh mulai lancarnya transportasi. Kapal "roda lambung", motor air menarik beberapa tongkang menyinggahi desa-desa dan kampung-kampung. Mereka melakukan jual beli karet rakyat I di sepanjang Sungai Batang Hari dari Jambi sampai ke Tanjung Samalidu.

Ada pula yang mengambil jalur ke arah cabang Sungai Tembesi sampai ke kota Sarolangun. Sementara itu, di tengah-tengah perkampungan mulai bermunculan toko-toko kelontong yang berfungsi sebagai pedagang perantara..

Melihat keadaan hubungan dagang Singapura dengan Jambi mulai lancar kembali, Residen Jambi saat itu Raden Inu Kertopati mengambil kesepakatan dengan beberapa orang yang dipandang mampu agar dibentuk sebuah Badan Dagang yang dapat melaksanakan ekspor terutama karet dan impor bahan-bahan kebutuhan rakyat terutama sandang pangan. Sehubungan dengan itu didirikanlah sebuah Badan Dagang rakyat dengan nama Perekonomian Rakyat Jambi yang kemudian dikenal dengan singkatan PERAD. PERAD berkantor di bekas kantor BORSUMIJ (Borneo Sumatera Handelsmaatschappij). Kantor itu pada masa lalu merupakan kantor dagang Belanda.

Residen Inu Kertopati bahkan menyerahkan hekwieler atau kapal roda lambung milik pemerintah yang pada masa pemerintahan Belanda digunakan untuk keperluan perjalanan inspeksi Residen Belanda. Kapal itu diserahkan kepada PERAD dinamakan Pasirah Jangcik sebagai direktornya. Tujuannya kapal itu digunakan untuk membawa barang-barang kebutuhan rakyat dan karet rakyat ke Ibukota Jambi.

Pulihnya perekonomian di Jambi saat itu juga diramaikan dengan pedagang-pedagang Cina secara perorangan yang melakukan ekspor karet dari Pelabuhan Jambi. Sedangkan kopra dari Pelabuhan Tungkak. Sebaliknya, barang-barang impor berupa kain belacu yang berwarna hitam, merah dan putih. Saat itu, untuk seragam polisi atau tentara bahannya terbuat dari kain belacu. Bahan itu dicelup dengan air yang diperas dari daun ketepeng yang sudah ditumbuk hancur. Hasilnya berwarna hijau muda. Sedangkan kain belacu putih diperlukan untuk bahan dasar sarung batik wanita.

Sementara itu, standar uang yang dipakai dalam perdagangan pada waktu itu di Jambi dan dan Tungkak adalah Dollar Singapura. Sekitar tahun 1947, karet rakyat dihargai Rp. 500 per kwintal. Sedangkan beras yang sebelumnya peredarannya tidak bebas dipasarkan, sekitar tahun 1947 mulai lancar didistribusikan melalui Tungkak, Bangko dan Curup.

Sekitar awal bulan Januari 1946, untuk tukar menukar barang pada masa itu digunakan "Oeang Republik Indonesia" dengan singkatannya ORI. ORI tersebut dipertanggungjawabkan kepada Bank Negara yang pada saat itu berkedudukan di Yogyakarta. Uang itu dicetak di Malang. Namun demikian kemungkinan besar disebabkan untuk mencukupi pembelanjaan daerah-daerah, Pemerintah Sumatera mencetak pula wang biljet dengan sebutan ORIPS yaitu Oeang Republik

Indonesia Propinsi Sumatera. Uang biljet yang dikirim untuk Jambi semua nilainya masih besar untuk dibelanjakan barang-barang kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena standar harga barang-barang di Jambi pada waktu itu masih sangat rendah sekali jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain.

Jambi di awal kemerdekaan itu merupakan pelabuhan terbuka dan sistem perdagangannya adalah barter. Semua harga barang ekspor maupun impor semua pembayaran wajib kepada negara (bea cukai) diperhitungkan dengan kurs dollar Singapura. Naik turunnya harga barang mengikuti naik turunnya harga karet. Harga karet nilainya dollar.

Selanjutnya, untuk mengatasi kelancaran jual beli barang makanan pada pedagang kecil, Dewan Perwakilan Rakyat Keresidenan Jambi mengambil inisiatif dan memberi kuasa penuh kepada pemerintah keresidenan untuk mencetak uang kecil berupa kupon yang bernilai Rp. 0,50 ,-Rp. 1,00,- Rp.2.50,-Rp. 5.00,- dan Rp. 10.00. Kertas kupon itu hanya berupa foto kopi saja. Namun demikian rakyat tetap menerima kupon itu baik yang membeli maupun yang menjual. Kupon itu pada awalnya harus ditandatangani langsung oleh Residen Inu Kertopati sebelah kanan dan tanda tangan salah seorang anggota komisi yang ditunjuk di sebelah kiri. Akhirnya untuk efisiensi

waktu dan tenaga, tanda tangan Residen cukup dengan stempel tanda tanagn saja. Tetapi tanda tangan pendampingnya harus ditandatangani langsung oleh salah satu anggota komisi yang ditunjuk pada satu kupon harganya tertentu.

2.5.4 Keadaan Budaya

Daerah Jambi masih memiliki bermacam-macam budaya yang dianggap unik seperti : (a) pelarian pada musim bahumo/basawah dan bahumo sematang/berladang, (b) baselang ketika mau mendirikan rumah, (c) membuka hutan (merubuh rimbo) yang terlebih dahulu dilakukan dengan menerawas. Caranya ialah pada permulaan membuka hutan dilakukan menebas agak sedikit (kira-kira 4 depo persegi). Pada bekas tebasan itu dipasang kait dan dibiarkan sampai 1-2 minggu. Jika posisi kait tidak berubah maka hutan itu boleh digarap, dan (d) mengacau dodol yang disebut juga kue talag sebab apabila tidak mebuat dodol bisa terjadi perceraian dalam keluarga, (e) Basale untuk mengobati orang sakit dan mencari jodoh dilakukan oleh SAD desa Palembang dan Nyogan VOC, Mestong.

Selain itu, didalam kehidupan masyarakat sehari-hari masih ada kebiasaan masyarakat yang dapat menghambat perubahan namun tidak ada pengaruhnya kalau kita lihat secara umum. Adapun kebiasaan-kebiasaan tersebut seperti masih banyak dukun yang mempengaruhi masyarakat untuk tidak berobat ke puskesmas atau ke dokter.

Yang lebih menghambat terjadi pada desa yang banyak dihuni oleh suku anak dalam (kubu) antara lain Tanjung Lebar Kecamatan Sungai Bahar, Pelempang, Nyongan Kecamatan Mestong di ketiga desa tersebut di atas apabila warganya mau berobat ke puskesmas atau ke dokter harus mendapat izin dari Kepala suku atau Tumenggung.

Selanjutnya, semenjak diberlakukannya UU No. 5 Tahun 1979, tentang pemerintahan desa. Adat hampir tidak berfungsi lagi karena segala persoalan/permasalahan yang terjadi ditengah masyarakat selalu diselesaikan oleh pemerintah desa, kalau desa tidak sanggup langsung dinaikkan kepihak yang berwajib seperti kepolisian dan sebgainya. Tetapi semenjak berfungsinya LAD Propinsi Jambi dan LAD kabupaten/kota, maka sekarang adat didesa/kelurahan di Kabupaten Muaro Jambi sudah berfungsi kembali seperti sebelum keluarnya UU No. 5 Tahun 1979.

BAB III

PERKEBUNAN KARET DI PROVINSI JAMBI

3.1 Asal Mula Perkebunan Karet

Historis hubungan dagang Jambi dengan Malaka dan Cina sudah berjalan semenjak awal abad ke-17 dalam jual beli beras, hasil hutan, emas dan kulit-kulit hewan. Pelayaran antara Jambi dan Malaka berjalan begitu teratur dengan baik terutama dalam pengangkutan beras dan tenaga kerja, yang mana dalam hal ini adalah tenaga penyadap karet yang memang dicari oleh orang Malaka itu ke Jambi.

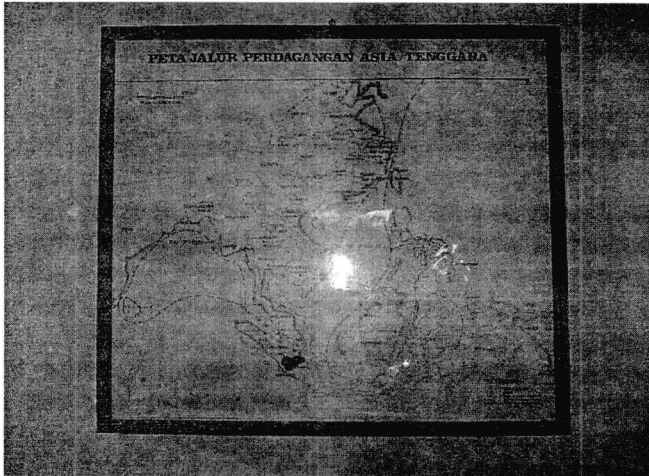


Foto 2 : Peta Jalur Perdagangan Asia Tenggara
Dok. Museum Situs Muaro Jambi (2006)

Bibit karet Jambi diawali dari hubungan dengan Malaka. Para pemuda tenaga kerja yang merantau ke Melaka pulang ke kampungnya di Jambi. Kepulangan pemuda tenaga kerja itu membuat orang-orang kampungnya sangat kagum mendengar cerita mereka mengenai laut, uang dan getah. Masyarakat Jambi pada masa itu belum pernah mengenal uang, karena jual beli selama ini sifatnya barter saja. Seperti untuk satu kg getah balam atau damar ditukar dengan satu kg garam. Akhirnya penanaman karet ini merata seluruh daerah, sebagai monokultur yang menghasilkan devisa non migas terbesar di daerah ini.

Dapat dikatakan di seluruh daerah Jambi ini ditanami karet kecuali di Marga Sirampas, Pembarap dan Pangkalan Jambu (Bangko), disamping pada Marga Sungai Tenang dan Pratintao ada juga sedikit. Di bahagian Tungkal, yang didapat ditanami hanya di Tungkal Ulu, oleh karena dibahagian hilirnya adalah daerah rawa yang tidak serasi untuk tanaman itu.

Pada tahun 1935 sewaktu akan diadakan sistem kupon bagi pemilik kebun karet di daerah ini, dilakukan terlebih dahulu penghitungan jumlah pohon keseluruhannya. Ternyata ada 43.149 orang pemilik kebun karet dan jumlah pohon 67 juta. Sebelumnya sudah ada pembelajaran kepada rakyat cara-cara membuat getah tipis gilingan mesin, dimana penggilingnya itu dapat dibeli secara kredit pada agen yang dibayar angsurannya setiap bulan. Dengan cara ini terhindarlah Residen Jambi dari pengaduan-pengaduan pedagang/industrialis getah di Singapura, dimana mereka itu sebenarnya hanya mau membeli getah saja, tetapi ikut getah tersebut bermacam-macam barang rongsok seperti batu, besi, sepatu buruk, kayu malahan terkadang bangkai labi-labi.

Termuat dalam surat kabar resmi, bahwa getah Jambi yang paling jelek sekali, dan karena itu harganya terumbang-ambing bukan seperti harga getah yang datang dari daerah lain ke Singapura itu. Selain disebabkan kejahatan tersebut di atas, kadarnyapun hanya 45-50% oleh karena sebelum dijual terlalu lama direndam.

Penyadap karet di daerah ini kebanyakan adalah orang dari luar daerah dengan sistem bagi hasil harganya. Jadi, yang dilakukan mereka bukanlah penjagaan mutu atau nama baik daerah, tetapi pengejaran rezeki yang sebanyak-banyaknya, karena keinginan untuk dapat cepat pulang membawa uang dan barang berharga sebanyak-banyaknya, dengan tidak memperdulikan kerugian moril/materi daerah ini.

Menurut W.A Segers Rijser (1918) dari Landbowvoorlichtingsdienst, bahwa karet di daerah Jambi ini mulai ditanam pada tahun 1904. Satu hal yang sangat disayangi

pemeliharaannya kurang sekali sehingga para penyadap yang bagi hasil itu sampai menggunakan tangga, bagi pemilik nampaknya asal dapat uang saja.

Kiranya pada tahun 1914 itu ekspor karet dari Jambi hanya 132 ton, maka pada tahun 1919 melonjak sampai 6.163 ton. Pada tahun 1920 dan 1921 menurut lagi masing-masing 4.888 ton dan 2950 ton dimana kemudian angkanya selalu naik lagi, sampai pada tahun 1927 mencapai angka ekspor tertinggi yaitu 38.644 ton. Menurut Dr. N.R Pakelharing dan jabatan Perekonomian/Dpt. Econimieschezaken bahwa mengurangnya jumlah ekspor pada tahun-tahun tersebut di atas adalah pada waktu itu diadakan pemisahan kualitas karet yang boleh diekspor dan yang tidak. Sebab kebanyakan orang membuat getah tidak murni lagi yaitu bercampur dengan tatal kutu pohon karet itu (bekas penyedapan), disamping kadarnya harus kering. Sehubungan dengan ini dikeluarkan peraturan oleh "De Rubbaryerval Shingskeur "Badan Penelitian Karet" pada tanggal 2 Mei 1928:

1. Pencetakan Getah (Slabs) itu tidak boleh lebih dari 3 cm tebalnya.
2. Getah/karet itu dikirim harus dalam keadaan kering.
3. Getah tersebut pengadukannya hanya dibenarkan dengan tawas pada waktu itu belum ada cuka (mierenzuur), tidak dibenarkan dengan campuran lain seperti tatal ataupun kutu pohon karet itu.

Pada tahun 1939 orang Jambi pemilik kebun karet pada setiap kwartal (3 bulan) diberi pemerintah jajahan selebar kupon yang mencantumkan maksimal produksi kebunnya selama masa tiga bulan itu menurut perhitungan jumlah pohon karet yang terdaftar pada waktu perhitungan yang dilakukan pada tahun 1936 itu dahulu. Kupon itu dijualbelikan dengan harga naik turun seperti pasaran karet itu juga. Sebab kupon ini adalah sebagai esensi oleh eksportir yang akan mengirim karet ke luar negeri. Jadi standar harga kupon itu bergantung kepada besar kecilnya kontrak yang diikat oleh eksportir dengan luar negeri pada tahun itu. Walaupun uang kupon yang diterima rakyat itu dapat dengan cara halus ditarik kembali oleh pemerintah dengan jalan melalui peningkatan pajak, namun rakyat berkesempatan lebih dahulu menggunakannya dalam usaha pertanian, pembangunan rumah, beli kendaraan, ternak, emas dan menyekolahkan anak sampai naik haji. Hampir sama dengan pemberian kredit tanpa bunga/rente resmi, sementara rakyat dapat gali lubang tutup lubang kata orang.

Sasaran pemerintahan penjajahan Belanda ini atas sistem pemberian kupon itu menurut perkiraan penulis adalah pembatasan produksi karet perkebunan rakyat, untuk lebih meningkatkan ekspor karet perkebunan perusahaan bangsanya seperti Perkebunan Karet Medan Deli yang termashur itu (Rubber Onderneming Deli).

Umpamanya kebutuhan dunia akan karet Indonesia pada tahun itu sebanyak 10.000 ton, maka kupon karet rakyat itu dikeluarkan sebanyak 6.000 ton. Ini adalah menurut perkiraan penulis saja sebab pada masa itu masih pada tingkat belum mengerti juga dalam persoalan politik ekonomi. Begitulah sistem ini berakhirnya sampai meletusnya peperangan dunia yang menyeret pemerintah Belanda di Indonesia ini berakhir pula penjajahannya.

Untuk dimaklumi, bahwa perdagangan pemerintah Belanda dengan luar negeri dari Jambi ini sudah dimulai dari tahun 1910, yaitu setelah administrasinya dijalani di daerah ini yang dibaginya dalam 8 Onderafdeling itu.

3.2 Perkebunan Karet Pada Masa Pendudukan Belanda - Kemerdekaan RI

Untuk diketahui, peranan karet dalam ekonomi Jambi zaman penjajahan Belanda dahulu adalah dapat dilihat dari angka-angka eksportnya tiap-tiap tahun, menurut Voorlichtingsdienst, V. Dept. E. Z sebagai berikut:

Tabel 1
Eksport Karet Pada Masa Penjajahan Belanda

TAHUN	GETAH BASAH	GETAH KADAR KERING	RATA -RATA/BLN
	TON	TON	TON
1927	38.644	19.630	1.636
1928	33.240	19.610	1.634
1930	31.496	22.808	1.901
1931	29.124	21.178	1.765
1932	24.793	17.566	1.464
1933	34.615	24.385	2.032
1934	34.658	25.574	2.131
1935	22.927	21.593	1.799

Karet pada masa pendudukan Belanda mempunyai kedudukan yang penting. Bagian terbesar dari masyarakat yang mendiami daerah Jambi hidup dari hasil penjualan karet. Ketika harga karet dalam kurun waktu ini yaitu sebelum adanya depresi ekonomi tahun 1930, cukup tinggi, rakyat dengan giat mengusahakan penyadapan karet untuk

meningkatkan produksi. Kegiatan rakyat dalam menaikkan jumlah produksi karet dan dengan tingginya harga karet ketika itu, mengakibatkan jumlah penghasilan rakyat di daerah ini meningkat pula. Penghasilan dan pendapatan rakyat yang mencukupi, membawa rakyat daerah Jambi, kepada standard kehidupan ekonomi yang lebih baik dari masa sebelumnya, yang oleh rakyat daerah Jambi tingkat kemakmuran ini dinamakan "Hujan Emas".

Kemakmuran ini timbul karena tingginya harga barang-barang hasil bumi ekspor terutama karet. Tingginya harga barang ekspor tersebut mendorong rakyat untuk menghasilkan lebih banyak barang hasil bumi untuk dijual, dan hal ini dimungkinkan oleh keadaan geografis daerah Jambi. Karet sangat cocok dengan tanah dan iklim daerah ini dan terdapat di sebagian besar daerah Jambi. Sedangkan kopi dan teh cocok untuk daerah Kerinci. Khusus mengenai karet yang penanamannya sangat mudah bagi petani, sehingga hasil karet dapat meningkat dengan pesat sekali.

Kegiatan rakyat dalam menghasilkan barang hasil bumi yang ternyata mendatangkan kemakmuran, mengakibatkan pula rakyat lupa akan sifat hati-hati dan hemat. Sifat hati-hati ini mencakup sikap tentang kemungkinan turunnya harga barang-barang hasil bumi, baik karena adanya kelebihan produksi ataupun oleh karena rendahnya permintaan akan barang-barang tersebut. Ketika pada sekitar tahun 1930 terjadi krisis ekonomi yaitu depresi ekonomi, maka di daerah Jambi dengan adanya kelebihan produksi barang hasil bumi, maka timbul penawaran yang terlalu besar dibandingkan dengan permintaan, mengakibatkan turunnya harga-harga.

Para saudagar yang menjadi pembeli barang hasil bumi dengan turunnya harga menjadi ragu, dan dengan menunggu-nunggu mereka mengharapkan harga akan turun lagi. Di lain pihak rakyat petani yang menghasilkan karet dan hasil bumi lainnya itu karena tukar harga akan semakin turun melemparkan barang-barang hasil bumi dengan harga rendah. Dengan demikian harga barang-barang hasil bumi dengan sangat menyolok merosot turun.

Harga karet sebelum masa depresi ekonomi yang puluhan rupiah untuk seratus seratus kilo gram, merosot menjadi dua rupiah per 100 kg. Adapun kemerosotan harga-harga barang pada masa depresi ini tidak sama besarnya. Harga-harga mentah dan bahan makanan turun lebih banyak daripada barang hasil pabrik. Harga bahan-bahan ekspor seperti kopra, kopi, lada, dan hasil hutan maupun harga hasil bumi lainnya yang dijual di pasar-pasar local merosot enam puluh sampai tujuh puluh lima persen.

Saudagar-saudagar yang melakukan perdagangan barang-barang impor ketika ini juga menderita pukulan hebat karena barang-barang yang telah dibeli dengan harga

tinggi, terpaksa menjual dengan harga rendah dengan resiko menderita rugi. Karena itu tidak sedikit para saudagar yang jatuh pailit.

Seiring dengan turunnya harga barang-barang hasil bumi, terutama jatuhnya harga karet, maka rakyat daerah Jambi yang pada umumnya petani karet pada masa depresi ini kehilangan kemakmuran yang pernah diraihinya untuk selanjutnya mengalami kesengsaraan besar.

Kesengsaraan rakyat Jambi ini terjadi bukan hanya oleh karena merosotnya harga barang atau hasil bumi yang dihasilkannya, tetapi juga oleh karena adanya kebijaksanaan baru pemerintah Hindia Belanda ketika itu. Kebijaksanaan pemerintah itu antara lain dengan mengadakan pembatasan produksi (teh dan karet) dan adanya cukai ekspor istimewa yang agak tinggi. Bertambahnya penderitaan rakyat Jambi yang kebanyakan adalah petani karet dapat difahami, karena dengan jumlah produksi karet yang terbatas, dan dijual dengan harga rendah, mereka masih harus pula membayar bea cukai ekspor istimewa yang agak tinggi.

Tekanan pajak juga dialami oleh rakyat di daerah Jambi pada masa depresi. Oleh karena pemerintah Hindia Belanda di daerah Jambi menarik pajak paksa terhadap rakyat yang menghasilkan barang hasil bumi untuk pasar local. Pendapatan cukai dan pajak-pajak ini oleh pemerintah Hindia Belanda dipergunakan untuk kepentingan rakyat daerah Jambi yang saling mengisi dengan kepentingan pemerintah kolonial Hindia Belanda antara lain untuk pembuatan jalan dan jembatan, bangunan perairan, kantor marga, gedung Volkschool, poliklinik atau rumah sakit.

Jembatan-jembatan penting yang dibangun oleh pemerintah Belanda dengan uang cukai dan pajak yang dipungut dari rakyat daerah Jambi ialah Jembatan Sarolangun, Jembatan Bangko, Jembatan Tabir, Jembatan Rantau Kelayang, Jembatan Senamat, Pulau Musang dan Tanjung Samalidu.

Kesengsaraan dan penderitaan ini berlangsung sampai dengan sehatnya ekonomi dunia, dan naiknya permintaan barang hasil bumi terutama karet oleh pasaran dunia sekitar tahun 1937, tahun 1937 dengan naiknya permintaan akan karet, kemakmuran rakyat dapat diraih kembali, dan oleh rakyat disebut jaman kupon.

Tingkat kemakmuran rakyat di daerah Jambi banyak tergantung dari hasil dan harga karet yang dimiliki rakyat. Pada masa depresi harga karet hanya dua rupiah per pikul, hal mana turut mendatangkan penderitaan di kalangan rakyat.

Setelah masa depresi harga karet kembali naik seperti sebelum masa depresi yaitu sekitar empat puluh rupiah (gulden) per pikul (100 kg). Dengan naiknya harga karet rakyat Jambi mengalami kembali kemampuan yang pernah dialaminya sebelum masa depresi, atau dengan kata lain Jambi mengalami hujan emas yang kedua kalinya. Masa ini dikenal sebagai jaman kupon oleh masyarakat daerah jambi.

Masa ini disebut jaman kupon, karena sejak kwartal pertama tahun 1937 Belanda memberi lisensi ekspor karet dalam bentuk kupon. Kupon ini tidak diberikan kepada saudagar atau eksportir karet tetapi kepada petani pemilik kebun-kebun karet, atau kepada rakyat yang memiliki kebun-kebun karet. Banyaknya jumlah kupon yang diterima rakyat pemilik kebun tergantung kepada luasnya kebun karet dan taksasi hasil yang mungkin dikeluarkan oleh kebun rakyat itu. Kupon ini diterima dengan cuma-cuma oleh rakyat petani pemilik kebun karet, dan diberikan secara reguler dan kontinu. Di samping itu para saudagar dan eksportir karet, diharuskan mempunyai kupon di atas tadi, disamping membayar cukai ekspor. Tanpa kupon dan cukai tersebut, mereka tidak dapat mengekspor karet ke luar negeri. Oleh karena itu para saudagar dan eksportir membeli kupon-kupon yang ada pada rakyat pemilik kebun karet, sebaliknya petani pemilik karet tidak dapat menjual karet mereka juga untuk ekspor tanpa kupon tersebut.

Dengan harga menjual kupon kepada saudagar atau eksportir yang akan mengekspor karet ke luar negeri, rakyat pemilik kebun karet sudah mendapatkan uang, belum lagi termasuk harga karet. Oleh sebab itu, rakyat memperoleh keuntungan atas hasil kebun karet mereka dengan sangat menyolok.

Adapun pengaruh jaman kupon atau keadaan ekonomi ketika itu kepada masyarakat, sudah tentu perhatian rakyat tertuju kepada karet dan kupon. Mereka menjadi malas untuk bertani dan berladang jenis tanaman lainnya, mereka lebih senang menerima uang penjualan kupon karet, dan bagi yang pandai menggunakan keuntungan hasil penjualan kupon mengadakan perluasan dan peremajaan kebun-kebun karet, di samping membangun rumah-rumah yang besar, kuat dan mahal.

Menurut registrasi, luas tanah yang ditanami pohon karet rakyat dalam daerah keresidenan Jambi ketika ini ialah 188.578 ha, dan dari kebun karet rakyat itu pada tahun 1941 dihasilkan ekspor karet sebanyak 4.326 ton terdiri dari jenis karet blanket 9.203 ton dan sheet sebanyak 36.123 ton.

Penduduk jambi yang sedikit jumlahnya dengan hasil dan harga karet yang tinggi mengalami kemakmuran. Ketika ini, penduduk dan rakyat Jambi terkenal sebagai raja-raja karet yang kaya. Kota Jambi juga merupakan kota pelabuhan pengekspor

karet yang terbesar di Sumatera Tengah ketika itu, di samping pelabuhan transit bagi barang-barang yang masuk ke daerah Jambi untuk keperluan rakyat di daerah Uluu Jambi, dan dengan demikian merupakan pula pelabuhan dagang. Pesatnya perkembangan perdagangan ini, menarik perhatian orang-orang pendatang dari Sumatera Barat, Sumatera Selatan, dan Jawa untuk turut serta berusaha mencapai kesejahteraan hidup.

Kembali mengenai kebun getah, adanya di Jambi ini jelas pada mulanya bukanlah usaha pemerintah Belanda, dimana kelanjutan perkembangannya memang tidak dapat dibantah. Sebab pada tahun 1904 itulah tahun gugurnya Sultan Taha Saifuddin. Berarti Jambi masih dalam pergolakan menentang penjajahan Belanda itu. Memang Belanda sudah berada semenjak tahun 1901, namun hanya dapat mengambil kekuasaan di kota Jambi saja sebagai tentara pendudukan, sedang administrasi sipilnya untuk Jambi digabungkan dengan Palembang sebagaimana yang telah diuraikan terdahulu.

Pada masa pendudukan Jepang, jenis perkebunan karet dan kina mendapat perhatian dari pemerintah Jepang. Tanaman tersebut dianggap penting karena dapat membantu biaya perang. Di Sumatera secara umum untuk mengembangkan perkebunan karet tersebut, pemerintah pendudukan Jepang merehabilitasi kebun karet seluas 672.000 hektar.

3.3 Peranan Karet Dalam Perekonomian

Makanan pokok masyarakat Jambi ini seperti juga suku-suku yang lain yaitu nasi, maka tujuan utama pertaniannya adalah menanam padi. Sesuai dengan alam dan penduduknya yang masih minus, ladang yang mereka buat adalah di dataran rendah di pinggir sungai besar yang lazim disebut di sini "Humah Renah". Di dataran tinggi yaitu di atas bukit, yang disebut "Huma Kasang", dan di atas bukit atau di dataran tinggi yang disebut "Talang". Dalam hal ini bibit padinya masing-masing tempat itu adalah khusus, sebab padi yang humah renah tidak akan berhasil jika ditanam pada kasang dan talang, begitu juga sebaliknya.

Pada humah renah di sela-sela tanaman padi ini dinamai jagung, cabe dan sayuran lainnya, sebab pertumbuhan jagung dan sayuran ini lebih cepat dengan tidak mengganggu pertumbuhan padi dan dapat dimakan sebelum menuai. Berlainan dengan huma kasang dapat ditanam disela padi itu selain sayuran, juga tanaman muda lainnya seperti pisang, ubi-ubian, sebab terhindar dari kerendaman air besar. Orang yang berhuma talang jelas mempunyai rencana jangka panjang, yaitu sehabis padi, mereka menanam tanaman muda tahunan seperti juga di huma kasang tadinya (pisang, cabe,

nenas dll), kemudian disusul dengan tanaman keras, lazimnya bibit getah/karet. Biasanya mereka sampai bertahun-tahun ditempat itu, kecuali hari Jumat mereka pulang untuk bersembahyang dan membawa hasil talangnya, kiranya nanti dapat pula membeli kebutuhannya ditalang seperti garam, gula, teh, kopi dsb. Di beberapa tempat ada juga yang dinamakan ladang atau sawah jajaran, yaitu pada tanah yang berair atau lembah atau sawah payo.

Pada zaman Kesultanan penggunaan tanah di daerah ini untuk kehidupan, diatur dengan Undang-undang yang menentukan tanah mana yang boleh digarap dan yang mana tidak boleh dibenarkan, seperti halnya mengenai tanah yang dinamakan "Tanah Serenan" berbunyi dalam adat: Adapun tiap-tiap dusun mempunyai tanah serenan yang diberikan oleh Tuanku Sultan yaitu " Air Berlupak, Tanah Berkabung". Selain daripada itu Tuanku Sultan yang berkuasa melainkan kalau di dalam batas tanah yang diberikan oleh Sultan kepada "Bangso XII". Itulah yang dinamakan tanah serenan yang dibenarkan mengambil hasilnya tanah itu. Barangkali yang dimaksudkan "Tanah Serenan" ini adalah hutan muda yang berisi rotan, getah balam sudik, buluh, kayu-kayu pelangas umpamanya. Raja berkuasa "Rimbo Gedang", "Payo Rumbai". "Rimbo Dalam", "Lebak Danau", menurut seluruh tanah Batang Hari, hingga Muaro Tebo ke Muaro Sabak.

Tanah serenan ini ada juga yang disebut dengan istilah "Rimbo Kaden" (kaden artinya pelihara) yang boleh digunakan rakyat dusun setempat sepanjang dan luas jika dibunyikan tawak-tawak atau gong dari dusun itu sampai kemana batas bunyinya masih dapat di dengar (hutan wilayah/marga atas desa $\pm$ 10 km jari-jari dari desa). Seluas itulah hasil hutan yang diambil oleh rakyat (mata pencahariannya), dibuat kebun atau ladang tanpa izin lagi, kecuali hanya memperhatikan tanda-tanda atau isyarat yang telah sama-sama dimaklumi seperti adanya pengait atau silang pangka (tanda kali) pada pohon yang besar atau pancang yang tercacak dan sebagainya pertanda sudah ditawas kawan lain terlebih dahulu (tawas berarti kira-kira tempah) untuk ladang atau kebun mereka tahun itu. Hanya memberi tahu atau melapor kepada Kepala-kepala Dusun dan tanda yang telah diberikan. Ditempat tawasannya ini, berupa tanah luasnya yang akan mereka buat (satu tanah kira-kira 100 depa x 100 depa yang sedang, kira-kira 150 x 150 m²).

Selain dari "tanah serenan", dinamakan "rimbo gano" atau "rimbo lepas". Rimbo lepas ini kebanyakan dijadikan "rimbo kurnia" yaitu diberikan kepada orang tertentu (orang keturunan, orang Batin). Yang diberikan kepada orang batin, disebut "Tanah Piagam" karena diserahkan dengan satu piagam berupa Surat Keputusan Raja (ada ditulis/dipahat pada satu logam, ada memang di atas kertas yang disimpan dalam

tabung) yang mencantumkan luas dan status tanah itu dengan syarat-syarat seperti: Hak Milik, Hak Guna Pakai, Hak Guna Bangun dsb. Yang diberikan kepada seorang pejabat disebut "Tanah Kurnia". Karena itu di Jambi pada masa lalu, jarang sekali menimbulkan perselisihan batas antar desa atau marga selain dikarenakan piagamnya, ketamakan belum menampakkan diri, dan orang-orang suku pindah masih mematuhi dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung, dimana tembilang dicacak, disitu tanaman tumbuh.

Pada zaman penjajahan Belanda, dalam pembukaan atau pengolahan hutan di desa-desa. Pemerintah Belanda masih membenarkan atau memperlakukan instelling yang digunakan selama ini, yaitu cukup dengan kesepakatan antara rakyat dengan Kepala Adat setempat. Hanya saja yang dulunya dikuasai oleh Sultan, menjadi kuasa langsung pula oleh pemerintah Belanda, seperti "rimbo gano", atau "rimbo lepas" yang dapat dijadikan "tanah kurnia" dikurniakannya kepada bangsanya atau orang Eropah lainnya untuk perusahaan seperti onderdarning karet.

Kehidupan rakyat di luar menanam padi, pemerintah Belanda membawa rakyat kepada menanam kelapa, dimana tanahnya yang serasi adalah disepanjang tepi pantai. Pada tahun 1954 di bagian Tungkal ada 5.000 ha dengan penanamannya sebanyak 900.000 pohon, tetapi yang mendatangkan hasil hanya 250.000 pohon, lebih kurang 25%. 75% dari kebun kelapa itu berada diantara Tungkal dengan Petara dan Beramitam, Bagian luar Sapak hanya ada 150.000 pohon. Ini dapat dimaklumi oleh karena pada waktu itu semua cara penanaman apa saja tradisional. Sebab ilmu tumbuh-tumbuhan dan para teknisi pertanian belum ada, tidak seperti sekarang ini yang cukup lengkap dari personil bimbingannya sampai kepada materinya (bibit, obat, pupuk dsb). Namun dari Tungkal dikirim kopra dan kelapa biji kemana-mana, petani-petaniinya adalah orang Banjar.

Hasil perkebunan kelapa di Tungkal Sabak ini adalah dua macam. Kopra dikirim keluar negeri, sedang kelapa buku untuk dalam negeri. Tetapi pada tahun 1932, kelapa buku banyak juga dieksport keluar negeri atas permintaan Thailand (Siam). Perdagangan kopra ini pada masa itu dimonopoli oleh Pedagang Cina dimana oreintasinya adalah Singapura. Pada tahun 1931 rata-rata harga kopra f.9,- (sembilan gulden) per 100 kg, dan pada tahun 1932 f.8,- seterusnya pada tahun-tahun berikutnya terus menurun sampai pada tahun 1934 tinggal lagi sekitar f.3,-. Kalau kopra dikirim ke luar negeri dengan kapal F.I.K tetapi kelapa biji buku dikirim ke Palembang dan Jambi dengan perahu laya

Tabel 2
Pengiriman Kopra dari Daerah Jambi

Tahun	Jumlah Kg	Hasil dengan Dulden (f)	Keterangan
1932	7.535.739,-	649.405,-	Central Kanto v.d
1933	10.868.648,-	835.019,-	Statistic nomor 114
1934	11.614.905,-	454.733,-	121. 129 dan 138
1935	14.324.376,-	800.991,-	
1936	18.198.904,-	1.422.371,-	

Di samping karet, sebagian dari masyarakat Jambi, terutama di Kerinci mengusahakan pula peningkatan hasil tanaman padi dan kopi. Kegiatan masyarakat di Kerinci dalam meningkatkan hasil padi mengakibatkan terjadinya kelebihan produksi. Kegiatan rakyat di Kerinci dalam meningkatkan produksi padi sejalan pula dengan meningkatnya harga padi atau beras ketika itu. Kerinci pada waktu ini merupakan lumbung padi Sumatera. Demikian pula dengan kopi, kegiatan rakyat Jambi di Kerinci dalam kurun waktu ini berhasil meningkatkan kopi.

Di samping padi, kopi, rakyat di daerah Kerinci mengusahakan pula tanaman teh, dan sayur-sayuran. Hasil teh di daerah Kerinci merupakan pula mata pencaharian rakyat yang turut menentukan tingkat kesejahteraan atau kemakmuran ketika itu. Sudah barang tentu pada masa ini terdapat pula kegiatan dan usaha perkebunan bangsa asing (Cultuur Bedrijven) di daerah Jambi. Perkebunan bangsa asing ini meliputi perkebunan teh, kina, kopi, kulit manis, kelapa, kelapa sawit dan karet.

Pulau Sumatera secara keseluruhan pada masa lalu dikenal dengan Pulau Perca atau Pulau Karet, Pulau Getah, dan setiap hari kita mengetahui harga karet, dan itulah kehidupan di Sumatera, dan di lain pihak tidak ada kehidupan yang baik tanpa karet, karena hampir semua produk yang kita perlukan memerlukan bahan dari karet, seperti mobil ada karet, sepatu ada karet, kita duduk duduk dikaret, berarti makin orang hidupnya nyaman makin banyak karet yang dibutuhkan.

Dulu memang minyak dirobah jadi karet, boleh-boleh saja karena harga minyak baru 10-20 dolar per barel, tapi begitu harganya mencapai 70 dolar per barel maka sulit untuk bikin karet dari minyak, dilain pihak orang semakin makmur karena kebutuhan semakin banyak harga semakin naik, karena kita patut syukuri hal ini, disamping kesulitan

akan naiknya harga minyak, tapi bagi para petani karet merasa senang karena harga karet membaik dan daerah Jambi subur dan baik untuk pengembangan kebun karet.

Usaha pertanian adalah usaha jangka panjang, apalagi karet, karena sudah mempunyai pengalaman 100 tahun tentang karet, dan pengalaman itu harus dimanfaatkan terus menerus. Apalagi sekarang ini kita sudah mempunyai tenaga ahli tentang karet, maka itu pada kesempatan ini para ahli karet untuk bekerjasama dengan masyarakat untuk meningkatkan mutu karet tersebut. Karena rakyat bisa bekerja, tapi para ahli memberikan teknologinya agar kualitasnya lebih baik dari waktu sebelumnya.

Selain dari kebun karet itu orang Jambi menanam juga rotan di sepanjang sungai-sungai agar pengangkutannya nanti ke desa agak mudah yaitu dengan perahu. Perkebunan rotan ini terutama banyak dilakukan pada periode 1906-1908, disamping penanaman karet setiap tahun bertambah terus. 67 juta pohon karet pada tahun 1935 itu adalah semua perkebunan rakyat, bukan onderneming.

Terbanyak ditanam orang adalah rotan yang kualitasnya terbaik yaitu rotan sego putih, kemudian jenis yang lain-lain itu adalah rotan sego air, rotan rumbai, rotan batu dan rotan sarang buayo. Usia rotan ini sampai dapat dipotong adalah 6 tahun, hampir sama juga dengan usia karet untuk disadap. Jadi apabila harga karet menurun sedang rotan berharga, orang banyak mengolah rotan, sebaliknya masa karet naik harga, rumpun rotan diistirahatkan untuk berkembang biak dengan sendirinya sebagai simpanan. Disamping itu sebagai penghasilan sambilan, ialah getah balam, sundik, jelutung, damar dan jernang, termasuk rotan semambu dan pinang. Ini mata pencaharian orang-orang Jambi di luar sektor emas.

Diambil dari pencatatan sektor rotan Jambi pada tahun 1931, ada sebanyak 4.025 ton dan pada tahun 1932 adalah 5.268 ton. Tetapi pada tahun 1936 di zaman harga getah agak membaik hanya ada 2.005 ton saja. Eksport rotan batang/semambu pada tahun 1932 ada 337.537 ton, pada tahun 1934 ada 280.072 ton dan pada tahun 1935 ada sebanyak 376.027 ton. Eksport pinang pada tahun 1935 sebanyak 79.858 kg dan pada tahun 1936 sebanyak 167.171 kg.

Jadi keadaan sumber ekonomi rakyat di daerah ini sebenarnya memang sudah disediakan alam begitu banyak, apalagi yang dikatakan jenis kayu. Ini hanya diolah oleh rakyat sekadar menurut kebutuhan sendiri saja dalam kepentingan membangun rumah umpamanya

Di bagian umum pemerintah menggalakkan rakyat kepada menanam kopi robusta, tembakau dan sayur-sayuran yang dapat dipasarkan ke luar daerah seperti kentang. Dalam hal ini dikarenakan penanaman karet/getah, tanaman yang lain-lainnya itu nampaknya menjadi kurang perhatian. Oleh karena itu penanaman kopi itu dijadikan pemerintah sebagai suatu peraturan, ditanam juga kopi itu disela-sela pohon karet yang sudah tentu hasilnya jauh yang diharapkan. Tetapi di bagian Sarolangun yaitu warga Bukit Bulan, Batang Asai, Sungai Pinang dan Tanjung Batin VIII, kopi itu memang sengaja dikebunkan dengan memberi bibit yang ada pada kebun-kebun kecil rakyat saja, karena pada mulanya gagal penanaman dengan bibit yang didatangkan oleh pemerintah dari Padang sebanyak 50 kg (tahun 1930).

Satu yang menguntungkan juga dahulu, rakyat pada bagian hilir Sungai Bungo, Tebo dan Batang Hari, di renah-renah itu yang terkadang sampai ke tebing-tebing bawah hampir dekat air, menanam tembakau dengan suburnya. Begitu juga dengan renah-renah Sungai Tembesi, hingga hasil tembakau di daerah ini hampir termasuk banyak sesudah Palembang dan pemasarannya pun agak gampang. Pada tahun 1929 Jambi menghasilkan tembakau sebanyak 8.000 kg seharga f. 22.000,-. Tetapi makin hari makin berkurang, sehingga untuk kebutuhan daerah sendiri terpaksa didatangkan dari Payakumbuh dan Brazil. Berlainan di bagian daerah Bangko, yaitu di Serampas dan Sungai Tenang, penanaman tembakau ini pada tahun tiga puluhan itu termasuk tanaman penting, hingga hasilnya terjual menyebar ke Sarolangun, Muaro Bangko, Muaro Tebo dan Kerinci. Kemunduran produksi lain-lainnya itu, bukan oleh karena tanah yang tidak subur, atau kesempitan lahan, atau iklim yang selalu mengganggu, tetapi adalah semata-mata pengaruh penanaman karet yang pemeliharaan/perawatannya tidak banyak menyita waktu. Sudah ditanam tinggalkan saja, dan nanti setahun atau dua tahun sekali baru dibersihkan lagi. Setelah sampai kepada umurnya untuk bisa disadap, mudah saja menerima hasilnya, yang hanya bekerja dari jam 6 pagi sampai 11 siang, bawa ke toko/pedagang getah, jadi uang dan langsung berbelanja beli beras dan lain-lain. Karena itu pulalah penghasilan padi tahun tiga puluhan sampai akhir penjajahan Belanda, memaksa pemerintah memasukkan beras dari Jawa dan Siam ke Jambi ini.

Dalam perkembangannya sektor perkebunan meliputi posisi yang sangat strategis dalam struktur Perekonomian Daerah karena 45,6% penduduk disektor ini dengan komoditi unggulan utama terdiri dari karet dan kelapa sawit. Luas tanaman karet terdiri dari 52.547 ha dan kelapa sawit terdiri dari 68.896 ha. Pengolahan tanama karet dan kelapa sawit dikukuhkan oleh masyarakat dan perusahaan perkebunan besar yang dikelola pihak swasta melibatkan masyarakat dan perusahaan perkebunan besar yang dikelola pihak swasta melibatkan masyarakat sebagai plasma sehingga produk utama karet dan sawit untuk propinsi Jambi pengembangan tanaman ini cukup menjanjikan karena ketersediaan lahan yang sangat luas dengan struktur tanah yang ideal untuk kedua komoditi tersebut.

Gambar 1 : Peta Provinsi Jambi



BAB IV

PERANANNYA PADA MASA AGRESI MILITER I DAN II

4.1 Agresi Militer I

4.1.1 Keadaan Ekonomi Jambi

Keadaan ekonomi rakyat mulai membaik, hubungan dagang dengan daerah tetangga seperti Padang, Palembang, Lubuk Lingga mulai lancar, begitu pula luar negeri seperti Singapura. Perjuangan mempertahankan Kemerdekaan RI memerlukan dana, sarana dan prasarana yang cukup besar. Mengingat lapangan terbang Paal Merah sudah mulai berfungsi, sedangkan pesawat udara yang dimiliki oleh Pemerintah RI sangat kurang, maka timbul gagasan dari Dewan Pertahanan Daerah untuk membeli pesawat sendiri yang dapat digunakan selain untuk perang juga dapat dipergunakan untuk memperlancar hubungan dengan daerah-daerah lain dan Pemerintah RI di Yogyakarta.

Untuk mengumpulkan dana membeli pesawat ini dibentuk suatu badan khusus di luar FKI (Fonds Kemerdekaan Indonesia), badan ini dinamakan "Badan Pengumpulan Dana Pembeli Pesawat Udara".

Badan ini bergerak luas mulai dari Kepala Desa/Kampung sampai ke Kepala Marga dan mendapat sambutan baik dari masyarakat. Dananya diambil dari sumbangan sukarela pedagang yang ada di daerah Jambi. Dalam kunjungan Presiden RI Ir. Soekarno ke Jambi pada tahun 1948 pernah diserahkan dana pembeli pesawat udara ini secara simbolis dari rakyat Jambi kepada Pemerintah RI.

Pada waktu Jepang meninggalkan Jambi, di Kenali Asam ada 2 buah instansi Kilang Minyak untuk penyulingan minyak mentah yang masih dapat dipergunakan. Kedua instansi itu masing-masing pabrik I keadaannya masih baik, sedangkan pabrik II dalam keadaan rusak. Pabrik I setiap harinya dapat menghasilkan 20 ton bensin, 10 ton karosin dan 5 ton solar. Karena produksi tidak dapat mencukupi permintaan, maka pabrik II diperbaiki untuk khusus menghasilkan bensin.

Berkat ketekunan karyawan Permiri di bawah pimpinan R. Soedarsono, pabrik II dapat diperbaiki dan menghasilkan 300 ton bensin per hari. Untuk memenuhi kebutuhan minyak yang makin tinggi, maka dibangun lagi satu buah instalasi baru pabrik III yang menghasilkan 40 ton karosin dan 20 ton solar setiap harinya.

Produksi tambang minyak Jambi tiap-tiap hari 4.500 ton minyak mentah dan biasanya dipompa diteruskan ke Piaju dan pada waktu itu penyulingan cukup di Kenali Asam saja. Untuk keperluan pemasaran dan distribusi minyak ke Uluhan Jambi dan Tanjung Simalidu di Sumatera Barat dibangunlah tangki-tangki dan kios-kios minyak di Muara Tebo, Muara Bungo dan Sarolangun. Sedangkan di Bukit Tinggi dibuka Kantor Perwakilan Permiri dan untuk pengakutannya dipakai kapal L.C ukuran 200 ton yang dibeli dari Singapura.

Dengan bermodalkan minyak inilah Keresidenan Jambi mulai menjadi baik ekonominya, karena minyak dapat ditukarkan dengan bahan pangan, pakaian dan sebagainya dengan daerah tetangga seperti Sumatera Barat yang surplus beras dan bahan pangan lainnya. Permintaan pembelian minyak berdatangan dari Palembang, Bengkulu dan Sumatera Utara/Tapanuli untuk keperluan perjuangan.

Pada bulan September 1946, Kepala Pertambangan Permiri R. Soedarsono dipanggil oleh Panglima Komandemen Sumatera di Bukit Tinggi untuk bertemu dengan para pemimpin AURI antara lain Kolonel (Udara) Halim Perdana Kusuma. Pimpinan AURI menjelaskan bahwa langkah-langkah yang diambil jika persediaan minyak pesawat terbang yang semula dapat dibeli dari luar negeri itu macet karena blokade Belanda, maka kita harus sudah mempersiapkan suatu usaha pembuatan minyak pesawat udara untuk kelanjutan perjuangan. Oleh karena itu para pemimpin AURI menyerahkan kepada Kapten Tit. R. Soedarsono selaku Kepala Permiri untuk mencoba membuat minyak pesawat udara. Kepada Kepala Permiri diberikan sebuah buku (Teks Book) cara pembuatan minyak pesawat udara karangan tentara Jepang. Untuk koordinasi pembuatan minyak pesawat udara ditunjuk Kapten (Udara) Iskandar dari AURI yang akan mendampingi Kepala Permiri dalam usaha pembuatan minyak pesawat udara tersebut.

Pada bulan Juni 1946 Residen Jambi menerima laporan bahwa sebuah kapal perang Belanda jenis Korvet memasuki wilayah perairan RI diantara Kuala Sungai Batang Hari dengan Muara Sungai Pengabuan dan mengadakan provokasi dengan mencegat dan menahan kapal motor dan perahu yang lewat serta menahan beberapa orang diantara penumpangya.

Residen Jambi Rd. Inu Kertapati memerintahkan Ketua Muda Badan Pekerja Harian Keresidenan Jambi Syamsu Bahrin dan RH. Sutopo Anggota Dewan Pertahanan Daerah disertai beberapa aparat sipil dan militer melakukan penelitian terhadap kebenaran laporan itu. Di Kampung Laut rombongan Syamsu bahrin menerima laporan dari beberapa anggota TRI pengawal pantai dan Kepala Kampung bahwa kapal perang Belanda itu sudah tidak ada lagi di sana. Kapal tersebut hanya seminggu berlabuh di Kuala dan rakyat yang ditangkap sudah dilepaskan. Setelah utusan kembali ke Jambi, diadakan rapat Dewan Pertahanan Daerah Jambi yang dipimpin oleh Ketua Rd. Inu Kertapati.

Rapat memutuskan bahwa untuk menjaga kemungkinan yang akan terjadi, maka penjagaan sepanjang Sungai Batang Hari diperkuat secara berlapis yaitu penempatan penjagaan sebagai berikut:

- a. Pasukan gabungan yang terdiri dari Tentara dan Polisi Negara di Kampung Laut dengan Komandan Letnan Muda Soepardjo.
- b. Detasemen Polisi Tentara, Polisi Negara dan satu Seksi TRI di Muara Sabak dengan Komandan Letnan Satu H. Suud.
- c. Satu seksi TRI ditempatkan di Dusun Simpang dengan Komandan Letnan Satu M. Tohir.
- d. Satu seksi TRI ditempatkan di Dusun Suak Kandis dengan Komandan Letnan Muda M. Noorsaga.
- e. Satu seksi TRI ditempatkan di Dusun Kota Karang dengan Komandan Letnan Muda R. Bachrun.

Di Dusun Simang dan Suak Kandis ditempatkan senjata berat Anti Air Craft(ACC), masing-masing satu buah.

4.1.2 Peristiwa-Peristiwa Menjelang Agresi Militer I

Pada awal bulan Maret 1947 Gubernur Muda Sumatera Tengah Dr. M. Jamil berkunjung ke Jambi melalui Kuala Tungkal setelah mengadakan kunjungan ke Daerah Riau. Di Kuala Tungkal Gubernur Muda disambut oleh Residen Jambi Rd. Inu Kertapati, Kepala Kepolisian Keresidenan Jambi Komisaris Zainal Abidin serta beberapa pejabat pemerintahan lainnya. Kunjungan Gubernur Muda Sumatera Tengah ke Jambi adalah dalam rangka memberikan pengarahan dan petunjuk-petunjuk kepada aparat pemerintah di daerah ini.

Keresidenan Jambi merupakan bagian dari Sub Propinsi Sumatera tengah setelah Sumatera dibagi menjadi tiga sub Propinsi sebagai hasil rapat KNI se-Sumatera di Bukit Tinggi pada tanggal 26 April 1946, yaitu Sub Propinsi Sumatera Utara, Sumatera Tengah dan Sumatera Selatan. Dalam persetujuan Linggar Jati yang ditanda tangani oleh Pemerintah RI dan Pemerintah Belanda pada tanggal 2 Maret 1947, Pemerintah Belanda menyatakan pengakuannya terhadap kedaulatan Pemerintah RI atas wilayah Jawa, Madura dan Sumatera.

Akan tetapi berdasarkan laporan-laporan yang diterima, Angkatan Laut Belanda sering mengadakan patroli di daerah perairan Kuala Tungkal (Kabupaten Tanjung Jabung) serta menangkap kapal-kapal yang lewat di perairan tersebut. Ini berarti pelanggaran terhadap Persetujuan Linggar Jati. Oleh karenanya maka pada awal bulan April 1947 Letnan Muda Ardjai dari Polisi Tentara Sub Detasemen Muara Sabak bersama Sersan Mayor Laiza dan Inspektur Polisi Marpi mendatangi kapal Angkatan Laut Belanda yang beroperasi disekitar Kuala Sungai Batang Hari yang masih merupakan Daerah perairan RI. Angkatan Laut Belanda yang berada di kapal diperingatkan bahwa mereka telah memasuki perairan RI dan minta supaya segera meninggalkan perairan tersebut. Pemimpin Angkatan Laut Belanda menyatakan bahwa mereka berada di perairan internasional, dan langsung menahan Letnan Muda Ardjai dan rombongannya dengan tuduhan ekstrimis yang mengancam keamanan patroli Angkatan Laut Belanda. Tuduhan tersebut dibantah oleh Letnan Muda Ardjai dengan menyatakan bahwa mereka adalah Tentara Resmi RI (TNI), sebagai bukti dikemukakan bahwa mereka memakai pakaian seragam TNI lengkap dengan tanda pangkat dan surat perintah jalan dari kesatuannya. Bantahan tersebut tidak diacuhkan oleh Angkatan Laut Belanda dan Letnan Muda Ardjai bersama teman-temannya tetap ditahan.

Beberapa saat kemudian datang Kepala Kepolisian Keresidenan Jambi Komisaris Polisi Zainal Abidin bersama beberapa orang staf yang terdiri dari Ajun Inspektur Polisi Asmara Siagian, Komandan Polisi Sutardjo, Agen Polisi Arifin Maelan serta Mahyuddin Diah Syahbandar Kuala Tungkal dan Long Jakfar anggota Lasykar Hulubalang dengan dikawal oleh pasukan TNI bersenjata lengkap dipimpin oleh Letnan Muda M. Saman Idris Komandan PT Sub Detasemen Muara Sabak. Dalam pasukan tersebut turut Letnan Muda Nungcik Alcaff dan Letnan Muda Ilyas Jana'ib.

Kepada Pemimpin Angkatan Laut Belanda yang berada di kapal tersebut, Kepala Polisi Keresidenan Jambi menyampaikan protes dan memperingatkan Angkatan Laut Belanda karena telah memasuki perairan RI dan melakukan penangkapan-penangkapan.

Pimpinan Angkatan Laut Belanda menyatakan bahwa masalah tersebut supaya dibicarakan nanti dengan Pimpinan Tentara Kerajaan Belanda di Palembang. Ternyata rombongan Kepala Polisi Keresidenan Jambi bersama pasukan pengawal pimpinan Letnan Muda Ardjai bersama teman-temannya dibawa ke Palembang sebagai tahanan dengan tuduhan memprovokasi kapal perang Belanda.

Di Palembang semua tawanan diajukan ke Pengadilan dan dengan bantuan Gubernur Muda Sumatera Selatan Dr. M. Isa semua tawanan tersebut akhirnya divonis bebas. Pada saat perjalanan dari tempat tahanan ke ruangan Pengadilan selalu mendapatkan sambutan hangat dari masyarakat Palembang di jalan yang dilalui dengan mengacungkan tangan sebagai tanda simpati terhadap perjuangan mereka. Pada bulan Mei 1947 sebuah kapal dagang bernama K.M Bali ditangkap Belanda di perairan antara Kuala Tungkal dan Kampung Laut dalam perjalanan dari Kuala Tungkal menuju Jambi. Selain barang-barang dagangan seperti beras, di kapal tersebut juga terdapat penumpang:

- 1). Kapten M. Thaib RH, Komandan Kompi Kuala Tungkal.
- 2). Sersan Mayor Cadet Naning (Ajudan) dan beberapa orang pengawal.
- 3). Pembantu Inspektur Kls II Asmara Siagian.
- 4). H. Mohd. Daud, Kepala Jawatan Agama Kuala Tungkal.
- 5). H. Abdullah Aziz, Hakim Agama Kuala Tungkal.
- 6). H. Mohd. Thaib, pegawai Kantor Agama Kuala Tungkal.
- 7). Gumri Abdullah, Guru Agama dan beberapa orang sipil lainnya.

K.M Bali dengan semua penumpangnya dibawa ke Tanjungpinang (Riau), sedangkan beras dibuang ke laut. Kapten M. Thaib RH bersama anak buahnya ditawan di Tanjungpinang sedang penumpang sipil lainnya dibebaskan. M. Thaib RH dan anak buahnya baru dibebaskan setelah penyerahan kedaulatan di Jakarta.

Dalam bulan Juni 1947 Letnan Muda A. Laman Yatub dan Sersan ALRI Tambunan ditangkap Belanda di perairan antara Kuala Tungkal dan Kampung Laut. Mereka bertugas membawa pejuang-pejuang dari Kuala Tungkal yang tergabung dalam Lasykar Hulubalang untuk dikirim ke Front Muara Rupert/Lubuk Linggau.

4.1.3 Terjadinya Agresi Militer I

Pada tanggal 27 Juli 1947 Belanda melancarkan aksi militer pertama. Berbagai kota besar di Jawa dan Sumatera diserang dan diduduki. Berlainan dengan kota-kota lainnya Jambi secara tidak langsung mengalami serangan secara besar-besaran tetapi

Belanda lebih meningkatkan blokade ekonominya dan perang urat syaraf yang telah dimulainya sebelum melakukan aksi militer pertama. Dengan demikian, di Sumatera hanya Jambi dan Aceh yang tidak diserang Belanda pada aksi militernya yang pertama.

Belanda tidak menyerang Jambi secara besar-besaran, karena diperkirakan Jambi mempunyai persenjataan yang lengkap yang didatangkan dari luar negeri. Pada waktu itu Jambi dari hasil perdagangan barternya dengan Singapura memiliki senjata berat seperti Anti Air Craft (AAC), Senapan Mesin 12,7 disamping senjata-senjata ringan.

Beberapa daerah dalam jajaran Divisi II Sumatera Selatan dan diluarnya, mendapatkan bantuan senjata dan perbekalan-perbekalan militer lainnya dari Jambi. Senjata dan perlengkapan militer lainnya dimasukkan ke Jambi oleh pedagang-pedagang Cina dari Singapura. Dari Jambi mereka membawa karet dan hasil bumi lainnya. Disamping itu Jambi memiliki sumber minyak yang selain menghasilkan bensin juga dapat memproduksi minyak untuk pesawat udara. Untuk mendatangkan senjata dari luar negeri, Jambi juga mencarter sebuah pesawat Catalina dari pemiliknya seorang berkebangsaan Australia.

Perairan menghubungkan Jambi dengan dunia luar seperti Kuala Enok, Kuala Tungkal, Kampung Laut dijaga dengan ketat oleh kapal-kapal perang Belanda. Kapal-kapal dagang yang melintasi diperiksa, barang-barang yang dibawa dirampas dan orang-orang yang dicurigai ditangkap.

Dalam bulan Agustus 1947 pada saat makin memuncaknya operasi kapal perang Belanda, sebuah kapal perang Belanda mendekati Kuala Betara (Kabupaten Tanjung Jabung). Kapal tersebut dikejar oleh kapal patroli ALRI NURI I dipimpin oleh Letnan Dua (Laut) M. Sanusi sebagai Komandan dengan 7 orang anak buahnya. Dengan berbekal semangat pantang mundur "MERDEKAATAU MATI", setelah kontak senjata, karena kekuatan senjata yang tidak seimbang maka kapal NURI I mengalami rusak berat, dua orang anggota ALRI gugur seorang diantaranya Kopral (Laut) Buang yang dimakamkan di Dabo Singkep. Kapal Nuri I bersama Letnan Dua (Laut) M. Sanusi yang mengalami luka berat beserta anak buahnya ditawan.

Sementara itu didaratan Jambi, untuk menjatuhkan mental masyarakat dan pasukan, sebuah pesawat pemburu Belanda "MUSTANG" terbang berputar-putar di atas kota Jambi dan melakukan penembakan di Paal Merah, kemudian terbang menyusuri Sungai Batang Hari ke arah Uluan Pulau Musang dan seorang penduduk menjadi korban tewas pada saat itu. Sebuah kapal roda lambung Tek Kho Seng yang berhenti di Lubuk

Ruso kena tembakan. Kapal ini membawa perlengkapan antara lain minyak untuk keperluan tentara yang berada Uluhan di bawah pimpinan Kapten A. Chatib dikawal oleh PT pimpinan oleh Letnan Muda Ardjai. Akibat penembakan itu Kapten A. Chatib, Sersan Yunus dan Achmad seorang petugas gugur pada waktu itu juga.

Untuk lebih memantapkan persiapan perjuangan menghadapi Belanda diperlukan adanya kesatuan sikap dan tindakan diantara kekuatan sipil dan militer serta masyarakat. Untuk itu diadakan perubahan/re-organisasi dan penyempurnaan DEWAN PERTAHANAN DAERAH KERESIDENAN JAMBI dengan susunan sebagai berikut:

Ketua	: Rd. Inu Kertapati, Residen RI Jambi
Wakil Ketua	: Kolonel Abunjani, Komandan Resimen 43 Jambi
Sekretaris	: Komisaris Polisi I A. Bastari
Anggota	: 1). A. Syarnubi 2). R.H Sutopo 3). F. Silaen 4). H. M. Ali Hamzah 5). R. Soedarsono

Dengan semakin gawatnya situasi akibat perbuatan-perbuatan Belanda yang bertentangan dengan persetujuan Linggar Jati maka Pemerintah mengambil kebijaksanaan antara lain mempersatukan semua pejuang bersenjata di bawah satu Komando.

Dengan penetapan Presiden RI tanggal 3 Juni 1947 seluruh pejuang bersenjata harus berada dalam satu wadah dan TRI dirubah menjadi TNI (Tentara Nasional Indonesia). Sejalan dengan perubahan ini, maka Resimen 43 Jambi dirubah menjadi Brigade Garuda Putih dalam jajaran Divisi VIII/GARUDA Sumatera Selatan dengan Kolonel Abunjani sebagai Komandan, dilengkapi dengan sejumlah perwira.

Pada tahun 1947, dengan dasar untuk mengikuti perubahan nama TRI menjadi TNI, maka TRI-P (Tentara Republik Indonesia-Pelajar) dirubah menjadi TNI-P (Tentara Nasional Indonesia-Pelajar) dan sebagai Komandannya tetap Lukmanulhakim (sekarang anggota DPRD Tingkat I Jambi), tidak beberapa bulan kemudian diganti oleh Usman Marzuki Sersan Polisi Tentara.

Untuk menembus blokade Belanda, hingga Jambi bisa berhubungan dengan daerah-daerah lainnya serta luar negeri, adalah melalui udara mengingat daerah perairan sudah dijaga dengan ketat oleh kapal perang Belanda. Untuk itu diperlukan pesawat udara dan minyak untuk pesawat.

Berdasarkan catatan yang ditinggalkan oleh seorang Residen Belanda, Jambi mempunyai jenis minyak terbaik nomor dua di dunia sehingga potensial untuk memproduksi minyak pesawat udara. Salah seorang pimpinan PERMIRI R. Soedarsono yang pernah mengikuti kursus perminyakan pada zaman pendudukan Jepang dan dibantu oleh Muhammad dan Sugiman berhasil merubah pabrik minyak II Kenali Asam menjadi pabrik penyulingan minyak pesawat udara dengan produksi pertama sebanyak 1.000 liter.

Percobaan pertama dilakukan dengan menggunakan pesawat jenis ANSEN dari Tentara Komandemen Sumatera di Bukittinggi yang dikemudikan oleh pilot berkebangsaan Australia. Turut serta dalam percobaan tersebut Kolonel Sujono dan beberapa orang perwira AURI dari Komandemen Sumatera.

Setelah dilakukan percobaan dengan terbang berputar-putar selama satu jam di atas kota Jambi dengan menggunakan minyak hasil produksi Permiri, dinyatakan bahwa minyak tersebut cukup baik dan tidak kalah mutunya dibanding dengan buatan luar negeri.

Dengan keberhasilan ini, Pemerintah memerintahkan Permiri Jambi untuk memproduksi minyak pesawat terbang dengan jumlah besar yang akan digunakan sebagai persiapan di Tanjung Karang, Bengkulu, Siborong-borong, Bukittinggi dan Kota Raja (sekarang Banda Aceh). Semenjak itu lapangan terbang Paal Merah (sekarang Bandara Sulthan Thaha) menjadi tempat transit untuk pengisian bahan bakar pesawat udara, baik untuk lintas selatan, Tanjung Karang, Yogyakarta maupun lintas utara Bukittinggi, Aceh dan luar negeri.

4.1.4 Peningkatan Pengumpulan Dana untuk Perjuangan dan Pencetakan Uang OERIP.

Dengan tidak diserangnya Jambi pada Aksi Militer Belanda Pertama, Jambi bisa lebih memusatkan perhatian/usahanya pada usaha-usaha pengumpulan dana untuk membeli senjata, perlengkapan militer, sipil dan bahan makanan serta keperluan-keperluan lainnya sehingga roda Pemerintahan Sipil dan Militer bisa berjalan lancar.

Dengan menembus blokade Belanda di laut, pedagang-pedagang karet Cina Jambi membawa dagangannya ke Singapura. Dari Singapura mereka membawa barang-barang yang dibutuhkan untuk perjuangan seperti senjata, perlengkapan lainnya, bahan makanan dan lain-lain.

Pengelolaan pengumpulan dana perjuangan ini diserahkan pada FOND KEMERDEKAAN INDONESIA (FKI) Keresidenan Jambi yang dibentuk pada bulan Mei 1946, berdasarkan keputusan DPR Keresidenan untuk memungut cukai karet 10% (diluar bea cukai).

Untuk memenuhi kebutuhan alat tukar menukar di daerah Jambi, Pemerintah Keresidenan Jambi berdasarkan hak yang diberikan oleh Pemerintah Pusat mencetak kupon (uang yang masing-masing bernilai Rp. 1,-, Rp. 2. 50,-, Rp. 5,-, Rp. 10,- dan Rp. 25,-).

Uang daerah yang pertama bernama "Coupon Penukaran" terdiri pecahan satu rupiah dan dua setengah rupiah. Kertas yang digunakan adalah kertas biasa dan ditanda tangani oleh Residen RI Jambi dan Komisi Keuangan. Dibagian belakang tercantum ketentuan bahwa coupon ini berlaku hanya di Daerah Jambi sebagai alat penukaran yang sah buat sementara. Penukaran dengan uang oerips Rp. 100,- (seratus ruapih) dan Rp. 25,- (dua puluh lima rupiah) ditanggung oleh Pemerintah setiap waktu di Kas Negara Jambi. Coupon penukaran pertama tersebut bertanggal 24 Oktober 1947.

4.1.5 Jambi membantu Pemerintah Pusat 500 Ton Karet.

Pada bulan Agustus 1947 datang ke Jambi Dr. Saroso Wirodihardjo Trade Commisionet Of Republic Indonesia For East Asia yang berkedudukan di Singapura. Tugasnya adalah untuk mengumpulkan dana guna membiayai pejuang di luar negeri khususnya perwakilan RI di Singapura, Manila dan Bangkok serta berusaha mendatangkan barang-barang yang diperlukan untuk perjuangan dalam negeri, seperti alat telekomunikasi, transportasi, media massa, senjata dan amunisi.

Disamping itu juga bertugas untuk menampung pejuang-pejuang yang datang ke Singapura. Setelah mendapat penegasan/konfirmasi dari Wangsa Wijaya Sekretaris Wakil Presiden Mohd. Hatta yang sedang berada di Bukittinggi dan Surya Atmadja Wakil Kementerian Kemakmuran Pusat di Bukittinggi, maka pimpinan Tentara Jambi Kolonel Abunjani dan Pemerintahan Keresidenan Jambi mengumpulkan sebanyak 500 ton karet, menyerahkannya kepada Dr. Saroso Wirodihardjo yang membawanya ke Singapura dengan bantuan pedagang-pedagang Cina yang selama ini bekerjasama dengan Dewan Pemerintahan Daerah Jambi. Pengumpulan karet tersebut dilakukan oleh Fonds Kemerdekaan Indonesia Keresidenan Jambi.

Untuk menjelaskan situasi negara pada umumnya serta untuk menggelorakan semangat perjuangan rakyat membela dan mempertahankan kemerdekaan, pada tanggal

4 Agustus 1947 Wakil Presiden Mohd. Hatta tiba di Jambi dalam rangka kunjungannya ke berbagai daerah di Sumatera melalui jalan darat dari Lampung, Bengkulu, Lubuk Linggau, Sarolangun dan Jambi.

Dalam pertemuan dengan anggota Dewan Pertahanan Daerah Keresidenan Jambi, Wakil Presiden menyampaikan antara lain bahwa Belanda akan tetap berusaha untuk menjajah kembali bangsa kita. Oleh karena itu supaya diadakan persiapan-persiapan untuk melakukan perang gerilya apabila Belanda sampai menyerang kota-kota kita.

Alat-alat komunikasi seperti radio, mesin listrik, mesin tulis, mesin cetak sebagai alat perlengkapan penunjang perjuangan perang gerilya segera diungsikan ke tempat-tempat yang aman, dimana direncanakan untuk tempat staf Komando Perjuangan dan staf Pemerintahan apabila diserang oleh Belanda nanti.

Pada hari kedua kunjungan Wakil Presiden ke Jambi, diselenggarakan rapat umum di lapangan Rawasari (sekarang terminal oplet), dimana Wakil Presiden menjelaskan situasi yang dihadapi serta apa yang harus dilakukan untuk kelanjutan perjuangan. Dalam kunjungannya ke Tanah Minyak, Wakil Presiden minta perhatian agar produksi minyak ditingkatkan dan dipelihara serta dijaga keamanannya, mengingat minyak sangat penting arti dan peranannya dalam perjuangan. Turut dalam rombongan Wakil Presiden Menteri Mr. Mohd. Yamin. Dari Jambi Wakil Presiden dan rombongan meneruskan perjalanan menuju Sumatera Barat.

4.1.6 Berakhirnya Agresi Militer I

Aksi Militer Belanda Pertama telah melanggar ketentuan dalam persetujuan Linggar Jati dan Belanda melewati garis Demarkasi yang telah ditetapkan tanggal 14 Oktober 1946. Oleh karena itu para Diplomat RI berupaya melalui Dewan Keamanan PBB menuntut agar aksi militer Belanda dihentikan dan Belanda harus mundur ke garis Demarkasi yang telah ditetapkan dibawah pimpinan Sutan Syahrir.

Diplomat RI mengajukan masalah tersebut kepada Dewan Keamanan PBB dalam sidang yang diadakan tanggal 31 Juli dan 14 Agustus 1947 bahwa pihak Belanda telah melanggar Persetujuan Linggar Jati dan dalam persetujuan itu pihak Indonesia banyak dirugikan. Hal ini diperkuat oleh Perdana Menteri Republik Indonesia Mr. Amir Syarifuddin dalam perundingan lanjutan pada Sidang Dewan Keamanan tanggal 2 Oktober 1947 dimana dinyatakan bahwa persetujuan Linggar Jati tidak diakui lagi oleh pihak Republik Indonesia

Untuk dapat terlaksananya perundingan antara RI dan Belanda pihak Dewan Keamanan PBB membentuk Komisi III Negara terdiri dari Amerika, Australia dan Belgia. Kemudian diadakan pertemuan antara Negara Republik Indonesia dengan Kerajaan Belanda. Sebagai syarat dilangsungkannya perundingan, maka diadakan penghentian tembak menembak dan penentuan Statusquo Line disetiap Front pertempuran dengan penjaga keamanan khusus.

Di Jambi garis Demarkasi atau Statusquo Line satu-satunya ada di Sungai Lilin. Diseberang Sungai Lilin ke Palembang adalah daerah Belanda dan seberang arah ke Jambi daerah kekuasaan Republik Indonesia. Penjaga keamanan Statusquo Line ini oleh TNI Brigade Garuda Putih yaitu pasukan TNI gabungan yang terdiri dari Kompi II Tempino, CPM dan Polisi dibawah pimpinan Inspektur Polisi Torpedo Panjaitan. Untuk diketahui Kompi II Tempino dibawah Komando Kapten Ramli dengan Staf.

Sebagaimana telah diuraikan, bahwa untuk menyelesaikan antara pihak RI dan Kerajaan Belanda oleh Dewan Keamanan PBB telah dibentuk Komisi Tiga Negara (KTN). Melalui KTN ini Komite Indonesia dan Komite Belanda akan berunding. Untuk Sumatera bagian Selatan yang merupakan joint Komite diwakili oleh Kolonel Simbolon dan Mr. Nasrun dan untuk Jambi akan dibentuk lokal Joint Komite.

Pada bulan Maret 1947 berkunjung ke Jambi Komisi Tiga Negara di Palembang. Sebelum kedatangan tamu KTN telah dilakukan persiapan-persiapan yaitu:

- a. Penyambutan tamu dilakukan oleh Kolonel Abunjani dan Rd. Purboyo Kolopaking (Wakil Residen Jambi) dengan penterjemah Letnan Satu Suhaimi dan Letnan Muda A. Hady.
- b. Tamu akan ditempatkan di rumah sebelah kanan rumah Residen (sekarangrumah Kepala PU).
- c. Demi keamanan konsumsi diatur oleh pihak tentara sendiri dengan personil: juru masak Letnan Muda Koesen, perlengkapan Sersan Mayor Cadet R. Soehoer dan Letnan Muda Burnia.
- d. Diadakan simulasi latihan makan bersama antar Pejabat Sipil dan Militer.
- e. Pemasangan spanduk di depan Kantor Permiri yang berbunyi:
"Better in flame than to be colonises"
"Lebih baik menjadi lautan api daripada dijajah".

Setelah melapor kepada Residen Jambi Rd. Inu Kertapati, rombongan KTN mengadakan meninjau ke lokasi Tambang Minyak Permiri di Kenali Asam dan Statusqu Line di Sungai Lilin.

Dalam rangka kunjungan KTN di Jambi, untuk kesiap siagaan telah ditempatkan pasukan keamanan disekitar Kantor Permiri disertai penempatan beberapa senjata berat termasuk ACC (Meriam anti serangan udara)

Dalam perjuangan selanjutnya, pertahanan di Daerah Jambi perlu diperkuat. Dari Jambi sampai Kuala Tungkal dimiliterisir, dimana semua perusahaan vital seperti tambang minyak, perusahaan listrik dan sebagainya dikuasai oleh militer, Lasykar-lasykar rakyat yang masih aktif dan tidak menggabungkan diri pada waktu pembentukan TNI di koordinir oleh TNI dibawah satu komando. Komandan-komandan Lasykar diberikan pangkat tituler.

Berdasarkan surat Keputusan Staf Komando TNI Sumatera tanggal 10 September 1947 Nomor 1/D/D, Komando Daerah Militer Jambi terbentuk dengan susunan sebagai berikut:

Komandan	: Kolonel Abunjani
Wakil	: Letnan Kolonel Tituler R. Soedarsono
Sekretaris	: Mayor Tituler A. Syarnubi
S t a f	: Mayor Tituler F. Silaen Letnan Kolonel R. Syahbuddin.

Untuk menunjang perjuangan, di Bajubang didirikan pabrik senjata bertempat di bengkel Permiri. Senjata-senjata yang dihasilkan oleh pabrik ini adalah granat tangan, mortir dan ranjau darat.

Senjata-senjata ini akan didistribusikan memenuhi kebutuhan kesatuan-kesatuan Brigade Garuda Putih dan Brigade lain dalam sub Koss. Pabrik senjata yang didirikan di bawah pimpinan Mayor Darko dan dibantu oleh Letnan Satu Dullah Kumari, Letnan Dua Mardjid dan Letnan Muda Suratman mampu memperbaiki semua jenis senjata yang rusak dan mampu pula menguji senjata-senjata baru dari luar negeri.

4.1.7 Strategi Pertahanan menghadapi kemungkinan serangan Belanda

a. Keresidenan Jambi

Ada 2 tingkatan pembahasan dalam mengatur strategi pertahanan menghadapi kemungkinan serangan Belanda setelah berakhir aksi militer Belanda ke I.

Pertama, dalam rapat Dewan Pertahanan Daerah Jambi ditetapkan langkah-langkah yang diperlukan dalam pertahanan daerah yaitu:

- 1). Menurut analisa, Belanda tidak akan henti-hentinya mengadakan aksi militer sebelum Indonesia dikuasai sepenuhnya. Dan jika Belanda menyerang kota Jambi kemungkinan dari 4 jurusan :
 - a). Jurusan dari arah Sungai Lilin menuju Bayung Lincir dan Tampino.
 - b). Jurusan dari arah Mangunjaya menuju Muara Rupit-Sarolangun Jambi.
 - c). Jurusan dari arah Kampung Laut/Muara Sabak melalui perairan Sei Batang Hari.
 - d). Jurusan dari Bandar Udara Paal Merah.
- 2). Apabila Jambi diserang, maka diambil langkah-langkah sebagai berikut:
 - a). Memindahkan staf pertempuran gerilya ke Tanjung Dalam/Bangko, mendekati pusat Komando TNI Sumatera Selatan.
 - b). Memindahkan Pemerintahan Sipil Keresidenan ke Rantau Ikil mendekati pusat pemerintahan Sumatera Tengah.
- 3). Meningkatkan latihan kemiliteran bagi TNI dan lasykar-lasykar rakyat yang ada.
- 4). Mengharuskan pembayaran cukai ekspor karet dengan uang dollar atau dengan cara barter (terutama dalam pembelian senjata).

Kedua, dalam rapat pimpinan TNI Brigade Garuda Putih strategi pertahanan ditetapkan lebih operasional, menyangkut persiapan perang gerilya, penentuan lokasi tempat pertahanan dan menjadikan minyak sebagai senjata pertahanan sekaligus sebagai senjata politik.

Dengan pertimbangan demikian, maka strategi pertahanan diatur sebagai berikut:

- 1). Pertahanan Minyak mentah:
 - a). Minyak mentah disalurkan dengan pipa besar dari Kenali Asam ke Pangkalan Pertamina Kasang dan diberi kran. Kran minyak dibuka dan dibakar apabila ada serangan dari jurusan laut.

- b). Dari Kenali Asam disalurkan pula pipa minyak yang telah dilobangi kecil-kecil melingkari lapangan udara Paal Merah, apabila pesawat udara Belanda mendarat kran minyak dibuka dan dibakar.
- c). Pipa minyak dari Tempino ke Palembang diberi kran dirawa-rawa 5 km dari Bayung Lincir. Jika Belanda menerobos dari garis statusquo Sungai Lilin, sesampai di Bayung Lincir kran dibuka serta dibakar.

2). Pertahanan lain/Barikade:

Untuk menghambat pasukan Belanda, maka disepanjang pangkal jalan arah penyeberangan menuju Palembang di desa-desa Bayung Lincir dibuat barikade dengan tiang beton ditutup dengan jaringan kawat berduri. Disudut penyeberangan arah ke Jambi, dalam lobang ditempatkan senjata berat 12,7 dan ACC. Demikian pula di Bukit Merdeka tempat Markas Kompi II, senjata berat ditempatkan. Pelaksanaan tugas ini dibantu oleh Mayor Suroto (Perwira Jepang yang membantu TNI dalam melawan Belanda).

3). Pertahanan Phisik:

Untuk mempersiapkan pertahanan secara phisik Komandan Brigade Garuda Putih mengadakan repormasi penempatan para Perwira. Sebagai inti pertahanan phisik dibentuk Kompi "MERDEKA" yaitu Kompi mobil/gerak di Muara Tebo di bawah pimpinan Letnan Satu M. Sayuti Makalam. Kompi ini digerakkan teruma membantu Batalyon Sarolangun jika terjadi penyerangan dari Muara Rupit. Kompi Merdeka terdiri 4 seksi dengan masing-masing Komandan adalah Letnan Muda M. Syukur Pidin, Letnan Muda Aziz Larose, Letnan Dua H. Ibrahim dan Letnan Muda Bachman Thaib.

Di Muara Bungo ditempatkan satu seksi dari Batalyon Sarolangun dipimpin Letnan Dua M. Yustar dan diganti oleh Letnan Dua Adnan, Komandan Ptnya Letnan Muda Hoesin Saad.

b. Kewedanaan Kerinci.

Sebagaimana Daerah Jambi, Kewedanaan Kerinci juga mempersiapkan pertahanan:

1). Pemerintahan

Sesuai dengan petunjuk Gubernur Sumatera Tengah dan Divisi IX Sumatera Barat, maka apabila kedudukan Bupati di Painan tidak dapat dipertahankan maka Bupati dipindahkan ke Sungai Penuh dan staf Bupati dan lain-lain bersifat mobil/gerak. Yang menjadi Bupati Amiruddin St. Syarif dan Kepala Polisi Komisaris Polisi M. Nazir.

Persiapan pertahanan lainnya adalah membantuk kesatuan-kesatuan sipil. Di Kecamatan dibentuk MPRK (Markas Pertahanan Rakyat Kecamatan) dan di setiap negeri dibentuk MPRN (Markas Pertahanan Rakyat Negeri/Mendapo), di desa dibentuk BPNK (Badan Pertahanan Negeri dan Kampung).

Tugas dari ketiga badan ini mengkoordinir masalah-masalah :

- a). Persiapan perang gerilya secara massal baik TNI Lasykar, Pemuda, Rakyat dan Palang Merah.
- b). Mengusahakan logistik Font Kemerdekaan yaitu memungut iuran perang 10% dari hasil bersih perang rakyat, yang bertugas adalah : Basyaruddin, Syamsinar Arifin dan Timah Sanariah.
- c). Mencari obat-obatan.
- d). Mempersiapkan pemuda yang terlatih kemiliteran .
- e). Mobilisasi pelajar - pelajar yang telah berumur 15 tahun ke atas dalam kesatuan TP (Tentara Pelajar) yang berbentuk kompi dibawah pimpinan Letnan Satu Munafri.
Komandan Seksi Tentara Pelajar waktu itu; Rivai, Idris Jakfar, Yacub Usman dan Idris Ramli.
- f). Membentuk kesatuan putri dan ibu-ibu yang bergerak didapur umum.
- g). Membentuk posko-posko kesehatan.
- h). Menyiapkan tempat penampungan para pengungsi.

2). Militer

Dalam persiapan menghadapi tantangan dari Belanda, maka diadakan penyempurnaan Resimen II Divisi IX Banteng yaitu penggantian Komandan Resimen dari Mayor Sofyan Nur kepada Letnan Kolonel Burhanuddin.

4.2 Agresi Militer II

Pada bulan Juni 1948, pada saat-saat perjuangan menghadapi Belanda makin memuncak akibat aksi militer Belanda pertama, Presiden Soekarno berkunjung ke Jambi, setelah mengunjungi Bukittinggi dan Pekanbaru.

Kedatangan Presiden Soekarno yang merupakan kunjungan pertama ke Jambi disambut dengan acara Defile dan kemudian dilanjutkan dengan rapat umum di halaman kediaman Residen Jambi (sekarang Gubernur). Pada acara defile yang juga dimaksudkan unjuk kekuatan (show of force) ini, pasukan TNI SubTerritorium Djambi (STD) mengerahkan seluruh kekuatannya dengan persenjataan antara lain AAC (Anti Air Craft) dan senapan mesin berat 12,7. Acara Defile juga diikuti oleh pasukan ALRI, pasukan AURI, pasukan Polisi RI, dua peleton Kesatuan Tentara Pelajar (TP), organisasi-organisasi Pejuang, Palang Merah dan Organisasi Wanita.

Dalam Rapat Umum yang juga dihadiri oleh masyarakat dari luar kota Jambi, Presiden Soekarno mengajak rakyat Jambi untuk berjuang terus sampai tercapai cita-cita kita bersama yaitu mendirikan Negara Republik Indonesia yang berdaulat penuh dari Sabang sampai Merauke. Pada kesempatan tersebut rakyat Jambi menyerahkan dana hasil pengumpulan dari masyarakat untuk membeli pesawat terbang. Presiden menerima sumbangan rakyat Jambi tersebut dengan gembira dan menyatakan bahwa sumbangan itu akan dibelikan Pesawat Dakota dengan kode nomor RI 002. Pada tanggal 6 Nopember 1948 beberapa minggu sebelum Belanda melancarkan aksi militer yang kedua, Wakil Presiden Mohd. Hatta mengunjungi Jambi untuk kedua kalinya.

Hari itu juga Wakil Presiden mengadakan pertemuan dengan anggota DPR Keresidenan Jambi dan Pemuka-pemuka masyarakat Jambi. Dalam pertemuan tersebut Wakil Presiden menjelaskan bahwa perundingan antara Belanda dan Indonesia menghadapi jalan buntu, oleh karena itu apabila Belanda menyerang kita, maka kesatuan-kesatuan pejuang bersenjata RI supaya melanjutkan perjuangan dengan perang gerilya. Beliau juga menegaskan bahwa apabila pemerintah RI di Yogyakarta ditawan Belanda, maka di Sumatera telah dipersiapkan pembentukan Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) yang akan dipimpin oleh Menteri Kemakmuran Mr. Syafruddin Prawira Negara. Jika Sumatera tidak dapat dipertahankan, maka PDRI akan membentuk Pemerintah Pelarian di Birma atau India. Untuk menghadapi segala kemungkinan itu Wakil Presiden mengharapkan agar rakyat Jambi dapat memberikan bantuan uang sebesar 380.000 strait dollar (dollar Singapura). Bantuan tersebut disanggupi oleh Dewan Pertahanan Daerah dan Pemeritah Keresidenan Jambi, dan besoknya sebelum berangkat meninggalkan Jambi diserahkan kepada Wakil Presiden oleh Komandan STD Kolonel Abunjani.

Pada tanggal 1 Juni 1948, TNI Divisi VIII Sumatera Selatan dirubah menjadi TNI Sub Komandeman Sumatera Selatan (Sub Koss). Dengan perubahan tersebut, maka Jambi sebagai bagian dari TNI Divisi dirubah menjadi TNI SUB TERRITORIUM DJAMBI (STD) dengan Komandan Kolonel Abunjani. Untuk memperkuat jajaran TNI

STD, didatangkan sejumlah Perwira Lulusan Militer Akademi (MA) Yogyakarta. TNI STD mempunyai tiga batalyon tempur masing-masing :

1. Batalyon I Merangin dengan Komandan Letnan Kolonel Harun Sohar.
2. Batalyon II Jambi dengan Komandan Mayor Akhmad Marzuki dan Wakil Komandan Mayor Z. Rivai.
3. Batalyon III Tanah Minyak di Tempino dengan Komandan Mayor Selamat.

Untuk menghadapi kemungkinan Aksi Militer Belanda berikutnya, Resimen II Divisi IX Banteng disempurnakan, yaitu Komandan Resimen Mayor Sofyan Nur digantikan oleh Letnan Kolonel Burhanuddin dan Markas Resimen II di Sungai Penuh. Kewedanaan Kerinci termasuk daerah Batalyon I Resimen II dengan Komandan Mayor Munif Latif dan Markas Batalyon I di Tapan. Kompi dari Batalyon I yang berada di Kewedanaan Kerinci ialah Kompi Kayu Aro dengan Komandan Letnan Dua Bakhtiar Ibrahim, Markas Kompi di Kayu Aro dan Kompi Istimewa Tentara Pelajar (TP) dengan Komandan Letnan Dua Munafri dan Wakil Komandan Letnan Muda Budiman, Markas Kompi di Sungai Penuh.

4.2.1 Persiapan Pertahanan Jambi Menjelang Agresi Militer II

Untuk menghadapi situasi dimana setiap saat kemungkinan Jambi diserang oleh Belanda, Dewan Pertahanan Daerah Jambi memutuskan bahwa apabila kota Jambi dan Tanah Minyak diserang Belanda serta tidak dapat dipertahankan, maka semua bangunan/instalasi vital di kota Jambi dan Tanah Minyak akan dibumi hanguskan. Untuk itu telah disusun persiapan-persiapan sebagai berikut:

1. Minyak Tanah.

Di Daerah Minyak Tanah yang meliputi Bajubang, Tempino, dan Kenali Asam, ditempatkan sebuah Batalyon dengan Komandan Mayor Selamat dan Markas Batalyon di Tempino. Pengaturan pasukan ialah satu Kompi di kenali Asam, satu Kompi di Tempino, satu Kompi di Bajubang dan termasuk satu Kompi di Bayu Lincir.

Pada peralatan (komponen) dari instalasi yang terdapat di Tanah Minyak ditempatkan petugas-petugas yang siap melakukan bumi hangus dengan perintah melalui kode bunyi sirene pabrik sebagai tanda untuk dimulainya pembakaran, apabila tambang

minyak tidak mungkin dipertahankan lagi. Sebagai Komandan Kesatuan Bumi Hangus (Vernielings Corps) Tanah Minyak ditunjuk Letnan Kolonel Tituler Rd. Soedarsono dengan pelaksana bumi hangus Rd. Mansyur, sedangkan Mayor Z. Rivai sebagai Komandan Vernielings Corps Kota Jambi dan Tanah Minyak.

2. Kota Jambi.

Di tempat-tempat yang strategis di kota Jambi, ditempatkan pasukan-pasukan yaitu di Kasang, Simpang Kawat, Simpang Jelutung, Simpang Tiga Sipin yang dilengkapi dengan senjata berat antara lain AAC dan senapan mesin 12,7.

Apabila kota Jambi tidak dapat dipertahankan lagi, maka Letnan Dua Sunardi dengan pasukannya ditugaskan untuk melakukan bumi hangus terhadap bangunan-bangunan penting antara lain sentral listrik, gudang minyak, gudang perbekalan dan asrama/Markas Resimen STD. Sedangkan untuk memonitor dan melaporkan perkembangan setiap saat ditugaskan Letnan Muda A. Hady Kepala Jawatan III/Intelijen STD.

3. Lapangan Terbang Paal Merah dan Pelabuhan Kapal Kasang.

Untuk mempertahankan lapangan terbang Paal Merah (sekarang bandara Sulthan Thaha) ditempatkan 20 orang AURI dengan Komandan Kapten Suyono dilengkapi dengan sebuah AAC dan sebuah senapan mesin berat 12,7 dan satu Kompi Angkatan Darat dengan persenjataan tiga buah AAC dan beberapa senapan mesin berat 12,7 dengan Komandan Kapten Buyung Malik.

Apabila Belanda menyerang melalui udara dan mendarat di lapangan terbang Paal Merah, maka lapangan terbang akan dibumi hanguskan dengan cara mengalirkan minyak mentah melalui pipa-pipa yang disiapkan keseluruh lapangan, kemudian dibakar. Demikian juga pelabuhan Kapal Kasang (sekarang pelabuhan Pertamina) telah disiapkan pipa-pipa yang dapat mengalirkan minyak mentah langsung ke Sungai Batanghari, yang apabila telah dialiri dan dibakar dapat menghambat atau kapal-kapal perang dan transpor Belanda yang datang dari laut melalui Sungai Batanghari menuju Jambi.

Disamping itu di Sungai Batanghari dekat pelabuhan Kasang, dibuat brikade berupa tiang-tiang dan tongkang-tongkang rusak untuk menghalangi perjalanan kapal-kapal perang dan transpor Belanda.

4. Bayung Lincir dan Sarolangun.

Untuk membendung serangan Belanda yang datang melalui jalan darat dari Palembang, maka di Bukit Merdeka, 5 Km dari Desa Bayung Lincir arah ke Jambi, disiapkan pipa saluran yang dapat mengalirkan minyak mentah ke rawa-rawa yang kemudian apabila dibakar akan dapat menghalangi gerakan kendaraan militer Belanda.

Demikian juga untuk pertahanan Sarolangun menghadapi serangan dari arah Lubuk Linggau, Komandan Batalyon Merangin Letnan Kolonel Harun Sohar menempatkan pasukan dengan Komandan Kapten H. Hasan di Rupit/Sarolangun Rawas dan satu Kompi pasukan dengan Komandan H. Teguh di Pauh/Mandiingin.

5. Persiapan Pengungsian.

Selain itu telah dipersiapkan pula pemindahan Pemerintahan Sipil dan Militer ke luar kota, apabila kota Jambi tidak bisa dipertahankan lagi. Sebagai tempat Pemerintahan Sipil dan Militer ditetapkan Daerah Merangin (sekarang Kabupaten Bungo Tebo dan Sarolangun Bangko).

Di Staf STD/Resimen dibentuk kesatuan Staf yang mobile (gerak cepat) yang diberi nama KEURSCORPS (Kesatuan Pilihan) dengan Komandan Kapten A. Bakar Rudin dengan tugas utama membawa/mengawal konvoi mobil dokumen, peralatan dan perbekalan STD untuk mengungsi ke luar kota. Kesatuan ini berjumlah 10 orang yang telah dilatih secara intensif oleh Sersan Mayor Cadet R. Soehoer, dengan menggunakan sebuah jeep PC (sejenis Jeep Power) dan persenjataan perorangan lengkap termasuk beberapa senapan otomatis (sub machinegun) Thompson yang masih baru.

4.2.2 Terjadinya Agresi Militer II

4.2.2.1 Di Kota Jambi

Kira-kira jam 06.00 pagi tanggal 28 Desember 1948 Kota Jambi dikejutkan oleh gemuruhnya suara pesawat udara Belanda yang melayang-layang di atas kota Jambi dan sekitarnya sambil menyebarkan pamflet-pamflet yang pada intinya berisi provokasi dan hasutan untuk memecah belah persatuan guna melumpuhkan kekuatan kita.

Keesokan pagi harinya tanggal 29 Desember 1948 beberapa pesawat udara Belanda datang lagi tanpa melakukan penembakan, hanya melakukan manuver (terbang

dengan berbagai gerakan) di atas kota Jambi. Tetapi di Kenali Asam, Tempino, Bajubang dan lapangan terbang Paal Merah pesawat-pesawat udara ini melakukan penembakan dan menjatuhkan bom di beberapa tempat dan kemudian menghilang.

Dalam situasi yang demikian Komandan STD memanggil ajudan/penghubung Sersan Mayor Cadet Rd, Soehoer untuk menyampaikan perintah kepada Komandan Keurs Corps, supaya konvoi mobil yang akan dibawa keluar kota dipindahkan dari Simpang Kapuk ke tempat yang lebih aman dari serangan yaitu di bekas Pabrik Rubber Uni (Broni) karena di daerah ini banyak pohon-pohon yang rindang. Barisan konvoi mobil ini diatur dengan urutan mobil pertama mobil Jeep PC (Power) Komandan Kesatuan Pilihan (Keurs Corps) Kapten A. Bakar, kemudian mobil truk yang berisi peralatan dan mobil ketiga mobil PHB, dibelakangnya mobil truck perbekalan dan seterusnya beberapa mobil pasukan cadangan.

Sekitar pukul 14.00 siang hari itu lebih kurang 40 buah pesawat udara Belanda yang terdiri dari pesawat pemburu "Cocor Merah" (Mustang dan Kitty Hawk), pesawat pembom B-25 dan pesawat pengangkut Dakota datang lagi dan menyerang kota Jambi, Paal Merah dan Tanah Minyak, sambil menerjunkan pasukan para (Pasukan Payung) di Paal Merah, Tanah Minyak dan beberapa tempat lainnya sekitar Kota Jambi. Di Paal Merah, Kenali Asam, Tempino dan Bajubang pesawat pemburu Belanda menembaki beberapa tempat dengan mitraliur 12,7 untuk melindungi pesawat pengangkut Dakota yang menerjunkan Pasukan Para Komando (Para Commando Troeps) yang memakai Baret Merah sebagai Stoot Troepen (pasukan penyerbu), berkekuatan lebih kurang dua kompi. Kekuatan pasukan Belanda disamping dua kompi pasukan komando Para juga dibantu oleh satu batalyon Bezetting Troeps (pasukan pendudukan) yang datang dengan kapal melalui Sungai Batanghari pada tanggal 30 Desember 1948.

Menghadapi serangan Belanda ini pasukan STD memberikan perlawanan yang gigih dengan mempertahankan tempat-tempat yang strategis dengan melakukan tembakan balasan. Sangat disayangkan persenjataan lengkap yang dimiliki oleh STD pada waktu itu tidak berfungsi baik karena telah disabotase oleh Mayor Selamat yang mengumpulkan seluruh senjata pasukan STD dengan alasan untuk diperiksa beberapa waktu sebelumnya.

Setelah berakhirnya serangan pesawat udara Belanda di kota Jambi, Komandan STD memanggil Letnan Muda A. Hady Kepala Jawatan III/Intel STD supaya mencari ajudannya Sersan Mayor Cadet R. Soehoer. Dalam pencarian ini di Simpang Pulau Letnan Muda A. Hady bertemu dengan Letnan Satu Bolang dan Kapten Ramli yang memperingatkan Letnan Muda A. Hady supaya tidak ke Kenali Asam, karena Kenali

Asam sudah diduduki Belanda sedangkan pasukan Para Belanda sudah berada di Lebak Bandung.

Kelihatannya Belanda mengepung kota Jambi dari tiga jurusan yaitu dari Paal Merah, Simpang Jelutung langsung ke kota dan dari Kenali Asam yang sesampainya di Simpang Kawat dipecah dua, satu jurusan Lebak Bandung dan Simpang Pulau dan yang lain ke Simpang Tiga Sipin.

Setelah bertemu dengan Sersan Mayor Kadet Rd. Suhur, Letnan Muda A. Hady memberitahukan bahwa Komandan STD memanggilnya. Setelah Rd. Suhur menghadap Komandan STD, dia ditugaskan untuk menyampaikan instruksi agar Kapten A. Bakar bersiap-siap untuk berangkat ke luar kota dan tunggu perintah pelaksanaan selanjutnya. Kemudian Sersan Mayor Kadet Rd. Suhur menemui Kapten A. Bakar di bekas pabrik Rubber Unie (Broni) memberitahukan instruksi Komandan STD itu sambil menunggu perintah selanjutnya. Pada jam 5.00 sore (jam 17.00) datang lagi Letnan Muda A. Hady yang memberitahukan bahwa Simpang Tiga Sipin sudah diduduki Belanda dan dalam pertempuran yang terjadi di Simpang Tiga Sipin ini mengakibatkan pasukan TNI dan Pemuda Pejuang yang tergabung dalam lasykar Napindo banyak yang gugur.

Tidak lama kemudian datang pula Sersan Mayor Kadet Hasan Effendy memberitahukan bahwa Kenali Asam sudah tertutup karena sudah diduduki Belanda. Setelah itu datang pula ke Rubber Unie (Broni) satu truck anggota CPM sebanyak 25 orang yang dipimpin oleh Letnan Dua R. Sumardi. Kapten A. Bakar mengajak Letnan Dua R. Sumardi bersama-sama ke luar kota. Letnan Dua R. Sumardi menjelaskan bahwa masih ada tugas yaitu membumi hanguskan objek-objek vital dalam kota terlebih dahulu dan pasukannya akan keluar kota melalui darat atau ke seberang sebagaimana yang telah ditentukan oleh Komandan STD. Letnan Dua R. Sumardi menyarankan kepada Komandan Keur Corps Kapten A. Bakar agar melakukan pengunduran melalui seberang saja, tetapi Kapten A. Bakar bertekad tetap akan menerobos pertahanan pasukan Para Belanda di Simpang Tiga Sipin.

Menjelang Maghrib sekitar jam 5.30 sore (17.30 wib) datang Komandan STD Kolonel Abunjani bersama Kepala Staf STD Mayor Brori Mansyur dan memerintahkan Kapten A. Bakar beserta rombongannya pada malam itu juga berangkat ke luar kota. Jika Kenali Asam dan Simpang Tiga Sipin tidak dapat ditembus, maka rute pengunduran melalui sungai saja dan rombongan bertemu di Dusun Selat.

Rd. Soehoer bersama Letnan Muda A. Hady ikut mengantar Komandan STD dan Kepala Staf untuk bersiap-siap berangkat dengan motor air (motor boat) menuju hulu sungai Batanghari yaitu Dusun Selat. Setelah keberangkatan Komandan dan Kepala Staf STD pada jam 18.30, Sersan Mayor Kadet Rd. Suhur dan Letnan Muda A. Hady kembali ke Rubber Unie (Broni).

a. Pertempuran di Simpang Jelutung.

Di Simpang Jelutung pertahanan STD dengan Komandan Letnan Dua CPM R. Sumardi Wakil Komandan Kompi "D" CPM/STD dengan anggota 42 orang lebih yang kebanyakan terdiri dari anggota-anggota CPM.

Letnan Dua R. Sumardi membagi pasukannya menjadi dua pertahanan, terdepan 15 orang dengan Komandan Letnan Muda CPM Harun Al Rasyid dan arah belakang samping dipimpin R. Sumardi sendiri. Sesuai dengan keadaan medan yang tertutup maka Letnan Dua R. Sumardi menginstruksikan anak buahnya supaya melakukan penembakan dari jarak dekat antara 5 sampai 10 meter supaya tepat kena sasaran.

Pasukan Belanda rupanya datang dari jurusan lapangan terbang Paal Merah menggunakan Jeep PC (Power) Komandan Kompi TNI pertahanan Paal Merah yang dapat dirampas yang semula diduga pasukan TNI dari Paal Merah. Setelah dekat mereka menembak, barulah ketahuan bahwa itu pasukan Belanda. Letnan Muda CPM Harun Al Rasyid dan pasukannya mengadakan tembakan-tembakan balasan jarak dekat dan terjadilah kontak senjata yang seru sekali. Dalam pertempuran ini gugurlah Letnan Muda CPM Harun Al Rasyid, Sersan CPM Akhmad Air Hitam dan Kopral CPM Karto. Setelah mengadakan perlawanan yang gagah berani dan melihat situasi kekuatan persenjataan yang tidak seimbang, maka Letnan Dua CPM R. Sumardi memerintahkan pasukannya mundur dan bertahan di dekat lapangan Tungkal Straat (sekarang terminal oplet Rawasari). Anggota pasukan ini yang paling terakhir mundur dari Simpang Jelutung adalah Sersan Mayor Cadet Albert Tobing dan beberapa prajurit, setelah tidak sanggup lagi menahan serangan pasukan Para Belanda. Sersan Mayor Cadet Albert Tobing langsung melaporkan kepada Komandan STD yang berada di depan rumah Residen (sekarang Gubernur) bahwa pertahanan TNI di Simpang Jelutung sudah tembus dan pasukan Para Belanda sudah masuk kota, menyarankan sebaiknya Komandan STD dan rombongan segera meninggalkan kota Jambi.

b. Pertempuran di Simpang Tiga Sipin.

Pada jam 04.00 sore tanggal 29 Desember 1948 Simpang Tiga Sipin diserang oleh pasukan Para Belanda dari dua jurusan, Simpang Kawat dan jurusan Payo Sigadung. Pasukan TNI di Simpang Tiga Sipin (sekarang Tugu Juang Rakyat Jambi) dengan Komandan Sersan Abubakar dan Lasykar Napindo dengan dipimpin Sastro Suwandi mengadakan perlawanan terhadap serangan Belanda tersebut.

Setelah penyerangan pesawat udara Belanda, Lasykar Napindo dipimpin oleh Sutopo berkumpul di Markas Komando Militer Kota (KMK) Jambi yang terletak dipinggir jalan arah ke Simpang Tiga Sipin. Di Markas ini selain Komandan KMK Kapten Rd. Rakhman Kadipan juga ada Letnan Satu Usman Karimuddin, Letnan Satu Mintadi, Letnan Muda Taswari serta beberapa orang lainnya. Melihat situasi yang semakin gawat, bahwa Tentara Belanda sudah merebut Kenali Asam, lapangan terbang Paal Merah dan akan masuk kota, maka datang perintah dari Komandan STD untuk mengungsi ke luar kota.

Pasukan Lasykar Napindo yang berjumlah hampir 100 orang dengan dipimpin oleh beberapa Perwira STD disertai ibu-ibu petugas dapur umum mengungsi meninggalkan KMK menuju luar kota ke arah Simpang Tiga Sipin. Mereka tidak mengetahui bahwa Simpang Tiga Sipin sudah diduduki tentara Belanda. 50 meter menjelang Simpang Tiga Sipin ditembak/diberondong oleh Tentara Belanda dengan senapan mesin, sehingga sebagian besar dari rombongan tersebut gugur. Diantara yang gugur ini terdapat anak Rd. Inu Kertapati bersama Rd. Ibrahim yang biasa dipanggil "Cik Den" bersama supirnya Rd. Ut, selain itu juga gugur Kms. Agus, Sersan Bais, anggota Polisi Abdullah dan beberapa orang lainnya.

Kira-kira jam 21.00 malam Letnan Dua R. Sumardi dan pasukannya mulai melakukan tugas membumi hanguskan objek-objek vital di kota Jambi antara Komplek Markas CPM (sekarang gedung Gapies), gudang pelabuhan Boom Batu (Dermaga Beton), Kantor Borsummy (sekarang Kantor Kerta Niaga), gudang garam dan objek-objek vital lainnya. Markas STD dibumi hanguskan oleh pasukan TNI yang mempertahankan dibawah pimpinan Letnan Satu Yusuf Rusdi dibantu Sersan Mayor Bujang Ilyas, Sersan Mayor Ishak Akhmad bersama 30 orang prajurit TNI.

Pasukan Keur Corps STD dengan Komandan Kapten A. Bakar Rudin sudah siap dibekas pabrik Rubber Uni (Broni) untuk berangkat berjibaku menembus pertahanan pasukan Para Belanda di Simpang Tiga Sipin dengan senjata lengkap, dan persediaan peluru cukup. Senjata pasukan ini tidak termasuk senjata pasukan STD yang dikumpulkan dan diperiksa oleh Mayor Selamat, sehingga lolos dari sabotase.

Sebelum anggota pasukan naik mobil masing-masing, oleh Komandan Keur Corps STD diadakan apel singkat, dengan suara keras Kapten A. Bakar mengatakan: "Kita semua tahu, bahwa kita berada dalam keputusan pasukan Para Belanda. Tidak punya pilihan lain, selain dari menerobos kepungan ini jika tidak ingin ditawan hidup-hidup. Oleh sebab itu kalian semua harus siap tempur, dan siap untuk mati".

Bersamaan dengan mulainya pembakaran obyek-obyek vital di kota Jambi, konvoi pasukan Keur Corps STD berangkat melalui jalan Danau Sipin (sekarang jalan Slamet Riyadi) dalam keadaan siap tempur (combat ready). Paling depan dalam konvoi adalah mobil Jeep PC (Jeep Power) Komandan Keur Corps dengan penumpang :

- 1). Kapten A. Bakar Rudin
- 2). Letnan Muda R. M. Tahir
- 3). Letnan Muda Salim
- 4). Letnan Muda Arsyad
- 5). Sersan Mayor R. Makhmud
- 6). Sersan Tengku Makhmud Aceh
- 7). Kopral Sulaiman
- 8). Kopral M. Yunus
- 9). Prajurit M. Bangkok
- 10). Prajurit Pang Item
- 11). Supir Anwar.

Dibelakang mobil Komandan menyusul mobil truck berisi mesiu/peluru dan dokumen STD, mobil ketiga mobil PHB dengan penumpang Kapten Rd. Suhur dan Sersan Mayor Kadet Kms. A. Hamid, mobil keempat mobil truck perbekalan, mobil kelima dengan penumpang Letnan Dua M. Nawawi, Letnan Muda A. Hady, Letnan Muda Kamal Khatab, Sersan Mayor Cadet Hasan Effendy dan dibelakangnya lagi beberapa mobil besisi pasukan STD yang kebanyakan tidak bersenjata.

Mendekati Simpang Tiga Sipin konvoi berhenti karena melihat banyak mobil yang akan mengungsi ke luar kota Jambi tertahan. Dari informasi yang didapat oleh Komandan Keur Corps STD, bahwa Simpang Tiga Sipin telah diduduki pasukan Para Belanda dengan persenjataan senapan mesin (mitraliur) dan menembaki pasukan atau mobil yang lewat, korban yang gugur sudah cukup banyak. Komandan Kapten A. Bakar memutuskan untuk menghancurkan sarang senapan mesin tersebut, agar pengungsian segera dapat dilanjutkan. Pasukan Keur Corps STD dapat menghancurkan sarang senapan itu dengan serangan diam dan kejut (silent and surprise attack) dari arah belakang posisi tembak senapan mesin.

Kemudian konvoi pasukan Keur Corps bergerak lagi dan sampai di Simpang Tiga Sipin tiba-tiba mendapat tembakan gencar senapan mesin dari arah kiri dan kanan jalan, rupanya tempat kedudukan senapan mesin pasukan para Belanda ada tiga buah, yang dihancurkan hanya satu yaitu berada agak jauh ke depan dari yang dua buah lagi. Kapten A. Bakar spontan berteriak memperingatkan bahwa itu adalah Belanda dan memerintahkan pasukan agar segera memberikan tembakan balasan. Dalam tembak menembak yang sengit mobil Komandan keur Corps STD terperosok masuk selokan dan terhenti. Setelah tembak menembak yang sengit berlangsung cukup lama, maka tembakan pasukan para Belanda tinggal sekali-sekali (secara sporadis). Lalu Letnan Rd. M. Tahir memerintahkan supir Anwar agar menghidupkan dan menjalankan mobil keluar dari selokan seterusnya langsung maju dengan kecepatan tinggi.

Setelah tembakan pasukan para Belanda tidak terdengar lagi dan sesampainya di Kampung Simpang Empat Sipin Letnan Muda Rd. M. Tahir memerintahkan Anwar menghentikan mobil untuk menunggu konvoi mobil yang dibelakang. Ketika berhenti didapati bahwa Kapten A. Bakar, Sersan Mayor Tengku Makhmud, Kopral Sulaiman, Prajurit M. Bongkok telah gugur dalam pertempuran sengit tadi. Sedangkan Letnan Muda M. Salim luka parah yaitu tertembak pada lutut dengan tempurung lututnya pecah, Sersan Mayor Rd. Makhmud luka ringan, Kopral Yunus luka pada tangannya tembus dan Anwar luka pada kakinya. Letnan Muda Rd. M. Tahir dan Letnan Muda Arsyad tidak kurang suatu apapun serta Prajurit Pang Item pada waktu mobil terperosok selokan sempat melompat keluar yang akhirnya tertinggal oleh mobil. Kemudian Letnan Muda Rd. M. Tahir dan Letnan Muda Arsyad merawat yang luka-luka sambil menunggu konvoi mobil lainnya. Konvoi mobil yang dibelakang tidak kunjung tiba walaupun cukup lama ditunggu, sehingga Letnan Muda Rd. M. Tahir memutuskan untuk segera berangkat ke Sungai Duren.

Di belakang mobil Komandan Keur Corps STD adalah mobil PHB dan selanjutnya mobil Letnan Dua Nawawi. Sesampainya di Simpang Tiga Sipin (dimuka Gedung Juang sekarang) tiba-tiba terdengar tembakan maka secara refleks Kapten Rd. Rakhman Kadipan, Sersan Mayor Cadet Rd. Soehoer dan Sersan Mayor Cadet Kms. A. Hamid melompat dari mobil dan tiarap. Dalam cahaya api bumi hangus dari Kota Jambi, terlihatlah mayat berserakan sepanjang jalan sekitar Simpang Tiga Sipin. Demikian pula halnya Letnan Dua M. Nawawi, Letnan Muda A. Hady dan Letnan Muda Kamal Khatab yang berada dalam mobil dibelakang mobil PHB melompat dari mobil dan tiarap dalam alang-alang/semak belukar serta bepergokan dengan pasukan para Belanda yang langsung lari masuk lebih dalam ke semak-semak. Setelah beberapa lama tembakan tidak terdengar lagi, maka mobil-mobil ini bergerak lagi dengan pelan-pelan meninggalkan Simpang Tiga Sipin. Kemudian diketahui rupanya pasukan para Belanda yang tertahan di Simpang Tiga Sipin itu kehabisan peluru.

Sebelum sampai di Simpang Dusun Sungai Duren Letnan Muda Rd. M. Tahir memerintahkan Anwar untuk masuk Dusun Sungai Duren dan langsung ke rumah Pasiran Kepala Marga Mestong Sulaiman. Dengan bantuan Pasiran Kepala Marga Mestong Sulaiman dan rakyat Dusun Sungai Duren jenazah Kapten A. Bakar, Sersan tengku Makhmud, Kopral Sulaiman dan Prajurit M. Bongkok dikuburkan di Dusun Sungai Duren sedangkan korban yang luka-luka ditinggal di rumah rakyat.

Keberhasilan pasukan Keur Corps STD menerobos penghadapan pasukan para Belanda di Simpang Tiga Sipin dengan mengorbankan Komandan pasukan Keur Corps STD Kapten A. Bakar dan tiga orang anggota pasukannya tidaklah sia-sia. Karena dokumen STD, mesiu/peluru, peralatan dan perbekalan yang dibawa konvoi seluruhnya selamat tidak ada yang jatuh ke tangan Belanda dan sangat membantu dalam perang gerilya di Keresidenan Jambi selanjutnya. Disamping itu mobil-mobil yang banyak tertahan di Simpang Tiga Sipin juga dapat lolos mengungsi ke luar kota Jambi mengikuti konvoi pasukan Keur Corps STD.

c. Pertempuran di Lapangan Terbang Paal Merah.

Lapangan terbang Paal Merah dipertahankan oleh pasukan AURI dengan Komandan Kapten (U) Soeryono dan Wakil Komandan Letnan Dua (U) Makky Perdana Kusuma dengan jumlah anggota hanya 20 orang kurang dari satu seksi, yang semula hanya bertugas melayani penerbangan transit dan antar daerah. Peranan lapangan terbang Paal Merah pada masa perjuangan Kemerdekaan RI sangat penting, karena Jambi memproduksi dan mempunyai persediaan minyak pesawat terbang (bensol), hasil dari Instansi penyulingan minyak Permiri di Kanali Asam.

Untuk mempertahankan lapangan terbang Paal Merah, selain pasukan AURI, juga STD menempatkan satu kompi Pasukan TNI dengan Komandan Kapten Buyung Malik, Komandan Seksi I Letnan Satu M. Tahir, Komandan Seksi II Letnan Satu Said Abdullah, dan Komandan Seksi III Letnan Satu Mauti (Marude). Pasukan ini menempatkan beberapa buah meriam penangkis serangan udara (AAC) dan senapan mesin berat 12,7 di tempat-tempat yang strategis dengan Komandan Regu Letnan Muda Ramlan. Yang bertugas melayani senjata AAC tersebut antara lain adalah Sersan Mayor Cadet Buyung Ilyas masing-masing dibantu dua orang prajurit dan anggota TNI lainnya sebagai pengawal dengan senjata senapan, pistol FN, granat tangan dan senjata tajam.

Pada tanggal 28 Desember 1948 pesawat pemburu Belanda melakukan penembakan di Paal Merah tetapi tidak ada korban. Kemudian pada tanggal 29 Desember 1948 sekitar jam 07.00 pagi tiba-tiba datang lagi beberapa pesawat pemburu Belanda

"Cocor Merah" (Mustang dan Kitty Hawk) mengelilingi lapangan terbang Paal Merah dan melakukan penembakan-penambakan dengan senapan mesin. Tetapi pasukan AURI dan TNI STD belum melakukan tembakan balasan, karena secepat datangnya secepat itu pula pesawat pemburu Belanda tersebut menghilang.

Sekitar jam 14.00 siang pada tanggal 29 Desember 1948 pesawat-pesawat pemburu Belanda terbang lagi atas lapangan terbang Paal Merah, pesawat pemburu Belanda menembak dengan gencar pertahanan pasukan AURI dan TNI STD, sedangkan pesawat pengangkut Dakota Belanda menerjunkan pasukan disekitar lapangan terbang dengan dilindungi tembakan pesawat pemburu. Setelah pasukan Belanda mulai mendarat, maka petugas sabotase Sersan Mayor Omong, Prajurit Syuib, Prajurit Idris dan Prajurit Sakijan membuka kran minyak mentah, ternyata minyak mentah tidak mengalir dan pipa minyak yang dipersiapkan kosong. Setelah diperiksa dapat diketahui bahwa pipa induk dari arah Kenali Asam sudah dibongkar oleh kaki tangan Belanda, sehingga aliran minyak mentah terputus. Untuk memperbaiki tidak ada waktu lagi karena bahan-bahan dan alat-alat berada di bengkel Kenali Asam yang cukup jauh juga, sehingga lapangan terbang Paal Merah tidak sempat dibumi hanguskan.

Tembak menembak antara pasukan AURI dan pasukan TNI STD pertahanan Paal Merah dengan pasukan Para Belanda yang baru mendarat terjadi dengan sengit, tetapi tidak berlangsung lama, karena kekuatan mulai tidak seimbang. Hal ini terutama disebabkan senjata pasukan TNI STD banyak yang tidak berfungsi akibat sabotase Mayor Selamat terhadap senjata pasukan TNI STD. Ketika diperiksa, hanya senjata pasukan AURI yang berfungsi dengan baik. Selain itu disebabkan pasukan Para Belanda yang mendarat semakin banyak dan mendapat dukungan tembakan dari pesawat pemburu. Setelah pasukan TNI STD dan pasukan AURI tidak mungkin lagi bertahan, pasukan TNI TSD mundur ke Payo Silincih, Talang Banjar, Kasang dan Muara Kumpeh, sedangkan pasukan AURI mundur agak ke dalam yaitu ke kebun kopi lebih kurang 800 meter dari lapangan terbang Paal Merah arah ke Talang Belido.

Seksi TNI STD dengan Komandan Letnan Satu Said Abdullah yang mempertahankan Kantor, Terminal dan Menara Pengawas adalah pasukan terakhir mundur dari lapangan terbang Paal Merah, setelah kehabisan peluru. Letnan Satu Said Abdullah membawa pasukannya mundur melintas menyeberangi landasan menuju hutan dengan dihujani tembakan oleh pasukan Para Belanda dan selamat sampai di hutan (dekat Taman Ria sekarang). Dalam hutan pasukan Letnan Satu Said Abdullah bertemu dengan pasukan TNI STD dengan Komandan Kapten Mahidin, yang bermaksud hendak melakukan serangan balasan merebut lapangan terbang Paal Merah. Letnan Satu Said Abdullah menyarankan kepada Kapten Mahidin agar rencana serangan balasan itu dibatalkan saja, karena senjata pasukan STD banyak tidak berfungsi sudah kena sabotase.

Kapten Mahidin tidak jadi melaksanakan rencana tersebut dan tidak berapa lama kemudian mundur ke arah Muara Kumpeh mengikuti pasukan Letnan Satu Said Abdullah yang sudah lebih dulu bergerak mundur ke arah Muara Kumpeh.

Akhirnya lapangan terbang Paal Merah dapat dikuasai dan diduduki sepenuhnya oleh pasukan Para Belanda. Mobil Jeep PC Komandan Kompi TNI STD Kapten Buyung Malik dirampas dan dipergunakan oleh pasukan Para Belanda menuju kota Jambi dengan memakai bendera Merah Putih. Sehingga sesampainya di Simpang Empat Jelutung banyak anggota TNI dan pejuang rakyat yang menjadi korban ditembaki pasukan para Belanda dari mobil Jeep PC tersebut. Dalam pertempuran di lapangan terbang Paal Merah ini beberapa anggota TNI gugur, diantaranya Letnan Muda Ramlan Komandan regu senjata berat AAC dan sejumlah rakyat pejuang.

4.2.2.2 Daerah Tanah Minyak

a. Pertempuran di Kenali Asam.

Kenali Asam dipertahankan oleh satu kompi pasukan STD dengan Komandan Letnan satu A. Samad, Komandan Seksi Sersan Mayor Cadet Hasan Effendy, Sersan Mayor Cadet Karmin dan Sersan Mayor Usman Aceh. Kompi ini adalah bagian dari Batalyon III Tanah Minyak di Tempino dengan Komandan Mayor Selamat. Sebagai K.O.D.M Kenali Asam Kapten Ismail Malik, yang baru dua bulan melaksanakan tugasnya.

Pada pagi hari tanggal 29 Desember 1948 Kenali Asam diserang pesawat-pesawat pemburu Belanda dengan tembakan senapan mesin 12.7. Sekitar jam 10.00 datang ke Kenali Asam dengan Jeep PC (Jeep Power) Mayor A. Marzuki Komandan Batalyon II/Komandan "Veenieling Corps", Kapten Sujono (alumnus M.A Yogyakarta) ahli senjata berat, Ajudan dan Yon II Letnan Dua Simatupang dan Sersan Muslim. Keempat Perwira ini langsung ke rumah Letnan Kolonel Tit. R. Soedarsono, karena kantor belum sempat dibuka akibat adanya serangan pesawat pemburu Belanda. Semua Perwira tersebut makan pagi di rumah Letnan Kolonel Tit. R. Soedarsono kemudian berkumpul di Kantor Permiri, merundingkan langkah-langkah apa yang akan dilaksanakan bila Belanda menyerang. Pada jam 13.30 Mayor A. Marzuki, Kapten Sujono dan Letnan Dua Simatupang dengan supir Sersan Mayor Muslim meninggalkan Kenali Asam menuju Tempino. Sampai di Km 8 Mobil Jeep PC Mayor A. Marzuki diserang oleh pesawat pemburu Belanda dengan senapan mesin kaliber 12.7. Dalam serangan itu Kapten Sujono kena tembak kepalanya dan gugur di tempat, Mayor A. Marzuki kena paha, sedangkan Jeep PC rusak tidak dapat dipakai lagi, kemudian jenazah Kapten Sujono dimakamkan oleh Kepala Kampung dengan dibantu oleh rakyat dusun setempat. Setelah mengambil mobil sedan dari Km 15 Pondok Meja, maka Letnan

Dua Simatupang dan Sersan Mayor Muslim membawa Mayor A. Marzuki ke Tempino agar segera mendapat perawatan medis.

Sesuai dengan tugas Mayor Z. Rivai dan Letkol Tituler R. Soedarsono yaitu membumi hanguskan Kenali Asam, maka kedua perwira ini memeriksa persiapan bumi hangus. Letnan Satu Tituler R. Mansyur selaku Komandan Pelaksana menyatakan sudah "siap", maka diadakan hubungan dengan petugas yang akan membunyikan sirene pabrik. Sesudah serangan pesawat pemburu mereda, maka mulai berdatangan pesawat-pesawat pengangkut Dakota yang menerjunkan pasukan Para Belanda. Perintah bumi hangus dikomandokan dengan sirene, maka Kenali Asam menjadi lautan api kerana peralatan vital instalasi minyak terbakar dengan cara meletakkan bensol yang selanjutnya ditembak. Akibat kobaran api dan asap, banyak pasukan para Belanda yang mendarat tidak tepat pada tempatnya (Landing Spot), ada yang jatuh di atas atap bangunan dan sebagainya. Pasukan TNI dan buruh tambang yang sudah masuk TNI mengejar pasukan Para Belanda yang mendarat, mempraktekkan petunjuk Mayor Selamat yang menyatakan bahwa pasukan Para Belanda setibanya di tanah akan pingsan selama 5 menit. Tetapi ternyata setibanya di tanah mereka langsung dapat menembak musuh dengan senjatanya, sehingga banyak TNI yang gugur akibat petunjuk yang sengaja untuk membohongi TNI. Kemudian diketahui bahwa Mayor Selamat memang mata-mata Belanda yang sengaja berbuat untuk kepentingan Belanda. Tetapi para Perwira dan Pejuang agak lega juga karena membumi hanguskan Kenali Asam berjalan lancar hampir 90% berhasil.

Menjelang senja Kenali Asam dapat diduduki oleh pasukan Para Belanda, Mayor Z. Rivai dan beberapa anggota pasukannya setelah hari mulai gelap bergerak ke arah Barat, di jalan bertemu Mayor Selamat dan Letnan Muda Andris Pangabea yang menyatakan akan kembali ke kota Jambi serta mengajak Mayor Z. Rivai ikut dengan mereka. Mayor Z. Rivai menolak ajakan tersebut dan mengatakan bahwa ia akan berjuang terus, tidak mau menyerah kepada Belanda. Dua hari kemudian barulah Mayor Z. Rivai dan rombongan sampai di Dusun Sungai Duren dengan selamat melalui hutan-hutan/ kebun karet dengan mengikuti arah kompas dan jejak harimau.

Letnan Kolonel Tituler R. Soedarsono setelah beberapa hari bersembunyi di rumah rakyat di Kenali Asam, pada tanggal 2 Januari 1949 dapat ditangkap Belanda dan dibawa ke Jambi seterusnya di tawan di dalam kamp tawanan Boom Batu Palembang, sampai penyerangan kedaulatan kepada Republik Indonesia oleh Belanda.

Komandan Kompi Letnan Satu A. Samad setelah Kenali Asam tidak mungkin dipertahankan serta mendengar berita bahwa Mayor A. Marzuki luka parah di paha dan Kapten Sujono gugur, berusaha untuk mengundurkan diri ke arah dengan Mayor Z. Rivai dan rombongan. Dalam rombongan Letnan Satu A. Samad turut serta Letnan Satu Tit. R. Mansyur, Sersan Mayor Tit Oneng, Sersan Mayor Adnan, Sersan Dahlan

dan lain-lain. Dalam kegelapan malam mereka bergerak ke Sungai Duren sambil mencari berita dimana Kapten Ismail Malik K.O.D.M Kenali Asam berada. Akhirnya sore hari tanggal 31 Desember 1948 sampai di Dusun Sungai Duren. Disini Letnan Satu A. Samad memberikan kesempatan pada karyawan "Permiri" yang tidak bersenjata untuk kembali ke rumahnya masing-masing.

b. Pertempuran di Tempino

Pagi hari tanggal 29 Desember 1949 Kapten Ramli dipanggil oleh Mayor Selamat Komandan Batalyon III Tanah Minyak di Tempino, menyatakan bahwa Kapten Ramli bersama Letnan Satu Joko masing-masing Komandan Kompi Tempino dan Bajubang diperintahkan oleh Komandan STD menghadap ke Jambi. Tanpa curiga kedua Perwira ini berangkat ke Jambi, tetapi tidak bersamaan waktunya. Sampai di Jambi menghadap Komandan STD dan mendapat jawaban bahwa panggilan itu tidak ada karena keadaan sudah sangat genting Kapten Ramli dan Letnan Satu Joko diperangkap di kota Jambi oleh serangan-serangan Belanda, sehingga tidak dapat kembali ke Tempino dan Bajubang. Rupanya Mayor Selamat membohongi Kapten Ramli dan Letnan Satu Joko sehingga kompi di Tempino dan Bajubang tanpa Komandan Kompi.

Pada serangan Belanda pada tanggal 29 Desember 1948 di Tempino Komandan Batalyon III, Komandan Kompi Tempino dan beberapa perwira tidak berada di tempat. Dalam keadaan genting itu Letnan Muda R. Bakhrum, Sersan Mayor Cadet Legiman sebagai Komandan Seksi TNI memimpin anak buahnya mengadakan perlawanan terhadap pasukan Para Belanda. Turut juga mengadakan perlawanan terhadap Belanda para pegawai Permiri Tempino antara lain Letnan Dua Tituler Muhammad dan Letnan Muda Tituler M. Kasim. Pertahanan-pertahanan yang dilaksanakan di antaranya perempatan senjata berat di bukit persimpangan jalan Tempino ke Bayung Lincir dan di bukit jalan arah ke Palembang serta di bukit seberang jalan Km 25.

Petugas bumi hangus tidak dapat berbuat apa-apa, karena tidak ada aba-aba, pemberi aba-aba pembakaran belum datang dari Jambi. Akhirnya TNI di Tempino kewalahan dan dengan serta merta mereka terkepung dan akhirnya Letnan Muda R. Bakhrum, Sersan Mayor Cadet Legiman, beberapa orang anggota TNI dan Polisi yang seluruhnya lebih kurang 10 orang tertangkap oleh Belanda dan digiring ke lapangan sepak bola, kemudian diberondong dengan senapan mesin, sehingga berguguranlah Kusuma Bangsa.

Diantara ketiga puluh orang anggota TNI dan Polisi yang telah dianggap mati oleh tentara Belanda, ada seorang TNI yaitu Sersan Mayor Cadet Legiman yang masih hidup dalam keadaan luka berat. Atas bantuan rakyat Tempino dengan tidak diketahui tentara Belanda, Sersan Mayor Cadet Legiman ditolong dan dirawat, sehingga sembuh.

Beberapa orang anggota CPM diantaranya Sersan Matdan, Kopral Gomar, Kopral Nurdin, Kopral Umar Mauju dan Kopral Syahrudin dapat meloloskan diri dari kepungan Belanda dan begitu pula Letnan Muda Tituler M. Kasim beserta beberapa orang anak buahnya dapat lolos dan mengundurkan diri keluar dari Tempino. Staf Markas Batalyon III dan Pasukan Kompi Tempino karena tidak mungkin lagi bertahan, lalu mengundurkan diri secara berpacaran ke Sungai Landai.

Di Desa Sungai Landai ini oleh Kepala Kampung Ma"aris dan Mangkunya Akhmad Setum, pasukan TNI dilindungi dan diberi penginapan dan makanan, untuk memulihkan fisik agar dapat meneruskan perjuangan. Selanjutnya ke Palembang terus ke Pinang Tinggi dan Ulu Kandang di daerah batas Sumatera Selatan, sedangkan yang lainnya ke Km 32 Tanjung Pauh, terus ke Km 39 Penerokan.

Komandan Batalyon II Mayor A. Marzuki yang luka parah dilarikan dengan mobil sedan oleh Ajudannya Letnan Dua Simatupang dan supir Sersan Muslim ke Tempino untuk mendapatkan pertolongan. Menjelang pagi hari tanggal 30 Desember 1948 sesampainya di batas masuk Tempino, ternyata Tempino sudah diduduki Belanda. Tetapi melihat keadaan Mayor A. Marzuki bertambah parah maka Letnan Dua Simatupang meneruskan juga masuk Tempino langsung menuju Rumah Sakit. Di tengah jalan mobil sedan Mayor A. Marzuki dihadap pasukan Para Belanda dan terjadi tembak menembak sehingga Mayor A. Marzuki, Letnan Dua Simatupang dan Sersan Muslim gugur, jenazah ketiga pahlawan Kusuma Bangsa ini dimakamkan rakyat di Tempino.

Sebagaimana diketahui ibu-ibu Perwari tanah minyak membentuk regu-regu penyelamat bagi keluarga PERMIRI. Di tempino Ketua Regu penyelamat ini adalah Ibu Muhammad (Istri Letnan Satu Tituler Muhammad). Ketika pesawat terbang Belanda mulai menyerang Tempino sampai pendaratan pasukan Para Belanda, Ibu Muhammad sibuk dalam tugas untuk mengurus pengungsian para keluarga untuk menyingkir keluar daerah Tanah Minyak.

Setelah keseluruhannya dianggap oleh Ibu Muhammad selesai diungsikan, maka barulah ia kembali kerumah menjemput anaknya untuk dibawa pula mengungsi. Setelah keluar rumah dengan membimbing anaknya yang berumur 2,5 tahun, Ibu Muhammad terpergok pasukan Para Belanda. Tanpa bertanya langsung menembak dengan senapan mesin ringan (Bren Gun) ke arah Ibu Muhammad dan anaknya, sehingga ibu Muhammad dan anaknya gugur bermandikan darah, dengan tangan Ibu Muhammad masih membimbing anaknya.

c. Pertempuran di Bajubang.

Serangan Belanda di Bajubang dimulai datangnya pesawat-pesawat pemburu Belanda yang melakukan penembakan dengan gencar ke berbagai sasaran. Pasukan

TNI STD Kompi Bajubang melakukan tembakan balasan menggunakan senjata berat AAC dan kaliber 12.7 yang sebelumnya sudah ditempatkan di beberapa lokasi yang strategis. Tetapi tembakan balasan dari AAC dan kaliber 12,7 hanya meletus sekali atau beberapa kali lalu macet karena sabotase yang sama dengan senjata-senjata STD yang lainnya, sehingga pasukan penangkis serangan udara TNI STD tidak memberikan perlawanan yang berarti.

Kemudian pesawat-pesawat pengangkut Dakota menerjunkan pasukan Para Belanda di lokasi yang tidak diduga oleh pasukan TNI STD, yaitu di Perkuburan Umum Bajubang dipinggir Desa Kampung Barutanpa gangguan yang berarti. Dari perkuburan ini pasukan Para Belanda bergerak melakukan pengepungan melalui dua jurusan yaitu ke Karang Anyar dan ke Rumah Sakit lewat Kampung Baru. Pasukan yang ke Karang Anyar dipecah menjadi tiga jurusan yaitu ke Pasar Bajubang, ke Bioskop langsung ke atas dan jalan keluar Bajubang. Sedangkan yang ke Rumah Sakit juga dipecah tiga yaitu ke Gedung Lima, ke bengkel dan Kantor Permiri.

Walaupun pengepungan pasukan Para Belanda demikian rapinya, pasukan TNI STD dan karyawan Tanah Minyak yang masuk TNI serta pemuda bertahan sekuat tenaga tanpa gentar.

Pasukan Para Belanda yang melingkar ke arah Rumah Sakit dari Perkuburan dihadang oleh pasukan Seksi Letnan Muda Bahar Mahyudin yang bertahan di jembatan antara perkuburan dan Kampung Baru. Dalam pertempuran sengit secara berhadapan Letnan Muda Bahar Mahyudin gugur dalam jarak dekat dengan pasukan Para Belanda, sedangkan anggota pasukannya selamat dan mengundurkan diri lalu membantu pertahanan di Simpang Rumah Sakit Kampung Baru. Di daerah ini terjadilah pula kontak senjata dan gugur sembilan pemuda dan TNI. Sesampainya di Rumah Sakit Belanda mencari pegawainya dan berjumpa dengan Kopral Rasyidi yang langsung diseret dan ditembak di halaman Rumah Sakit tersebut.

Prajurit I Akhmad mencoba bertahan di Jembatan Bajubang (lazim disebut rakyat disitu Jembatan Empat) membuat rintangan-rintangan dan menanamkan ranjau darat buatan pabrik senjata Bajubang. Tetapi malang baginya sebelum pasukan Para Belanda menempuh Jembatan itu Akhmad sudah kelihatan lebih dahulu dan menembaknya sehingga gugur. Oleh rakyat di desa itu jenazahnya dimakamkan tidak jauh dari jembatan.

Pasukan Para Belanda dari jurusan Perkuburan Karang Anyar menembak seorang pedagang berkebangsaan India dan setelah itu siapa saja yang mereka ketemuan mereka tembak. Seperti juga di Kenali Asam dan Tempino, korban penembakan secara

kejam oleh pasukan Para Belanda ini adalah rakyat. Dari 70 orang lebih korban di Bajubang anggota TNI hanya 7 orang yaitu Letnan Muda Bahar Mahyudin, Kopral Rasyidi dan yang lainnya tidak diketahui namanya. Pada malam itu juga Bajubang dapat dikuasai oleh Belanda, pasukan TNI STD mengundurkan diri secara terpecah ke arah Mekanding Betung dan Sridadi, sedangkan rombongan Letnan Dua Syamsuddin Uban melalui rintisan NIAM ke Bajubang Laut.

4.2.2.3 Muara Kumpeh

Dalam penyerangan Belanda tanggal 29 Desember 1948 di Paal Merah, pasukan TNI banyak yang mundur ke arah Payo Silincih, Kasang Jambi dan terus ke Muara Kumpeh. Keesokan harinya di Muara Kumpeh sudah berkumpul sejumlah anggota TNI dan para pengungsi dari kota Jambi. Diantara anggota TNI yang mengundurkan diri adalah Kapten Mahidin, Letnan Satu Said Abdullah, Letnan Muda M. Kasim Kadir, Kapten R. Ismail Arifin, Letnan Muda Zakaria, Letnan Satu M. Tahir dan lain-lain. Sersan Mayor Idris salah seorang TNI yang bertahan di Paal Merah dalam pengunduran dirinya ke Dusun Tanjung Kumpeh Ilir, tepat disebelah Jembatan Kemang (tidak berapa jauh dari asrama Batalyon sekarang) bertemu sedan yang mengibarkan bendera Merah Putih. Melihat mobil itu Sersan Mayor Idris keluar dari semak-semak tetapi baru saja ia muncul langsung diberondong oleh orang yang berada di dalam mobil dan dengan seketika Sersan Mayor Idris gugur ditempat itu, kiranya mobil sedan itu adalah hasil rampasan dan dibawa oleh pasukan Para Belanda.

Tidak lama kemudian datang pasukan Para Belanda dengan kekuatan hampir satu Seksi hendak mengejar TNI yang mengundurkan diri ke Muara Kumpeh. Pasukan TNI sudah siap di Muara Kumpeh, begitu pasukan Para Belanda sampai di Ujung Jembatan pasukan TNI STD menembak dengan gencar sehingga terjadilah pertempuran sengit. Oleh karena hari sudah semakin sore, sedangkan pasukan TNI dengan gigih terus bertahan, maka pasukan Para Belanda itu mundur dan memutar haluan mobilnya kembali ke kota. Setelah Belanda pergi diperiksa kalau ada yang menjadi korban, ternyata 6 orang gugur diantaranya tiga orang anggota TNI dan tiga orang pemuda pejuang yang tidak dikenal namanya. Malam itu juga jenazah Sersan Mayor Idris dan kelima jenazah lainnya dimakamkan rakyat di Dusun Muara Kumpeh.

4.2.2.4 Muara Bulian

Pada besok harinya tanggal 30 Desember 1948, setelah Belanda menduduki Bajubang pagi hari sekali sekitar jam 5.30 para pejuang dipimpin oleh Letnan Muda A. Somi Komandan KODM Muara Bulian, ketika sedang sarapan pagi tiba-tiba dikejutkan oleh serangan Belanda dari Bajubang.

Asrama para pejuang berdekatan dengan pasar Muara Bulian. Pada waktu itu Sungai Batanghari sedang banjir, sehingga sebagian besar dari pejuang itu dapat menyelamatkan diri, tetapi seorang diantaranya Kopral Muhammad ditembak persis di tengah jalan ketika hendak menyeberang. Kemudian Wakil Komandan KODM Mura Bulian Letnan Muda Bakhrum Inas dalam duel senjata gugur pula tidak jauh dari tempat penyeberangan, seorang pemuda ditembak oleh Belanda dekat pos Polisi, lalu menembak lagi seorang pejuang A. Hamid Dongkel.

Komandan KODM Letnan Muda A. Somi, Camat Abdul Kadir dan Sersan Latif dapat menyelamatkan dirinya dengan menyeberang sungai Batanghari menggunakan perahu ke Dusun Durian Ijo. Besok paginya meneruskan pengunduran ke Sungai Baung. Setelah beberapa hari di Sungai Baung, Letnan Muda A. Somi dan Camat Abdul Kadir dapat ditangkap oleh Belanda.

4.2.2.5 Kerinci

Kewedanaan Kerinci sampai awal perang kemerdekaan kedua belum dapat dijamah oleh Belanda. Karena baru sampai ke Sungai Penuh harus melalui pertahanan yang panjang yaitu pesisir Selatan yang dipertahankan oleh pasukan TNI pilihan yaitu pasukan "GATI", sampai akhir tahun 1948 Belanda tidak banyak kemajuannya dalam mendobrak garis status quo "SIGUNTUR".

4.2.2.6 Peranan Perkebunan Karet Pada Masa Agresi Militer II

Memasuki tahun 1947, daerah Jambi sudah merupakan daerah yang ramai perdagangannya. Bahkan daerah Jambi dapat mensuply barang-barang kebutuhan pokok bagi Sumatera Barat, Bengkulu, Sumatera Selatan dan daerah lainnya. Demikian juga dengan semua kebutuhan pemerintah dan kebutuhan militer dapat dipenuhi melalui ekspor karet.

Jambi juga memberikan kontribusi yang cukup besar yaitu berupa bantuan dana yang berasal dari hasil ekspor karet. Dana tersebut antara lain diperlukan untuk membiayai keberangkatan delegasi Perdana Menteri Syahrir, H.A, Salim ke Dewa Keamanan PBB di Amerika. Bahkan juga membiayai pengiriman para perwira muda AURI untuk belajar di India pada masa revolusi fisik.

Bahkan dapat dikatakan Jambi dan juga Acehlah yang dapat memberikan kontribusi bagi perjuangan Indonesia di masa Revolusi Fisik. Hasil dari ekspor karet dapat digunakan untuk membeli dan mencarter pesawat terbang dari luar negeri untuk perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Berikut gambaran hasil pembangunan setelah Agresi militer I dan militer II

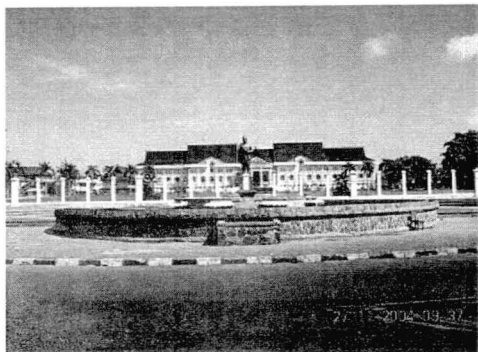


Foto 3 : Kantor Gubernur Provinsi Jambi



Foto 4: Museum Perjuangan Rakyat Jambi

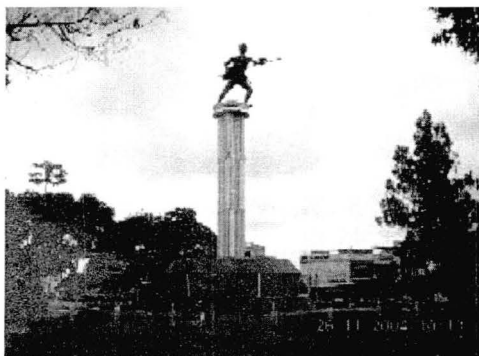


Foto 5 : Tugu Juang di Jambi

BAB V

PENUTUP

5.1 Penutup

Perkebunan karet di Jambi tidak terlepas dari perjalanan sejarah dari perjalanan dari perkebunan karet yang ada di Indonesia. Upaya pengembangan tanaman secara perkebunan baru mulai pada akhir abad-19. Pengembangan tanaman karet di Indonesia pada akhir abad ke-19 tersebut tidak terlepas dari krisis tembakau pada tahun 1891 dan empat tahun kemudian dunia dilanda kelebihan produksi kopi.

Kemudian pemerintah kolonial Belanda juga mendorong penyebaran komoditi karet tersebut yaitu dengan jalan memberikan nasehat, mengadakan penelitian, menetapkan peraturan umum seperti system kupon dan sebagainya. Dengan adanya hal tersebut maka mulai sekitar tahun 1905 jenis tanaman tersebut berkembang dengan pesat di Sumatera khususnya di Jambi. Dengan adanya perkembangan areal perkebunan karet ini maka penggunaan terhadap lahan perkebunan semakin meningkat.

Pada masa Agresi Militer Belanda I sekitar tahun 1947, Jambi menyumbang sebanyak 500 ton untuk pemerintah pusat. Pada bulan Agustus 1947 datang ke Jambi Dr. Saroso Wirodihardjo Trade Commisionet Of Republic Indonesia For East Asia yang berkedudukan di Singapura. Tugasnya adalah untuk mengumpulkan dana guna membiayai pejuang di luar negeri khususnya perwakilan RI di Singapura, Manila dan Bangkok serta berusaha mendatangkan barang-barang yang diperlukan untuk perjuangan dalam negeri, seperti alat telekomunikasi, transportasi, media massa, senjata dan amunisi.

Disamping itu juga bertugas untuk menampung pejuang-pejuang yang datang ke Singapura. Setelah mendapat penegasan/konfirmasi dari Wangsa Wijaya Sekretaris Wakil Presiden Mohd. Hatta yang sedang berada di Bukittinggi dan Surya Atmadja

Wakil Kementerian Kemakmuran Pusat di Bukittinggi, maka pimpinan Tentara Jambi Kolonel Abunjani dan Pemerintahan Keresidenan Jambi mengumpulkan sebanyak 500 ton karet, menyerahkannya kepada Dr. Saroso Wirodihardjo yang membawanya ke Singapura dengan bantuan pedagang-pedagang Cina yang selama ini bekerjasama dengan Dewan Pemerintahan Daerah Jambi. Pengumpulan karet tersebut dilakukan oleh Fonds Kemerdekaan Indonesia Keresidenan Jambi.

Demikianlah, sejarah perkebunan karet di Jambi dimulai sejak tahun 1905 yang dapat memberikan kontribusi pada pemerintah pusat pada masa Agresi Militer I dan II. Selanjutnya, tahun 2005 genap berusia 100 tahun karet rakyat Jambi dan tahun 2006 ditetapkan sebagai tahun kebangkitan karet rakyat Jambi yang ditandai dengan kegiatan peremajaan karet tua tahap awal seluas 17.500 ha. Dan selama 5 tahun kedepan telah diprogramkan untuk dapat meremajakan karet rakyat seluas 130.000 ha lebih dan penanaman baru seluas 25.000 ha, diharapkan dari lahan karet rakyat yang saat ini berjumlah 595.473 ha, terdiri dari karet rakyat seluas 586.604 ha dengan karet tua seluas 142.514 ha (24,29 %), sedangkan sisanya seluas 8.869 ha merupakan karet yang dimiliki oleh perusahaan, diantaranya terdapat lahan karet tua seluas 3.375 ha (38.05 %) dengan produksi seluruhnya 240.146 ton per tahun dan direncanakan dalam jangka panjang dengan kontribusi serupa oleh kabupaten.

5.2 Saran

Peremajaan karet di Jambi harus dilakukan karena beberapa faktor berikut :

1. Sebahagian besar masyarakat Jambi menggantungkan hidupnya dari karet, lebih kurang 70 %,
2. Agro Klimaks Propinsi Jambi sangat cocok untuk pengembangan karet,
3. Masyarakat Jambi sudah akrab dengan tanaman karet dan dulu Jambi dikenal dengan sebutan kota karet dan merupakan salah satu propinsi penghasil karet nasional,
4. Propek karet kedepan sangat menjanjikan, terutama didorong oleh kenaikan harga BBM akibatnya melonjak harga karet sentetis dunia secara drastis karena bahan bakunya dari BBM dan beralihnya permintaan pasar global ke karet alam dan bumingnya ekonomi dibanyak negara serta diprediksi harga karet alam di masa mendatang akan tetap baik dan menjanjikan.

Hal ini telah terbukti dimana harga karet rakyat di tingkat pedesaan (bahan olahan karet) setahun yang lalu hanya Rp.2.300.- per kg, dan sekarang ini harganya sudah mencapai Rp.10.000 per kg, akan tetapi harga yang tinggi ini tidak bisa dinikmati

oleh para petani karet, karena yang 136.000 ha itu per hektarnya hanya ada sekitar 60-70 batang, seharusnya dalam satu hektar itu 500 batang, dan hanya menghasilkan sekitar Rp.350.000 per ha per bulannya, dan yang seharusnya apabila karet itu telah diremajakan dengan harga sekarang ini petani karet sudah dapat hasil Rp.7 juta sampai Rp.8 juta per ha per bulan.

Untuk itulah program peremajaan karet ini ditancapkan, semata-mata untuk perbaikan nasib masyarakat Jambi dimasa yang akan datang. Menteri Pertanian dan Ketahanan Pangan mengatakan, pengembangan perkebunan karet mempunyai peranan yang penting bagi perekonomian nasional, dalam kurun waktu 6 tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, dari ekspor karet tahun 2000 sebesar 1,38 juta ton senilai 889 juta dolar Amerika meningkat menjadi 2,02 juta ton senilai 2.584 juta dolar Amerika pada tahun 2005, dan ini merupakan peningkatan yang sangat besar, atau meningkat rata-rata pertahun 23 %.

Sedangkan ditinjau dari aspek penyerapan tenaga kerja usaha perkebunan karet mampu menyerap sekitar 1,4 juta tenaga kerja dan belum termasuk penyerapan tenaga kerja dibidang lainnya. Pengembangan karet Indonesia dalam waktu tiga dekade mengalami pertumbuhan yang cukup baik, pada tahun 1968 luas areal karet baru 2,2 juta ha dan tahun 2005 meningkat menjadi 3,2 juta ha (50 %).

Dan harga karet akan tetap membaik dalam jangka waktu 20 tahun kedepan, hal ini disebabkan antara suplai dan dimanakan karet alam semakin besar dan tingginya harga karet sentetis serta meningkatnya permintaan karet alam oleh perusahaan.

Untuk itulah maka perluasan dan replenting karet sangat perlu di lakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan karet alam dan tentu saja dalam membuka lapangan kerja sekaligus mengurangi pengangguran dan mengentaskan kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*. Gramedia. Jakarta.1985.
- Bellwood, Peter. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Gramedia. Jakarta.2000.
- Dinamika Adat Jambi Dalam Era Global*. Lembaga Adat Prop. Jambi. Tahun 2003.
- Hidayah, Zulyani. *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia*. LP3ES. Jakarta. 1996
- Laporan Sementara Hasil Penelitian Arkeologi dan Geologi Prop. Jambi 1994.
- Tim Koordinasi Penelitian Sejarah Melayu Kuno. Jambi. 1994
- Laporan *Ekskavasi Menapo di Situs Muara Jambi, Kec. Sekernan, Kab. Batang-Hari Prop. Jambi*. (makalah). t.t
- Meng, Usman. *Napak Tilas Liku-liku Propinsi Jambi (Kerajaan Malayu kuno s.d. Terbentuknya Prop. Jambi)*. (makalah). t.t
- Nasrudin, M.A. Muktry. *Jambi Dalam Sejarah Nusantara 692-194*. Jambi. 1989.
- Panduan Wisata Kabupaten Muaro Jambi*. Kantor Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Muaro Jambi. 2002.
- Suparlan, Parsudi. *Orang Sakai di Riau : Masyarakat Terasing Dalam Masyarakat Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. 1995
- Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI (1945-1949) di Propinsi Jambi*. Dewan Harian Daerah angkatan 45 Prop. Jambi. 1990
- Sejarah Kota Jambi Pada Masa Lampau Sekarang dan Yang Akan Datang*. Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Jambi dan Lembaga Adat Tanah Pilih Kotamadya Jambi. 1997
- Seminar Sejarah Malayu kuno Jambi, 7-8 Desember 1992*. Pemerintah Daerah Tingkat I Jambi bekerjasama dengan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jambi. 1992

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Drs. A. Wahab Madjid
 Umur : 70 tahun
 Pekerjaan : Pensiunan PNS, saat ini aktif di Lembaga Adat
 Alamat : Jln. Kasturi I No. 26 Jambi

2. Nama : Raden Hj. Abdulah
 Umur : 78 tahun
 Pekerjaan : Pensiunan PNS, saat ini aktif di Lembaga Adat
 Alamat : Jl. Duri I Jambi

3. Nama : H. Ishaq Rahayub, BA
 Umur : 47 tahun
 Pekerjaan : Kakan Parsenibud Kab Muaro Jambi
 Alamat : Kantor Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Muaro Jambi

4. Nama : Drs. Ujang Hariyadi
 Umur : 45 tahun
 Pekerjaan : PNS di Kantor Disbudpar Prop. Jambi
 Alamat : Kantor Disbudpar Prop. Jambi

5. Nama : Drs. I Made Suanre
 Umur : 50 Tahun
 Pekerjaan : Kepala Kantor BP3 Jambi Jl. Samarinda Kotabaru Jambi
 Alamat : BP3 Jambi Jln. Samarinda Kotabaru Jambi
 (0741) 40126

6. Nama : Agus Sudaryadi, S.Sos
 Umur : 32 tahun
 Pekerjaan : PNS di BP3 Jambi Jl. Samarinda Kotabaru Jambi
 Alamat : BP3 Jambi Jln. Samarinda Kotabaru Jambi
 (0741) 40126

7. Nama : Listyani, S.Sos
 Umur : 28 tahun
 Pekerjaan : PNS di BP3 Jambi Jl. Samarinda Kotabaru Jambi
 Aalamat : BP3 Jambi Jln. Samarinda Kotabaru Jambi

Biodata



Anastasia Wiwik Swastiwi, lahir di Sleman Yogyakarta pada tanggal 12 Oktober 1969. Mendapatkan gelar Sarjana Sejarah dari Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada Yogyakarta dan Master of Arts dari Universiti Malaya, Malaysia. Sejak tahun 1998 bekerja sebagai peneliti di Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang. Ia juga sering terlibat dalam berbagai kegiatan kerjasama dengan lembaga-lembaga lain seperti Pemerintahan Daerah di lingkungan Provinsi Kepulauan Riau.



Nuraini, lahir di Pulau Laut Kepulauan Natuna Riau Kepulauan pada tanggal 24 Maret 1963. Menyelesaikan program Sarjana Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Kuning Pekanbaru tahun 1992. Sejak tahun 1993 hingga sekarang bekerja sebagai peneliti di Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang.

Perpustakaan
Jender

ISBN : 978-979-1281-35-5